ANAK YANG MEMENDAM AMARAH

죽이고 싶은 아이

LEE KKOCH-NIM



ANAK YANG MEMENDAM AMARAH

죽이고 싶은 아이

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ANAK YANG MEMENDAM AMARAH

죽이고 싶은 아이

LEE KKOCH-NIM

Diterjemahkan dari bahasa Korea oleh Iingliana

Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

죽이고 싶은 아이

by Lee Kkoch-nim

Copyright © 2021 by Lee Kkoch-nim

All rights reserved.

Indonesian language copyright © 2023 Gramedia Pustaka Utama

Indonesian language edition arranged with WOORI SCHOOL

through EYA (Eric Yang Agency).

This book is published with the support of

the Literature Translation Institute of Korea (LTI Korea).

ANAK YANG MEMENDAM AMARAH

oleh Lee Kkoch-nim

623186009

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: lingliana

Editor: Juliana Tan

Ilustrasi sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2023

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020672311
ISBN Digital: 9786020672328

192 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Kasus-kasus dalam novel ini fiktif belaka dan gambaran tentang prosedur yang berkaitan dengan kasus kriminal remaja dalam novel ini mungkin berbeda dari prosedur penyelidikan yang sebenarnya dalam kehidupan nyata.



Bab Satu

SISWA KELAS 1 SMA

SIAPA? Park Seo-eun? Tentu saja aku tahu siapa dia. Tidak. Kami tidak sekelas. Aku hanya pernah melihat wajahnya beberapa kali ketika kami berpapasan.

Jujur saja, aku yakin semua orang di sekolah ini tahu siapa Park Seo-eun. Meski tidak tahu banyak tentang dia, aku punya telinga, yang berarti aku bisa mendengar gosip. Gosip apa? Benar-benar heboh. Setiap hari selalu ada gosip baru yang beredar. Kudengar, anak-anak penasaran, jadi mereka memeriksa akun-akun medsos Park Seo-eun.

Hari itu aku nyaris mengalami serangan jantung. Benar-benar gila. Awalnya aku tidak percaya. Siapa yang percaya ada anak yang tewas di sekolah?

Dengar-dengar, tempat itu dulunya tempat pembakaran. Sekolah kami sudah berdiri sejak dulu. Konon, mereka dulu membakar sampah dan semacamnya di sana. Sekarang tidak ada lagi yang pergi ke sana. Untuk apa? Tempat itu agak gelap dan menakutkan. Rasanya ada sesuatu yang bersembunyi di sana dan bisa melompat keluar kapan saja. Anda bisa melihatnya kalau Anda melongok ke luar dari jendela di koridor. Tapi, tidak ada yang istimewa dengan tempat itu, karena lokasinya ada di belakang sekolah, jauh dari lapangan olahraga.

Tidak. Aku tidak melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Ada anak yang mengaku melihatnya secara langsung. Dengar-dengar, anak yang pertama kali menemukan mayat itu menjerit, lalu berlari pergi

menghubungi polisi. Setelah itu, guru-guru tiba. Mereka selalu terlambat dalam segala hal. Mereka juga baru tahu ketika seseorang pergi ke ruang guru untuk memberitahu mereka. Kalau tidak, mereka pasti baru tahu ketika polisi sudah tiba.

Anda tanya apakah guru-guru mengenal Park Seo-eun? Hah, mana mungkin mereka kenal? Mereka baru tahu tentang kematian Park Seo-eun setelah beberapa waktu. Menurutku, guru-guru tidak mengenalnya. Aku sendiri tidak tahu Park Seo-eun dirisak. Mungkin dia sempat dirisak di SMP, tapi di SMA, kupikir dia hanya tidak cocok bergaul dengan beberapa anak. Aku sama sekali tidak menyangka dia dirisak… Dengar-dengar, Ji Ju-yeon yang menyuruh anak-anak lain merisak Park Seo-eun. Tidak benar-benar dirisak, hanya diam-diam dijauhi. Pokoknya, sejak hari itu semua orang terguncang dan heboh.

Awalnya, kami semua mengira dia bunuh diri. Siapa sangka Ji Ju-yeon membunuhnya? Gagasan itu sama sekali tidak pernah terlintas dalam benak kami. Sekarang semua orang berkata Ji Ju-yeon merusak nama sekolah. Benar sih, mana ada orang yang mau mendaftar di sekolah tempat seorang siswa terbunuh?

Ada anak-anak yang tidak bisa berkonsentrasi pada pelajaran setelah menyaksikan apa yang terjadi hari itu. Aku sendiri tidak melihat apa-apa, hanya mendengar gosip, tapi aku juga diserang mimpi buruk…

Ada juga anak-anak yang masih bisa belajar dengan sangat tekun dan nilai mereka meningkat pesat. Wah, luar biasa. Jangan-jangan mereka takut diganggu hantu kalau mereka tidak berhasil masuk universitas? Hebat.

Ji Ju-yeon? Aku tidak tahu banyak tentang dia. Mungkin dia anak yang ceria, cukup pintar, dan cantik? Tapi dengar-dengar, Ji Ju-yeon dan Park Seo-eun dulu sangat akrab. Mereka bersahabat sejak SMP dan selalu bersama-sama.

Itulah maksudku. Kalau mereka memang bersahabat, aku tidak mengerti kenapa segalanya berakhir seperti ini. Omong-omong, ini benar-benar akan disiarkan di televisi? Jam berapa?

Bab Dua

PENGACARA KIM

JU-YEON menatap Pengacara Kim dengan sorot muak. Pengacara Kim adalah wanita nekat yang selalu berpegang teguh pada apa yang diyakininya benar. Karena ia adalah pengacara elite yang tidak pernah merasakan kegagalan dan tidak pernah merasa frustrasi, pembelaan Ju-yeon dalam kasus ini pasti akan sempurna. Pengacara Kim membolak-balikkan dokumen, mencatat sesuatu dengan cepat, lalu tersenyum.

"Baiklah," katanya. "Mari kita luruskan sekali lagi. Jadi, kau tidak membunuh Seo-eun, kan?"

Ju-yeon hanya menatap pengacaranya dengan kesal dan tidak menjawab.

"Hubunganmu dan Seo-eun sudah seakrab kakak adik sejak kelas 1 SMP. Kita akan terus menekankan fakta itu. Ingatlah."

Pengacara Kim berkata bahwa apabila Ju-yeon menuruti instruksinya, Ju-yeon bisa dibebaskan tanpa masalah. Tapi, Ju-yeon tidak suka Pengacara Kim. Wanita itu jelas sekali sudah menerima banyak uang dari ayah Ju-yeon.

Menjadi pengacara pembela dan menerima uang dalam jumlah besar. Ditambah lagi, membela seseorang yang tidak bersalah. Ju-yeon yakin tidak ada pekerjaan lain yang lebih mudah daripada ini. Namun, Pengacara Kim bersikap seakan sedang melakukan sesuatu yang sangat sulit. Ju-yeon benci melihatnya yang bersikap seperti dewa. Sama saja seperti dewa-dewa lain yang tak pernah mengabulkan

doamu meski kau sudah percaya sepenuh hati dan berdoa setulus hati.

"Kudengar polisi menemukan sidik jari," kata Ju-yeon.

Kening Pengacara Kim berkerut samar. "Oh, itu?"

Hari itu, Seo-eun tewas setelah kepalanya dipukul dengan batu bata. Sekolah gempar ketika polisi menegaskan bahwa ini kasus pembunuhan, bukan kasus bunuh diri seperti gosip yang beredar pada awalnya. Pihak sekolah berusaha keras meredam gosip, tetapi gosip tetap menyebar bagaikan asap yang makin lama makin pekat.

Gadis 17 Tahun Tewas di Sekolah

Artikel yang ditulis seorang reporter tentang insiden itu sudah cukup untuk membangkitkan amarah semua orang di negara ini. Terlebih lagi, ketika orang-orang tahu bahwa Ju-yeon, yang ditetapkan sebagai tersangka utama, ternyata teman satu sekolah korban, mereka pun semakin heboh berkoar-koar bahwa hukum untuk anak di bawah umur harus direvisi. Komentar-komentar di bawah artikel tersebut dipenuhi kecaman bahwa Ju-yeon bukan manusia serta tuntutan agar Ju-yeon dihukum mati. Karena kasus ini menarik perhatian semua orang, salah satu stasiun televisi pun menyiarkan acara khusus tentang Seo-eun dan Ju-yeon.

"Kau melakukannya?" tanya ibu Ju-yeon dengan raut wajah lelah.

Jangan khawatir. Ibu akan melindungimu. Jangan khawatir... Mungkin Ju-yeon berharap terlalu banyak. Ekspektasinya terlalu tinggi jika ia berharap seorang ibu, yang bertanya kepada putrinya yang gemetar ketakutan apakah putrinya sungguh melakukan hal itu, bisa mengucapkan kata-kata yang menghibur.

"Aku bertanya kepadamu. Benarkah kau yang melakukannya?"

"..."

Mulut Ju-yeon tertutup rapat.

Mata ibunya menyala-nyala penuh kebencian dan amarah.

"Memangnya apa salahku? Apa yang tidak kami lakukan untukmu? Kau tidak kekurangan apa-apa sejak lahir. Kau mendapat makanan, pakaian, dan perawatan yang sempurna! Tapi kenapa kau seperti ini? Apa masalahmu? Apa sebenarnya masalahmu?!"

"…"

"Membunuh? Kau membunuh? Kau sudah gila? Bagaimana kau…"

"…"

"Aku bertanya kepadamu! Kau membunuhnya? Kenapa tidak menjawab?!"

Ibu berteriak-teriak, sedangkan Ayah sama sekali tidak menunjukkan ekspresi. Sepertinya Ayah takut orang-orang tahu. Ayah pasti sangat ingin mengeluarkan nama putri semata wayangnya dari Kartu Keluarga dan memutuskan hubungan mereka selama-lamanya. Bukannya datang menemui putrinya yang ketakutan, Ayah justru mengirim pengacara paling mahal dan paling hebat.

Pada hari Ibu datang menemui dan mengecam Ju-yeon, pada hari Ibu melontarkan kebenciannya, pada hari Ibu bertanya kenapa Ju-yeon diam saja, sebenarnya hanya ada satu hal yang ingin Ju-yeon katakan.

Apakah Ibu akan percaya jika aku berkata aku tidak melakukannya?

"Kau mendengarkan atau tidak?"

Pengacara Kim mengetuk-ngetuk meja dengan pulpen, menyadarkan Ju-yeon dari lamunan.

"Akan kujelaskan sekali lagi. Ada dua bukti yang saat ini berada di tangan polisi. Pertama adalah batu bata yang memiliki sidik jarimu. Kedua adalah pesan KakaoTalk-mu kepada Seo-eun."

Hari itu, Ju-yeon dan Seo-eun bertengkar hebat. Polisi mendesaknya menjelaskan alasan mereka bertengkar, tapi entah kenapa, Ju-yeon tidak ingat apa yang mereka pertengkarkan. Namun,

jelas sekali yang salah adalah Seo-eun. Seo-eun meminta maaf kepada Ju-yeon, sementara Ju-yeon marah besar dan tidak mau memberi maaf. Fakta itu terlihat jelas di riwayat pesan KakaoTalk.

Ju-yeon, kau masih marah?

Maaf.

Aku minta maaf untuk semuanya.

Aku yang salah.

Itulah pesan-pesan yang dikirim Seo-eun. Ju-yeon mengabaikan permintaan maaf Seo-eun untuk waktu yang lama. Setelah itu, Ju-yeon membalas.

Datanglah ke tempat itu nanti.

Itulah pesan terakhir.

Menurut polisi, "tempat itu" yang dimaksud dalam pesan yang dikirim Ju-yeon adalah tanah kosong di belakang sekolah. Mereka berdua bertemu di sana dan Seo-eun pasti meminta maaf sekali lagi atas kesalahannya. Namun, Ju-yeon terlalu marah, tidak sudi memaafkan Seo-eun, jadi ia memungut batu bata di tanah dan memukul Seo-eun.

Mendengar itu, Ju-yeon sangat bingung. *Aku benar-benar melakukan hal itu? Aku membunuh Seo-eun?* Sungguh, Ju-yeon tidak ingat apa-apa. Ia tidak ingat kenapa ia begitu marah dan apa sebenarnya kesalahan yang dilakukan Seo-eun.

Tidak.

Ju-yeon mengingatnya dengan sangat jelas.

Bukan aku yang membunuh Seo-eun. Bukan aku yang membunuhnya.

Walaupun Ju-yeon menyangkal, polisi bersikeras bahwa Ju-yeon-lah pembunuhnya. Sidik jari Ju-yeon ditemukan di batu bata yang menjadi penyebab kematian Seo-eun. Terlebih lagi, waktu kejadian

sangat cocok dengan waktu pesan itu dikirim. Semua bukti menunjuk pada Ju-yeon. Jika Ju-yeon tidak berpura-pura tidak tahu apa-apa, berarti ia mengalami guncangan yang begitu hebat sampai ia tidak ingat apa-apa.

"Kau tahu, bukan hanya sidik jarimu yang ditemukan di batu bata itu. Ada sidik jari orang lain juga," kata Pengacara Kim dengan nada yang menyatakan bahwa Ju-yeon tidak perlu khawatir.

Ju-yeon mengembuskan napas lega dan mengingat-ingat kembali semua yang terjadi selama beberapa hari terakhir. Ketika polisi mendadak muncul dan menuduhnya sebagai pelaku kejahatan itu, Ju-yeon sangat kaget dan bingung. Ia pikir ia pasti akan segera dibebaskan apabila ia menyangkal. Namun, hari-hari berlalu dan ia belum juga dibebaskan.

"Sidik jarimu memang jelas, tetapi itu tidak berarti kau langsung terbukti sebagai pelakunya. Jika sudah ada bukti yang kuat, mereka pasti tidak akan tinggal diam. Mereka belum punya bukti, jadi mereka hanya bisa menebak-nebak. Karena itu, apa pun yang dikatakan orang-orang, kau hanya perlu menyangkal seperti yang kaulakukan sekarang. Kau mengerti, kan?"

Bab Tiga

TEMAN SEKELAS TAHUN PERTAMA SMP

SIAPA ANDA? Dari stasiun televisi? Oh, aku tidak tahu apa-apa. Aku harus pergi ke akademi.

Tentu saja aku tahu. Aku sedih mendengar Seo-eun berakhir seperti itu. Rasanya aneh membicarakannya seperti ini. Entahlah. Kalau aku bicara sembarangan, anak-anak lain pasti akan mengatakan hal-hal aneh…

Tidak. Sejak tadi Anda terus berkata bahwa aku hanya perlu menceritakan apa yang kuketahui, tapi aku sungguh tidak tahu apa-apa. Kami hanya pernah bersekolah di SMP yang sama. Aku sekelas dengannya di kelas 1, tapi kami sama sekali tidak akrab. Setelah itu kami juga tidak pernah berhubungan lagi, jadi aku tidak tahu apa-apa tentang dirinya.

Astaga, yang benar saja. Kenapa Anda mengungkit tentang ketidakadilan yang dialami Seo-eun? Kenapa Anda memperlakukan aku seperti ini? Membuatku tidak nyaman.

Aku benar-benar hanya perlu menceritakan apa yang kuketahui, kan? Omong-omong, identitasku akan dirahasiakan, kan? Wajahku akan disamarkan dan suaraku akan diubah? Kalau Anda tidak melakukannya dengan benar, semua orang pasti akan tahu siapa aku. Bagaimana kalau aku hanya menceritakan apa yang kuketahui tanpa perlu tampil di televisi? Matikan kameranya. Anda bisa memperdengarkan suaraku yang sudah diubah saja.

Kupikir Ju-yeon anak baik. Seo-eun mulai dirisak sejak SD. Dia anak yang baik, tapi penakut dan pendiam.

Pada tahun pertama SMP, Seo-eun disebut-sebut sebagai anak yang pernah dikucilkan, jadi anak-anak yang bermain dengannya mulai menjauhinya. Begitu seseorang mulai dikucilkan, dia akan dikucilkan selamanya. Itulah yang terjadi di antara anak-anak. Mereka takut mereka juga akan dikucilkan apabila terus bermain dengan seseorang yang dikucilkan. Mungkin mereka tidak akan dirisak, tapi tetap akan dianggap pecundang. Begitulah. Aku ingat saat itu Ju-yeon melawan. Apa yang dikatakannya waktu itu? Katanya, "Memangnya kenapa kalau dia dikucilkan saat SD? Apa maksudmu berbicara seperti itu? Memangnya kau tidak malu? Kenapa bicara sembarangan tentang kehidupan pribadi orang lain?" Kalau tidak salah, itulah yang dikatakannya.

Dia sangat pintar bicara. Ju-yeon juga selalu mendapat nilai bagus di sekolah. Tidak seorang pun bisa menang berdebat dengannya. Setelah Ju-yeon melawan, tidak seorang pun berani mengungkit tentang Seo-eun yang pernah dikucilkan atau semacamnya. Mungkin bagi Seo-eun, Ju-yeon bagaikan Superman atau Iron Man. Berkat Ju-yeon, Seo-eun punya banyak teman.

Pada awalnya, anak-anak menghindari Seo-eun yang digosipkan sebagai anak terkucil. Tapi Ju-yeon anak yang populer, jadi anak-anak lain pun mulai menyukai Seo-eun.

Ju-yeon?

Ju-yeon adalah anak yang ingin didekati semua anak lain. Dia cantik, pintar, kaya. Anak-anak seperti itu akan selalu dikerubungi teman tanpa perlu melakukan apa-apa. Karena Ju-yeon akrab dengan Seo-eun, anak-anak lain yang ingin dekat dengan Ju-yeon pun bersikap baik pada Seo-eun. Kalau dipikir-pikir, mereka cocok.

Seo-eun… Aku boleh bicara jujur?

Seo-eun itu agak… bagaimana menjelaskannya ya? Dia bukan siapa-siapa. Dia tidak pintar, wajahnya… yah, biasa-biasa saja, keluarganya juga

tidak kaya. Maksudku, Anda tahu ada anak-anak yang tidak punya kepribadian dan tidak ingin kita dekati, kan? Seperti itulah Seo-eun.

Tentu saja. Selalu ada perhitungan jika kita berteman dengan seseorang. Wajah, nilai ujian, keluarga. Walaupun tidak ada yang secara blak-blakan mengaku menilai orang lain, semua orang ingin berteman dengan orang yang cantik, kaya, dan pintar. Mungkin bukan masalah jika mereka memiliki kepribadian yang menyenangkan, tetapi Seo-eun sama sekali bukan anak seperti itu.

Hanya itu yang kuketahui. Bahwa Ju-yeon adalah penyelamat Seo-eun.

Aku tidak tahu kenapa Ju-yeon melindungi Seo-eun seperti itu. Mungkin dia hanya merasa kasihan dan ingin membantu anak miskin?

Bab Empat

PROFILER

"APA KABAR? Ternyata kau yang bernama Ju-yeon?"

Pria ini agak berbeda dengan polisi-polisi sebelumnya. Ketika Ju-yeon tetap tidak membuka mulut, polisi mendatangkan seorang *profiler*. *Profiler* ahli menghadapi tersangka dan bisa menenangkan orang-orang dengan suara mereka yang lembut. Mungkin itulah sebabnya. Begitu melihat si *profiler* yang menyapanya sambil tersenyum ramah, Ju-yeon langsung teringat pada ayahnya sendiri. Bukan karena si *profiler* mirip ayahnya, melainkan justru karena mereka sangat bertolak belakang.

Ayah Ju-yeon bukan orang yang membuka diri dengan mudah. Ayahnya orang yang tegas, tanpa ekspresi, dan selalu sibuk. Dia bahkan pernah berkata bahwa Ju-yeon seharusnya bersyukur punya ayah yang selalu sibuk.

"Kau tahu berkat siapa kau bisa hidup enak seperti ini?"

Kata-kata ayahnya mungkin benar. Dilihat dari luar, hidup Ju-yeon sangat sempurna. Ju-yeon bisa berlibur ke luar negeri kapan pun ia mau dan bisa mendapatkan barang yang sedang populer lebih cepat daripada orang lain tanpa memikirkan harganya.

Namun, Ju-yeon tidak bersenang-senang saat pergi berlibur. Ayahnya nyaris tidak bisa menyempatkan diri untuk berlibur, jadi meskipun mereka pergi berlibur, Ayah hanya akan tidur atau malah tetap bekerja di tengah liburan. Ibunya sibuk mengajak Ju-yeon

berfoto. Setelah berfoto, ibunya akan sibuk sendiri dengan ponsel, memposting foto-foto untuk dipamerkan kepada orang-orang. Ju-yeon merasa dirinya bagaikan orang tak kasatmata. Sama sekali tidak ada kesenangan yang dirasakannya, tetapi ia tidak punya pilihan lain kecuali tetap ikut berlibur.

Kalau ia bertanya, "Kenapa kita harus pergi berlibur?" ibunya akan membalas, "Orang lain pergi berlibur, masa kita tidak?"

Ibunya selalu membelikan Ju-yeon pakaian yang jauh lebih bagus dan jauh lebih mahal daripada pakaian orang-orang lain. Hal itu sudah dilakukannya sejak lama, sejak Ju-yeon lahir. Ju-yeon mulai sadar bahwa ia hanyalah "boneka pajangan" ibunya ketika ia berada di kelas 1 SD.

"Aku tidak mau pakai gaun. Tidak nyaman. Aku mau pakai celana panjang saja," kata Ju-yeon blak-blakan.

Ibu mencengkeram bahu Ju-yeon dan berkata, "Kau tahu berapa harga gaun ini? Banyak anak di sekolahmu yang tidak mampu memakai gaun ini meski ingin."

"Rasanya tidak nyaman."

"Kalau begitu, kau bisa ganti memakai celana di sekolah nanti."

Ibu mengantar Ju-yeon sampai ke depan sekolah pada hari-hari Ju-yeon mengenakan pakaian barunya yang mahal. Lalu, Ibu akan mencengkeram bahu Ju-yeon dan tidak melepaskannya sampai Ibu selesai menyapa semua ibu lain yang ada di sana.

Ju-yeon terpaksa berdiri di sana dan menerima tatapan tidak senang dari para ibu lain. Ju-yeon merasa malu, sementara ibunya pasti merasa sangat superior.

"Dengar-dengar, kau akrab dengan Seo-eun?"

"…"

"Seo-eun itu anak seperti apa?"

Pertanyaan si *profiler* membuat kesedihan menyekat tenggorokan Ju-yeon. Rasanya seperti ketika ia hendak muntah. Ju-yeon tidak memuntahkan kesedihannya. Ia justru menutup mulut rapat-rapat. Namun, air mata terbit di matanya. Ia tidak bermaksud menangis. Ia bermaksud bertahan, tepat seperti yang diinstruksikan Pengacara Kim. Namun, begitu si *profiler* bertanya Seo-eun anak seperti apa, Ju-yeon mendadak merasa sedih.

"Kau juga pasti ingin tahu siapa yang melakukan sesuatu seperti itu pada Seo-eun. Kita harus mencari pelakunya."

"Aku tidak… melakukannya," kata Ju-yeon.

Alis si *profiler* bergerak sedikit. Lalu, dengan raut wajah yang menyatakan bahwa ia memahami segalanya, ia berkata, "Aku tidak berkata kaulah yang membunuh Seo-eun."

Bohong. Pada hari polisi pertama kali mendatangi Ju-yeon, mereka berkata Ju-yeon hanya perlu mengatakan yang sebenarnya dan tidak berbohong. Namun, walaupun Ju-yeon sudah berkata jujur, polisi tetap tidak percaya. Mereka terus mendesak Ju-yeon mengatakan yang sebenarnya, seolah-olah mereka mengharapkan satu jawaban tertentu, meskipun Ju-yeon berulang kali berkata bahwa ia tidak membunuh Seo-eun.

Pengacara Kim berkata bahwa Ju-yeon hanya perlu percaya padanya. Ju-yeon yakin Ayah pasti memilih pengacara yang paling kompeten, walaupun bukan demi Ju-yeon, melainkan demi dirinya sendiri.

Ju-yeon tidak suka pengacaranya, tapi saat ini Pengacara Kim satu-satunya orang yang bisa dipercayainya. Ju-yeon tidak boleh percaya pada siapa pun. Ju-yeon bersumpah berulang kali bahwa ia tidak akan berkata apa-apa.

"Ju-yeon, aku datang hanya karena aku ingin berbicara tentang Seo-

eun. Seo-eun tentunya teman yang baik, kan?"

Ju-yeon mengangguk enggan. Seo-eun memang teman yang sangat baik.

"Baiklah. Kalau teman sebaik itu tewas dengan cara yang begitu mengenaskan, kita harus mencari tahu siapa pelakunya, kan? Aku berbicara denganmu bukan karena aku berpikir kaulah pelakunya, melainkan karena aku ingin menangkap pelaku yang sebenarnya. Kau bisa membantuku?"

Benarkah?

Apakah pria ini benar-benar ingin menangkap orang yang membunuh Seo-eun? Dia memang tidak menyuruh Ju-yeon mengatakan yang sebenarnya, seperti polisi-polisi lain. Dia tidak berkata bahwa buktinya sudah ada, bahwa hukuman Ju-yeon akan dikurangi apabila Ju-yeon mengaku. Mempertimbangkan semua itu, mungkin saja *profiler* ini berkata jujur. Setelah ragu sejenak, Ju-yeon mengangguk. Seulas senyum mengembang di wajah si *profiler*.

"Bagimu, Seo-eun teman seperti apa?"

"Seo-eun… anak yang sangat baik. Aku merasa gembira dan nyaman berteman dengannya."

"Sepertinya kau sangat akrab dengannya."

"Sejak kelas 1 SMP."

"Kalian pasti punya banyak kenangan bersama."

Begitu kata "kenangan" meluncur dari mulut si *profiler*, kata itu membuat Ju-yeon teringat pada berbagai hal. Mulai dari makan *tteokbokki* bersama di depan sekolah, berjalan bersama di bawah satu payung di tengah hujan, sampai menggambari sepatu sekolah satu sama lain, dan mengobrol sepanjang malam padahal mereka seharusnya belajar. Kalau dipikir-pikir, semua yang dilakukannya bersama Seo-eun adalah kenangan yang berharga bagi Ju-yeon.

"Kau bertemu dengan Seo-eun pada hari itu?"

"Ya."

"Di mana kalian bertemu?"

"Di belakang sekolah."

"Apa yang kalian bicarakan setelah bertemu?"

Apa yang mereka bicarakan? Pertanyaan itu membuat Ju-yeon tenggelam dalam pikirannya sejenak. Sepertinya hari itu Seo-eun berkata dia telah melakukan kesalahan.

Hari itu mereka mengikuti *try out*[1]. Ju-yeon dan Seo-eun sepakat bertemu di belakang sekolah setelah *try out* berakhir. Mereka kadang-kadang sering bertemu di tempat yang sepi, jauh dari anak-anak lain yang berisik, dan salah satu tempat yang sering mereka kunjungi adalah tempat kosong di belakang sekolah. Dulu, tempat itu adalah tempat pembakaran. Tempat pembakaran itu kini sudah ditutup dan terbengkalai. Meja-meja dan laci-laci yang tidak lagi digunakan ditumpuk tinggi, sampah-sampah yang dilempar masuk melalui jendela berserakan di mana-mana. Mereka tidak suka tempat itu, tetapi itu tempat di mana mereka bisa berbagi rahasia tanpa didengar anak-anak lain.

"Maaf. Aku salah."

Hari itu, Seo-eun berlutut dan meminta maaf. Ju-yeon menatap temannya yang berlutut itu untuk waktu yang lama.

"Apa kesalahanmu?"

"Ju-yeon…"

"Jangan panggil namaku. Katakan! Apa kesalahanmu?"

"Semuanya. Semuanya salahku."

"Apa maksudmu semuanya? Kau sendiri bahkan tidak tahu apa kesalahanmu, kan?"

Katakan!

Teriakannya sendiri membuat Ju-yeon tersentak sadar.

Ia hanya mengenang kembali apa yang terjadi pada hari itu, tetapi ingatan itu begitu jelas sampai ia merasa seakan dirinya secara fisik terlempar kembali ke tempat itu.

Namun, sampai di situ saja. Ia sudah berusaha keras menggali ingatannya, tetapi ia tetap tidak ingat kesalahan apa yang dilakukan Seo-eun, kenapa Seo-eun terus meminta maaf kepadanya, dan kenapa dirinya sendiri begitu marah. Ju-yeon menggeleng-geleng dan menatap si *profiler* yang menunggu jawabannya.

"Aku tidak tahu. Aku tidak ingat."

"Baiklah. Hari ini, kita berhenti sampai di sini saja."

Si *profiler* menghibur Ju-yeon yang merasa tersiksa hanya dengan mengingat kejadian hari itu. Pria itu juga meminta Ju-yeon memberitahunya apabila Ju-yeon mengingat sesuatu.

"Satu hal lagi. Menurutmu, siapa yang membuat Seo-eun berakhir seperti itu?"

Pertanyaan itu membuat mata Ju-yeon berkilat-kilat penuh peringatan. Begitu kematian Seo-eun diungkit, Ju-yeon langsung menggeram, seperti program komputer yang langsung bekerja setelah tombol ditekan.

"Kubilang aku tidak membunuhnya."

Si *profiler* tidak mengelak dari reaksi sensitif Ju-yeon. "Aku tidak berkata kaulah yang membunuhnya."

"..."

Ju-yeon melotot ke arah si *profiler* dengan matanya yang merah.

Setelah bertatapan selama beberapa saat, si *profiler* membuka mulut dan berkata, "Tapi, Ju-yeon, semua orang berpikir kaulah pelakunya. Menurutmu, kenapa mereka berpikir seperti itu?"

Bentuk ujian sebagai uji coba yang biasa dilaksanakan sebelum ujian utama.

Bab Lima

TEMAN SEKELAS DI KELAS 3 SMP

SAHABAT? Memangnya ada yang memperlakukan sahabatnya seperti itu? Ji Ju-yeon dan Park Seo-eun bukan sahabat. Mereka lebih seperti budak dan majikan. Di mata orang-orang tolol, mereka mungkin terlihat seperti sahabat. Sungguh. Ji Ju-yeon itu... iblis. Iblis.

Aku tahu hari seperti ini akan tiba. Aku tahu hal seperti ini akan terjadi pada akhirnya. Aku, Park Seo-eun, dan si jalang Ji Ju-yeon pernah sekelas. Di kelas 3 SMP. Anak-anak lain tidak berkata apa-apa, tapi aku yakin mereka semua tahu. Bahwa Ji Ju-yeon memperalat dan merisak Park Seo-eun.

Awalnya aku juga mengira mereka bersahabat. Namun, semakin diperhatikan, mereka terlihat semakin aneh. Mungkin karena Park Seo-eun selalu menuruti apa yang dikatakan Ji Ju-yeon?

Tapi memang ada anak-anak seperti itu. Maksudku, anak-anak yang sekilas terlihat seperti teman, tetapi sebenarnya hubungan mereka memiliki semacam hierarki. Itulah yang biasanya terjadi pada anak-anak yang tergabung dalam suatu kelompok. Ada anak yang menjadi pemimpin kelompok dan ada anak yang nyaris tidak memiliki posisi dalam kelompok.

Namun, Ji Ju-yeon lebih parah. Dia hanya bergaul dengan Park Seo-eun. Ji Ju-yeon itu benar-benar seperti rubah betina. Dia hanya perlu pura-pura baik dan orang-orang langsung terkecoh. Dia pasti merasa

semua itu menggelikan. Aku tahu benar anak-anak seperti itu. Karena aku pernah mengalaminya sendiri dulu. Anda tahu bagaimana dia bersikap manis di depan guru? Dia hanya bersandiwara. Menjijikkan.

Park Seo-eun memang bodoh. Dia terlalu baik dan hanya tersenyum menerima semua itu. Anak-anak lain menyukainya karena dia punya kepribadian yang baik. Tapi Park Seo-eun tidak bisa bergaul dengan teman-teman lain. Anda masih bertanya kenapa? Karena kalau dia bergaul dengan anak-anak lain, Ji Ju-yeon akan menggila dan marah-marah. Itu sebabnya.

Ji Ju-yeon akan mengatakan sesuatu seperti, "Kita bersahabat. Kau dan aku teman akrab, jadi bagaimana kau bisa meninggalkan aku dan malah berteman dengan anak lain? Kau sudah gila?" Semacam itulah.

Aku juga tidak mengerti Park Seo-eun. Kalau Ji Ju-yeon bertingkah seperti orang gila seperti itu, seharusnya Park Seo-eun bisa berhenti bergaul dengannya, kan? Park Seo-eun selalu gemetar ketakutan setiap kali Ji Ju-yeon marah-marah. Dia selalu meminta maaf, seakan dia baru melakukan kesalahan besar. Apa yang bisa kukatakan? Rasanya seolah-olah Ji Ju-yeon mengendalikan otak Park Seo-eun. Kalau dipikir-pikir lagi, sepertinya memang itulah yang terjadi.

Kalau Anda ingin tahu sejauh mana dia mengendalikan Park Seo-eun… Waktu itu kami sedang mengikuti evaluasi kelompok. Guru yang menentukan anggota-anggota dalam satu kelompok, tapi sementara kami membuat presentasi bersama-sama, mengumpulkan bahan, dan melakukan semua persiapan sebelum presentasi, tentu saja hubungan para anggota dalam satu kelompok semakin akrab. Mereka pergi ke tempat karaoke dan mengobrol bersama, jadi tidak heran jika hubungan mereka semakin dekat.

Waktu itu aku berada di kelompok yang sama dengan Park Seo-eun. Anda tahu apa yang membuatku bergidik? Ji Ju-yeon yang menentukan

siapa-siapa saja yang boleh bergaul dengan Park Seo-eun. Sungguh! Ji Ju-yeon berkata, "Kau boleh bergaul dengan anak ini, tapi tidak boleh dengan anak itu." Park Seo-eun benar-benar menurut padanya, padahal Ji Ju-yeon tidak sekelompok dengan kami.

Anak yang dilarang Ji Ju-yeon bergaul dengan Park Seo-eun adalah aku. Aku benar-benar jijik melihatnya. Memangnya dia pikir dia ratu atau apa? Bertingkah seenak hati seperti orang brengsek. Rasanya menyebalkan melihatnya memerintah Park Seo-eun. Dia bahkan bukan anggota kelompok kami, tapi dia sibuk ikut campur dalam urusan kami. Jadi, aku pun angkat bicara.

Kubilang, "Jangan ikut campur urusan kelompok kami. Urus saja urusanmu sendiri. Memangnya kau ratu? Kenapa kau terus memerintah Park Seo-eun?"

Kenapa Anda masih perlu bertanya apa yang terjadi setelah itu? Apa maksud Anda? Kan sudah kubilang tadi. Ji Ju-yeon melarang Park Seo-eun bergaul denganku. Astaga. Memangnya kami anak SD? Yang menggelikan adalah Park Seo-eun benar-benar tidak berbicara denganku setelah itu.

Park Seo-eun meminta maaf kepadaku. Setiap kali aku berbicara dengannya, dia selalu melirik ke arah Ji Ju-yeon. Membuatku kesal. Aku pernah bertanya kepadanya ketika Ji Ju-yeon tidak ada. Kenapa dia mau saja diatur oleh Ji Ju-yeon seperti orang bodoh? Kenapa dia menuruti semua perkataan Ji Ju-yeon? Inilah yang dikatakan Park Seo-eun.

Karena Ji Ju-yeon adalah teman pertama yang dimilikinya. Dia juga merasa berterima kasih kepada Ji Ju-yeon karena Ji Ju-yeon telah melakukan banyak hal untuknya.

Gila, kan?

Aku merinding setiap kali memikirkan Ji Ju-yeon. Aku penasaran apa yang dikatakannya kepada Park Seo-eun dan bagaimana dia mencuci otak

Park Seo-eun. Kasus ini juga membuatku merinding. Menakutkan sekali, kan? Bagaimana mungkin ada orang yang tega membunuh orang lain?

Aku yakin kasus ini terjadi karena Park Seo-eun mendadak tidak mau menurut, yang kemudian membuat Ji Ju-yeon marah. Park Seo-eun juga manusia. Sampai kapan dia mau dengan patuh melakukan semua yang disuruh? Setelah masuk SMA, mungkin dia sadar dirinya sudah bersikap seperti orang bodoh selama ini. Karena Park Seo-eun mendadak membangkang, Ji Ju-yeon pasti tidak akan tinggal diam. Aku yakin.

Anda tentu tahu ada anak yang serakah, egois, dan ambisius. Itulah Ji Ju-yeon. Dengar-dengar, ayahnya mengendalikan Ji Ju-yeon dengan ketat. Ji Ju-yeon juga selalu berkata dia akan menjadi orang sukses seperti ayahnya. Dia harus menjadi nomor satu dan harus berhasil dalam segala hal. Ayahnya memberinya banyak uang, tapi dia bukan anak yang rajin belajar.

Ji Ju-yeon si jalang itu menyangkal membunuh Park Seo-eun? Wah, aku merinding mendengarnya. Dia memang iblis. Iblis.

Omong-omong, semua yang kukatakan ini akan memberatkan Ji Ju-yeon, kan? Kalau aku memikirkan kematian Park Seo-eun yang tidak adil ini, aku nyaris gila saking marahnya. Kalau ada lagi yang Anda butuhkan, hubungi aku saja. Kapan pun. Akan kuceritakan semua yang kuketahui.

Bab Enam

AYAH JU-YEON

KEPALA ayah Ju-yeon sakit. Seumur hidupnya, ia selalu sakit kepala, tetapi kali ini jauh lebih parah. Ia sudah berkali-kali minum obat pereda sakit, tetapi sakit kepalanya tak kunjung hilang, justru kini kepalanya serasa sedang dipaku. Ayah Ju-yeon menekan pelipis dengan dua tangan dan menatap foto keluarga di meja untuk waktu yang lama.

Putrinya.

Masalahnya adalah putrinya.

Apa pun yang dikatakan orang-orang, ayah Ju-yeon berusaha menjalani hidup sebaik mungkin. Tidak. Usahanya untuk bertahan hidup sama sekali tidak cukup hanya dijelaskan dengan kata-kata "berusaha menjalani hidup sebaik mungkin". Ia sangat berbeda dengan teman-teman sebayanya yang terlahir dalam keluarga kaya, hidup santai, dan memiliki masa depan yang pasti.

Ayah Ju-yeon harus menjalani hidup dengan gigih demi kabur dari ayah yang tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan setiap kali mabuk dan ibu yang sudah kehilangan semangat hidup. Ayah Ju-yeon sudah berusaha sangat keras membebaskan diri dari kemiskinan. Ia tidak pernah tidur nyenyak selama ini. Namun, putrinya mengacaukan segala usahanya, padahal ia sudah bekerja keras membanting tulang demi putrinya. Ia sudah berusaha keras memastikan putrinya tidak menjalani hidup seperti yang pernah

dijalaninya dulu.

Ia ingat bagaimana ia dulu iri pada bajingan-bajingan yang bisa hidup nyaman tanpa usaha apa-apa hanya karena mereka memiliki orangtua kaya. Merekalah yang selalu memegang kendali, meski mereka tidak pernah menghasilkan apa pun dengan usaha sendiri. Setiap kali hal itu terjadi, ayah Ju-yeon mengutuk dunia yang tak adil. Ayah Ju-yeon mengutuk dunia yang kotor ini dan bersumpah ia tidak akan membiarkan putrinya hidup di tengah lingkungan yang sama seperti dirinya.

Namun, sekarang bagaimana? Apa arti semua kerja kerasnya selama ini demi putrinya? Ia kini tercekik di tengah tumpukan sampah yang ditinggalkan putrinya sendiri.

Ayah Ju-yeon berpikir putrinya tidak mungkin membunuh temannya. Tidak, meskipun putrinya melakukan hal itu tanpa sengaja, kenyataan itu tidak boleh sampai terkuak. Karena kegagalan putrinya berarti kegagalan ayah Ju-yeon sendiri. Hal itu juga berarti kehidupan yang dibangunnya selama ini akan terinjak-injak dan lenyap tak berbekas.

Sebenarnya di mana letak kesalahannya? Ia tidak pernah berteriak-teriak kepada putrinya, tidak pernah menunjukkan penampilan yang kacau di hadapan putrinya. Mereka pergi berlibur, pergi makan di restoran terbaik tiga kali dalam sebulan. Ia membeli hadiah di setiap hari ulang tahun putrinya dan ia sudah berusaha sebaik mungkin membesarkan putrinya sehingga anak itu tidak pernah merasa kekurangan.

Ia tidak memaksa putrinya menjadi yang terbaik. Jika putrinya mengalami kesulitan atau tidak bisa mengikuti pelajaran, putrinya akan dikirim ke akademi atau mengikuti les privat. Orangtua yang melakukan sesuatu seperti itu demi anak-anak mereka tidak mungkin

dikategorikan sebagai orangtua pemaksa, kan?

Namun, putrinya tidak bisa mengimbanginya. Di tengah keluarganya yang sempurna dan tanpa kekhawatiran apa pun, putrinya selalu agak tertinggal. Walaupun begitu, ayah Ju-yeon berusaha keras tidak terlihat kecewa.

"Kau bisa berusaha lebih baik lagi lain kali."

Ia menghibur dan mendukung putrinya dengan kata-kata hangat. Keluarga Ju-yeon sungguh keluarga yang biasa, santai, dan sempurna.

Namun, kenapa? Kenapa sesuatu seperti ini bisa terjadi? Ayah Ju-yeon memejamkan mata erat-erat ketika sakit kepalanya kembali menyerang. Pandangannya menggelap.

Masalahnya adalah apa yang akan terjadi selanjutnya. Siapa yang akan memercayai ayah seorang pembunuh? Ayah Ju-yeon mengertakkan rahang dengan keras. Ia tidak mungkin membiarkan hidupnya hancur seperti ini. Demi masa depan putrinya, dan demi dirinya sendiri.

Bab Tujuh

PENGACARA KIM

"YANG paling penting adalah bersikap konsisten sampai akhir."

Kata-kata Pengacara Kim membuat Ju-yeon kesal.

Pengacara Kim mendesah lirih seakan tidak senang melihat sikap Ju-yeon yang seperti itu. "Kudengar kau memberitahu mereka bahwa kau bertemu dengan Seo-eun di belakang sekolah."

"..."

"Kau tahu betapa besar kesalahan yang kaulakukan itu? Ini seperti kau terperosok ke dalam lubang yang kaugali dengan tanganmu sendiri."

"..."

"Ju-yeon, kaupikir semua ini lelucon? Kaupikir kau bisa lolos dengan hukuman ringan hanya karena kau masih anak di bawah umur? Kau ingin tahu seperti apa situasi di luar sana? Semua orang sibuk main hakim sendiri. Banyak orang yang ingin menangkap dan menghabisimu."

Ju-yeon tahu bahwa Pengacara Kim tidak percaya padanya sejak pertama kali mereka bertemu. Saat ini wanita itu hanya sibuk memutar otak demi sejumlah besar uang yang diberikan ayah Ju-yeon kepadanya, juga karena dia ingin naik satu tingkat lagi di tangga kariernya. Ju-yeon sama sekali tidak pernah merasakan ketulusan di wajah Pengacara Kim.

"Memangnya kenapa?" Ju-yeon menatap Pengacara Kim dengan

kening berkerut.

Pengacara Kim tidak suka gadis lancang ini, tetapi ia berusaha keras meredam amarah. "Mulai sekarang, jangan berbicara dengan polisi kalau aku tidak ada."

Ju-yeon tidak menjawab, hanya memalingkan wajah dengan ekspresi tidak puas.

Pengacara Kim menarik napas dalam-dalam. "Gara-gara dirimu, aku terpaksa menguras otak. Mulai sekarang, kita harus mencocokkan ucapan kita. Dengarkan baik-baik. Jangan mengacaukan hidupmu dengan sembarangan mengoceh."

"…"

"Dengar, hari itu, kau memanggil Seo-eun ke tempat kosong di belakang sekolah. Kau menunggu, tapi Seo-eun tidak muncul juga. Kau menunggu untuk waktu yang lama. Ketika akhirnya Seo-eun muncul, kau marah dan meninggalkannya begitu saja. Kau pulang ke rumah. Kau tidak tahu lagi apa yang terjadi setelah itu."

Kata-kata Pengacara Kim masuk akal. Mungkin memang itulah yang terjadi.

"Orang-orang berpikir akulah pelakunya," kata Ju-yeon.

Pengacara Kim tersenyum tipis. "Kau sendiri?"

"Apa?"

"Kau juga berpikir kaulah pelakunya?"

Entahlah. Ju-yeon benar-benar tidak tahu. Pada awalnya, Ju-yeon bisa dengan tegas berkata bahwa ia tidak membunuh Seo-eun. Tapi, karena sekarang semua orang menuduhnya sebagai si pelaku, ia tidak yakin ia bisa menyangkalnya setegas dulu.

Pada pagi hari ketika mayat Seo-eun ditemukan, Ju-yeon tiba di sekolah dengan perasaan dikhianati. Kemarin, ketika mereka bertemu di tempat kosong di belakang sekolah, Seo-eun-lah yang meminta

maaf karena telah melakukan kesalahan. Namun, sejak saat itu, Seo-eun sama sekali tidak menghubunginya. Ju-yeon marah, tetapi kemudian ia merasa takut. Apakah hubungan mereka sudah renggang? Apakah mereka kini sudah tidak cocok lagi?

Ketika sadar Seo-eun belum tiba di sekolah, Ju-yeon menggigit-gigit kuku sambil berpikir, apakah ia seharusnya mengirim pesan KakaoTalk kepada Seo-un? Atau mencoba meneleponnya dengan sikap acuh tak acuh?

Tepat pada saat itu…

"Aaaaaakh!!!"

Terdengar jeritan melengking, disusul bunyi derap kaki. Tidak lama kemudian, terdengar lebih banyak gumaman dan teriakan. Kata-kata seperti "polisi" dan "119" juga terdengar di sana-sini.

"Ju-yeon, celaka. Di luar, di luar, Seo-eun…"

Ju-yeon berjalan ke koridor seperti orang kerasukan. Anak-anak melongok ke luar jendela di sepanjang koridor.

"Ada apa? Ada masalah apa?"

Ketika Ju-yeon mendekat, beberapa anak memberi jalan. Mereka semua terlihat terguncang. Ketika Ju-yeon melongok ke luar jendela koridor, ia melihat Seo-eun yang tergeletak di tanah dengan menyedihkan. Ju-yeon langsung jatuh terduduk.

"Ju-yeon, kau tidak apa-apa?"

Tidak apa-apa? Bagaimana… bagaimana…? Suara teman-temannya terdengar jauh, seolah-olah mereka berada di dalam air. Suara yang berdenging di telinganya terdengar semakin sayup dan Ju-yeon merasa dirinya tenggelam semakin jauh ke dalam air.

"Kenapa tidak menjawab? Kau juga berpikir kaulah pelakunya?"

"…"

Ju-yeon menutup mulut rapat-rapat.

Pengacara Kim menautkan jemari dan menatap Ju-yeon. "Ju-yeon, apa pun yang terjadi, percayalah padaku. Aku tidak pernah ikut bermain kalau aku tahu aku akan kalah. Kau mengerti maksudku? Itu berarti, sebagai pengacara pembelamu, aku akan memastikan kau diputuskan tidak bersalah meskipun kau melakukan kesalahan."

"..."

"Polisi menuduhmu menghantam Seo-eun dengan batu bata dan menewaskannya, tapi itu tidak masuk akal. Apakah kau tahu batu bata yang menewaskan Seo-eun itu hancur berkeping-keping?"

Kata-kata Pengacara Kim membuat Ju-yeon terkesiap. Ia bergidik membayangkan betapa besar rasa sakit yang dialami Seo-eun. Ia tidak ingin memikirkannya. Mengerikan. Ia tidak percaya temannya yang sering tertawa dan yang paling memahami isi hatinya itu sudah mati.

"Menurut polisi, kau mengayunkan batu bata itu dengan sekuat tenaga. Apakah hal itu mungkin dilakukan oleh dirimu yang baru berusia tujuh belas tahun dan memiliki berat badan sedikit di atas lima puluh kilogram? Itu juga dengan anggapan bahwa Seo-eun diam saja, sama sekali tidak bergerak. Tapi, siapa yang diam saja kalau kepalanya akan dipukul dengan batu bata? Kecuali orang itu diikat dengan tali di suatu tempat. Bukankah begitu?"

Pengacara Kim mengetahui beberapa celah dalam hasil penyelidikan polisi. Seperti yang dikatakannya sendiri tadi, Pengacara Kim bukan orang yang mau membuang-buang waktu jika ada kemungkinan dirinya akan kalah. Pengacara Kim yakin bahwa dia akan memenangi kasus ini. Namun, Ju-yeon tidak lagi mendengar kata-kata Pengacara Kim. Ju-yeon menggigit bibir.

"Maaf, Ju-yeon. Aku salah."

Ia teringat pada sosok Seo-eun yang berlutut meminta maaf.

Mengingat kepribadian Seo-eun, apa pun yang dilakukan Ju-yeon,

Seo-eun mungkin akan tetap diam tak bergerak.

Seo-eun mungkin akan tetap berlutut memohon maaf seperti itu.

Bab Delapan

PEMILIK TOKO SWALAYAN

HATIKU sakit memikirkan Seo-eun. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Astaga… Dunia ini memang menakutkan. Entah apa yang dikatakan orang lain, tapi Seo-eun yang kukenal adalah anak yang baik dan tulus.

Aku sudah membuka toko swalayan ini selama lebih dari sepuluh tahun. Masalah utama yang dihadapi toko swalayan adalah pekerja paruh waktu. Selama sepuluh tahun ini aku sudah mempekerjakan banyak sekali pekerja paruh waktu. Entahlah, mungkin puluhan orang? Karena toko ini bukan 24 jam, aku tidak mungkin berjaga di sini setiap saat, kan? Anak-anak yang melamar bekerja di sini pada awalnya selalu berjanji mereka akan berusaha keras dan bekerja sebaik mungkin. Tentu saja. Di antara semua anak itu, hanya segelintir yang benar-benar bisa dipercaya dan bisa diandalkan. Kalau aku tidak ada di sini, mereka hanya akan duduk bermain *game* di ponsel, mengobrol di telepon, sama sekali tidak peduli ada pembeli yang datang atau tidak. Bahkan ada anak yang tidur di gudang. Karena itu, aku sangat gembira mendapat pekerja paruh waktu yang rajin seperti Seo-eun.

Awalnya, aku agak enggan mempekerjakan anak SMA. Biasanya anak SMA hanya kupekerjakan sebagai pengganti apabila ada pekerja yang berhalangan. Bagaimanapun, karena mereka masih SMA, mereka tidak punya banyak waktu bebas. Lagi pula, ada banyak peraturan yang harus diperhatikan ketika mempekerjakan anak di bawah umur. Mereka juga tidak bisa bekerja di pagi hari.

Namun, Seo-eun datang ke sini dan berkata ingin bekerja paruh waktu. Aku sempat menolaknya. Sif sore berakhir jam sepuluh malam. Rasanya berbahaya membiarkan seorang anak perempuan pulang sendirian malam-malam. Aku juga tahu anak-anak sekolah biasanya tidak punya rasa tanggung jawab dan akan segera minta berhenti. Tapi, dia tersenyum lebar dan berkata bahwa aku tidak perlu khawatir. Katanya dia bisa pulang bersama ibunya setelah sifnya berakhir. Katanya, ibunya bekerja di restoran daging panggang di persimpangan sana dan sif ibunya berakhir jam 22.30. Dia juga berkata dia bersedia bekerja tanpa dibayar selama setengah jam sampai ibunya datang menjemputnya.

Aduh. Tentu saja tidak. Memangnya aku orang yang akan membiarkan seorang anak kecil bekerja tanpa dibayar selama setengah jam? Aku mengizinkannya pergi lebih awal kalau memang perlu. Aku sering membiarkannya pergi sepuluh menit lebih awal supaya dia bisa membantu ibunya beres-beres di restoran.

Bukankah ini sempurna? Dia anak yang murah senyum dan terlihat cerdas. Sepertinya kondisi keluarganya sulit, dan kebetulan kami juga mencari pekerja paruh waktu, jadi aku pun mempekerjakannya.

Dia anak yang cekatan. Sangat rajin dan ceria. Dia juga bersikap baik pada ibunya. Beberapa lama setelah itu aku baru tahu Seo-eun hanya tinggal berdua dengan ibunya. Walaupun hidupnya susah, dia selalu terlihat ceria. Senang melihatnya seperti itu.

Suatu hari aku memeriksa rekaman kamera pengawas melalui ponsel. Ada orang mabuk yang datang ke toko dan terus mengganggu Seo-eun. Mungkin gosip tentang anak perempuan yang bekerja sendirian sudah tersebar. Remaja yang masih mengenakan seragam sekolah itu datang dan ribut-ribut ingin membeli rokok. Sampai sekarang aku masih ingat anak perempuan berseragam itu.

Anak itu mengenakan seragam yang sama seperti seragam Seo-eun.

Jelas sekali terlihat dia memaksa Seo-eun memberinya rokok dan minuman keras. Seo-eun menolak. Lalu anak perempuan itu mengambil permen karet, cokelat, jeli, dan semacamnya yang ada di rak ini. Ya, rak di sini. Lalu dia memasukkan semua itu ke saku dan pergi begitu saja. Astaga. Aku sampai tak bisa berkata-kata. Seo-eun memintaku tidak mempermasalahkannya. Katanya, anak perempuan itu temannya dan dia sendiri yang akan membayar barang-barang yang diambil anak itu. Teman apaan? Teman macam apa yang datang ke tempat kerja seseorang lalu menimbulkan kekacauan?

Sejak hari itu, kupikir aku harus melakukan sesuatu. Jadi, aku meminta mahasiswa yang mengambil sif malam untuk masuk kerja satu atau dua jam lebih awal. Mungkin hal seperti itu tidak akan terjadi apabila ada orang lain yang menemaninya di sana.

Apa? Anak perempuan berseragam itu? Oh, tentu saja. Aku tidak pernah menghapus rekaman kamera pengawas waktu itu, jadi pasti masih ada. Sebentar. Coba kuperiksa.

Mari kita lihat… Ya, ini dia. Coba lihat. Jelas sekali anak perempuan ini sengaja mengganggu Seo-eun. Padahal dia pakai seragam sekolah. Coba lihat. Dia bawa bir dan *soju*, kan? Apa? Bagaimana Anda bisa mengenal anak perempuan ini?

Siapa? Anak ini yang menewaskan Seo-eun? Tersangka? Yang benar saja! Polisi tidak mungkin menangkapnya tanpa alasan, kan? Coba lihat anak mengerikan ini. Jadi, dia sudah merisak Seo-eun sejak dulu? Itu maksud Anda, kan?

Bab Sembilan

PROFILER

"BAGAIMANA perasaanmu?"

Lagi-lagi *profiler* itu. Kali ini, Ju-yeon juga tidak mengendurkan pertahanan dirinya dengan mudah. Si *profiler* menatap Ju-yeon dengan tenang, sementara Ju-yeon balas menatapnya dengan tajam. Mereka berdua tidak berkata apa-apa selama beberapa waktu.

Berapa lama waktu berlalu? Sepuluh menit? Mungkin tiga puluh menit. Ju-yeon mengira pria itu akan mencecarnya dengan berbagai pertanyaan, tetapi si *profiler* diam saja. Di akhir keheningan yang panjang itu, Ju-yeon-lah yang membuka mulut lebih dulu.

"Kenapa Anda tidak bertanya apa-apa?"

"Karena aku kasihan padamu."

Jawaban yang tak terduga.

"Kalau dipikir-pikir, sepertinya kau marah padaku. Bagaimana kalau kita saling bicara jujur?"

"…"

"Sebenarnya, sampai aku bertemu denganmu waktu itu, kupikir kaulah pelakunya. Remaja sosiopat yang membunuh temannya sendiri dengan brutal, lalu dengan beraninya bersikeras bahwa dia bukan pelakunya."

"…"

"Kau ingat pertemuan pertama kita? Aku bertanya kepadamu Seo-eun teman seperti apa."

"Lalu?"

"Apakah kau tahu waktu itu matamu berkaca-kaca? Kalau pertanyaan itu saja membuat air matamu terbit, berarti kau menyayangi dan merindukan Seo-eun. Anak seperti itu tak mungkin membunuh Seo-eun, kan? Menurutku, kemungkinannya teramat sangat rendah."

"…"

Ju-yeon merapatkan mulut dan bersikap acuh tak acuh, tetapi sebenarnya ia resah. Karena ini pertama kalinya, sejak insiden itu, ada seseorang yang memahami perasaannya.

"Kalau begitu, siapa yang membunuhnya? Kita harus menemukan pelakunya, tapi semua bukti menunjuk padamu."

"Sudah kubilang bukan aku pelakunya!"

"Aku tahu. Bukan kau pelakunya. Karena itu, kau harus membantuku. Kita harus menemukan pelaku yang sebenarnya agar kesalahpahaman ini bisa diselesaikan dan kau bisa dibebaskan."

"Aku tidak tahu apa-apa."

Suara Ju-yeon gemetar sementara ia menahan tangis. Ju-yeon mengepalkan tangan dan berusaha tidak menangis, tetapi air matanya langsung tumpah begitu mendengar kata-kata si *profiler* selanjutnya.

"Kau harus segera keluar dari sini agar kau tahu di mana abu Seo-eun disebar."

"…"

"Seo-eun pasti sangat kesepian karena sahabatnya tidak mengantar kepergiannya. Bukankah begitu?"

Ju-yeon menggigit bibir dengan begitu keras sampai nyaris berdarah. Dengan wajah berkerut dan basah karena air mata, Ju-yeon teringat pada Seo-eun.

Seo-eun anak yang kesepian. Sama seperti Ju-yeon.

"Banyak orang yang hadir... di upacara kematian Seo-eun?"

Ju-yeon berharap banyak orang yang datang. Ia berharap banyak orang yang datang untuk mengantar kepergian Seo-eun yang selalu kesepian.

"Keluarga Seo-eun... hanya ibunya seorang. Temannya... juga hanya aku seorang. Dia pasti ketakutan karena sendirian... karena aku tidak bisa pergi ke sana..."

Ju-yeon seakan bisa membayangkan seperti apa upacara kematian Seo-eun. Seo-eun pasti terus menunggu kedatangan Ju-yeon sampai hari terakhir. Mungkin Seo-eun terus memanjangkan leher dan bertanya-tanya kenapa sahabat terbaiknya tidak datang menghadiri upacara kematiannya. Tidak, Ju-yeon yakin itulah yang pasti dilakukan Seo-eun.

"Aku takut sendirian. Aku takut Ibu pergi dan tidak pernah kembali. Sejak kecil, aku selalu sendirian setelah Ibu berangkat kerja."

Itulah yang sering dikatakan Seo-eun. Setiap kali dia berkata begitu, mereka berjanji tidak akan meninggalkan satu sama lain dan mereka akan berteman sampai hari kematian mereka. Namun, Ju-yeon gagal menepati janji itu. Jika yang tewas adalah Ju-yeon, bukan Seo-eun, Seo-eun pasti akan datang ke upacara kematian Ju-yeon, tidak peduli apa pun yang terjadi, dan mendampingi Ju-yeon sampai akhir.

Si *profiler* tidak berkata apa-apa, hanya mengangguk-angguk sambil mendengarkan kisah Ju-yeon. Cerita Ju-yeon mengalir keluar bersama air matanya, seolah-olah ada orang yang membuka keran yang tadinya terkunci.

"Ayah dan ibuku... tidak memperhatikanku. Mereka hanya memberiku perhatian di depan orang-orang. Selain itu, aku selalu sendirian. Ketika aku pertama kali bertemu dengan Seo-eun, dia juga sendirian. Aku merasa dia sama sepertiku, jadi aku ingin berteman

dengannya."

Kelas 1 SMP. Ju-yeon cemas memikirkan Seo-eun yang duduk sendirian dan tidak bisa mendekati teman-teman lain.

"Sejak saat itu, kami berteman baik. Walaupun aku dan Seo-eun pernah bertengkar dan saling membenci, aku sama sekali tidak pernah berpikir ingin membunuhnya. Untuk apa aku membunuhnya? Sungguh. Bukan aku pelakunya."

Si *profiler* mengangguk-angguk perlahan. Dia tidak berkata apa pun, hanya menepuk-nepuk punggung tangan Ju-yeon dan menunggu Ju-yeon tenang kembali.

"Benar. Mari kita tangkap pelaku yang sebenarnya dan mencari keadilan bagi Seo-eun."

Ju-yeon menggigit bibir dan mengangguk pasrah. Ia juga setuju bahwa mereka harus menemukan orang yang menewaskan Seo-eun.

"Apakah ada hal lain yang kauingat tentang hari itu?" tanya si *profiler*.

Ju-yeon ingin mengatakan apa yang telah disepakatinya dengan pengacaranya, tapi akhirnya ia memutuskan berkata jujur, "Tidak. Aku tidak ingat apa-apa."

"Kau mungkin tidak ingat apa-apa karena kau mengalami guncangan besar. Kalau kau bersabar dan mencoba mengingat-ingat, kau pasti bisa mengingatnya lagi. Kalau kau sudah ingat, kau mau memberitahuku?"

Ju-yeon kembali mengangguk.

"Dengar-dengar, Seo-eun punya pacar. Kau mengenalnya?"

Begitu si *profiler* mengungkit tentang pacar, wajah Ju-yeon berkerut tanpa sadar. Hal itu sama sekali tidak luput dari perhatian si *profiler*.

Bab Sepuluh

TEMAN SEKELAS

ANDA tidak boleh mengatakan semua yang kuceritakan di sini kepada orang lain. Mengerti? Meski Anda datang terus ke sini, anak-anak di kelasku tidak akan mau diwawancara. Semua orang terguncang. Mereka merasa tidak enak berbicara tentang masalah ini. Mungkin mereka merasa bersalah…

Sebenarnya, anak-anak benci pada Seo-eun. Begitulah. Tidak. Mereka tidak dengan sengaja mengucilkannya. Sebelum Seo-eun berakhir seperti itu, ada sesuatu yang terjadi.

Pada awal semester, segalanya baik-baik saja. Suasana di kelas baik, Seo-eun juga bergaul baik dengan anak-anak lain. Tapi… sepertinya Seo-eun mulai punya pacar di semester dua. Gosipnya tidak baik. Ju-yeon dan Seo-eun sangat dekat, tetapi suatu hari, hubungan Ju-yeon dan Seo-eun mulai terasa kikuk. Aku merasa ada yang aneh, seakan Ju-yeon sengaja menjaga jarak dengan Seo-eun.

Semua orang penasaran. Anak-anak terus bertanya, jadi Ju-yeon terpaksa menjawab. Mungkin anak-anak lain bisa membantu jika tahu duduk persoalannya. Tapi, ternyata masalahnya…

Anu… Katanya, setelah punya pacar, Seo-eun agak berubah. Tidak, mereka tidak bertengkar, tapi mungkin ini ada hubungannya dengan kontak fisik atau semacamnya. Pacarnya mahasiswa, Anda tahu? Terlebih lagi, dia punya masalah keuangan.

Seo-eun tidak punya ayah dan hanya hidup berdua dengan ibunya. Ibu

Seo-eun bekerja sendirian di restoran daging dan keluarga mereka tidak kaya. Namun, Seo-eun tidak pernah terlihat seperti anak yang kesulitan keuangan. Bukan, bukan begitu. Ju-yeon memberi Seo-eun pakaian, tas, dan hadiah mahal. Katanya, supaya Seo-eun tidak rendah diri.

Sebenarnya, saat ini banyak gosip buruk tentang Ju-yeon, tapi anak-anak di kelas kami tidak percaya gosip itu. Ju-yeon selalu menjaga Seo-eun. Dengar-dengar, Seo-eun sama sekali tidak punya jaket musim dingin dan Ju-yeon-lah yang membelikan Seo-eun jaket. Ju-yeon benar-benar anak baik. Teman yang bersedia memberikan segalanya adalah teman yang langka.

Suatu hari, Seo-eun meminta Ju-yeon membelikan pakaian yang bisa dikenakannya untuk pergi kencan. Dia juga meminta uang saku karena dia mau pergi nonton. Anda tahu pepatah "dikasih hati minta jantung"? Seperti itulah Seo-eun. Pacar Seo-eun juga sama saja. Dia merasa tak ada salahnya menerima uang dari Ju-yeon karena Ju-yeon anak orang kaya. Jangankan mencegah Seo-eun, dia malah mendesak Seo-eun meminta uang lebih banyak.

Setelah mendengar kisah itu, anak-anak mulai memandang Seo-eun dengan cara yang berbeda. Tidak heran jika anak-anak mulai menjauhinya dan tidak lagi berbicara dengannya. Dia tidak dikucilkan, tetapi dia memang terlihat seperti anak terkucil. Ju-yeon sudah bersikap begitu baik padanya, tapi dia tetap lebih memilih pacarnya. Ju-yeon sudah berusaha keras menyadarkan Seo-eun.

Tak seorang pun menduga Seo-eun bisa berakhir seperti itu. Tak ada yang percaya Ju-yeon membunuh Seo-eun. Sejujurnya, anak-anak berpikir mustahil Ju-yeon yang melakukannya.

Apa? Anda bertanya apakah cerita tentang pacar Seo-eun itu benar? Yah… Mungkin benar. Itulah yang dikatakan anak-anak. Apa? Tidak. Aku tidak pernah bertanya langsung kepada Seo-eun…

Mana mungkin aku bertanya? Kan aneh.

Bab Sebelas

PENGACARA KIM

"AKU punya berita bagus hari ini. Teman-teman sekelasmu memberikan kesaksian yang membantumu," kata Pengacara Kim.

Raut wajah Ju-yeon tetap datar. Semakin lama, Ju-yeon semakin sering termenung.

"Kata mereka, ada gosip yang tak baik tentang Seo-eun."

Pengacara Kim terlihat cukup puas dengan berita tersebut. Ju-yeon sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakannya.

"Katanya, Seo-eun sering bercerita tentang pacarnya."

Wajah Ju-yeong mengeras.

"Aku punya pacar," kata Seo-eun waktu itu dengan malu-malu. Wajahnya merona.

"Pacar? Kenapa tiba-tiba? Siapa?"

"Oppa[2] yang bekerja paruh waktu denganku."

"Benarkah? Baguslah."

Pada awalnya, Ju-yeon ikut senang melihat kegembiraan Seo-eun. Seo-eun anak yang kesepian, jadi Ju-yeon senang ada orang yang bisa mendampinginya. Namun, perasaan itu tidak bertahan lama. Seo-eun semakin sering tertawa-tawa dan selalu membicarakan *oppa*-nya. Membuat Ju-yeon kesal. Seolah-olah Seo-eun merasa lebih bahagia menghabiskan waktu bersama *oppa*-nya daripada bersama Ju-yeon. Amarah Ju-yeon pun terbit.

"Hei, sebaiknya kau berhenti bekerja paruh waktu."

Ju-yeon mengira Seo-eun akan langsung berhenti bekerja dan kembali menghabiskan waktu bersamanya.

Namun, Seo-eun menggeleng. "Ibuku membanting tulang sendirian. Sebaiknya aku ikut bekerja mencari uang. Pemilik toko juga orang yang baik."

"Aku bisa memberimu uang."

"Kenapa kau harus memberiku uang?"

"Memangnya semua pakaian dan sepatu yang kauterima dariku selama ini bukan uang?"

"Semua itu barang-barang yang tak kaugunakan lagi…"

Ju-yeon marah-marah seperti anak kecil yang mainannya dirampas. Seluruh waktu Seo-eun adalah miliknya. Ia hanya perlu menyuruh Seo-eun datang ke depan akademi dan Seo-eun pasti sudah menunggu di sana ketika kelas Ju-yeon berakhir. Kemudian, mereka akan makan bersama, minum bersama, dan mengobrol bersama. Namun, semua itu berubah setelah Seo-eun mulai bekerja di toko swalayan terkutuk itu.

Kemarilah jam 8 nanti. Kita makan bersama.

Maaf! Hari ini aku harus bekerja ㅜㅜ

Seo-eun selalu sibuk bekerja. Begitu bel pulang sekolah berbunyi, dia langsung berlari pergi. Dia juga harus bekerja menggantikan seseorang di akhir pekan. Ju-yeon kembali sendirian.

"Oh, Ju-yeon!" sapa Seo-eun sambil tersenyum cerah saat Ju-yeon mengunjunginya di toko swalayan suatu hari.

Namun, kini Ju-yeon tidak lagi ingin melihat wajah Seo-eun yang tersenyum. "Beri aku rokok."

"Apa?"

"Jangan sampai aku mengatakannya dua kali. Kau tidak dengar kata-kataku? Kubilang, beri aku rokok," cetus Ju-yeon sambil

mengeluarkan *soju* dan bir dari dalam kulkas. "Hitung. Ini dan rokok."

Seo-eun tidak lagi tersenyum. "Ada apa denganmu? Kenapa kau ingin minum minuman keras?"

"Apa hubungannya denganmu? Jangan bersikap menyebalkan. Hitung saja. Bukankah itu tugasmu?"

Seo-eun tidak marah ataupun berteriak menyuruh Ju-yeon berhenti. Melihat Seo-eun yang seperti itu membuat Ju-yeon semakin kesal. Kalau Seo-eun berteriak kepadanya, ia pasti bisa balas berteriak. Dengan begitu, Ju-yeon mungkin akan berkata bahwa ia kesepian, bahwa selama Seo-eun bekerja di toko swalayan, selama Seo-eun berpacaran, ia selalu sendirian dan kesepian. Namun, Seo-eun sama sekali tidak memberi kesempatan kepada Ju-yeon untuk marah-marah.

Seo-eun melangkah keluar dari balik konter dan mengembalikan minuman keras itu ke tempat semula. Ju-yeon menggigit bibir, tidak senang melihat sikap Seo-eun yang menganggap semua ini sama sekali bukan masalah besar.

Ju-yeon tidak mampu menahan amarah. Jadi, ia meraih semua barang yang terlihat olehnya, menjejalkannya ke saku, lalu berjalan keluar dari toko swalayan. Ia berharap pemilik toko memecat Seo-eun karena ada barang-barang yang hilang selama jam kerja Seo-eun.

"Entahlah. Aku sudah berusaha berbicara dengannya, tapi Seo-eun tidak mau mendengar."

"Sejak dia mulai berpacaran, dia berubah. Dia bahkan pernah memintaku membeli pakaian untuknya supaya bisa dikenakannya saat kencan."

Ju-yeon sengaja menyebar gosip jahat. Ia yakin hal itu akan membuat Seo-eun kembali kepadanya, karena Seo-eun tidak bisa bergaul baik dengan anak-anak lain. Seperti ketika mereka pertama

kali bertemu di kelas 1 SMP. *Aku ingin kau tahu bahwa tanpa diriku, kau akan kembali dikucilkan. Kau membutuhkan aku, seperti aku membutuhkanmu.*

"Kudengar Seo-eun memang anak seperti itu dan kudengar kau menjaganya dengan baik. Kau memberi uang saku dan pakaian kepada Seo-eun yang miskin. Kau menyediakan apa yang tidak mampu disediakan oleh ibunya sendiri."

"…"

"Bagus. Hal itu akan membuktikan bahwa hubunganmu dan Seo-eun memang akrab." Pengara Kim tersenyum puas sambil membalikkan halaman dokumen.

Ju-yeon menatap kosong ke arah sudut meja. "Bukan begitu."

Pengacara Kim mengangkat wajah, seakan bertanya apa maksud Ju-yeon.

Masih sambil menatap sudut meja, Ju-yeon melanjutkan, "Seo-eun bukan anak seperti itu. Kisah tentang aku yang memberinya uang itu bohong."

"Apa?"

"Itu kebohongan yang kukatakan kepada anak-anak lain."

Sebelum dia tewas, tidak, bahkan setelah dia tewas pun, Seo-eun tidak tahu bahwa Ju-yeon menyebar kebohongan seperti itu. Kenyataan itu mengusik Ju-yeon. Kenyataan bahwa sekarang pun, setelah Seo-eun tewas, masih ada orang yang percaya pada kebohongannya. Juga kenyataan bahwa Seo-eun akan dikenang sebagai anak seperti itu.

"Aku kesal karena Seo-eun bisa bergaul baik dengan anak-anak lain. Aku juga tidak suka dia mulai berpacaran. Aku tidak senang menyadari dia akan baik-baik saja tanpa aku. Karena itulah aku sengaja melakukannya."

Saat mendengar itu, raut wajah Pengacara Kim berubah masam. Ia menatap Ju-yeon dengan bibir dirapatkan, alis berkedut, dan mata yang bersinar frustrasi. "Jangan ulangi lagi ucapan itu. Jangan beritahu siapa-siapa."

"Kenapa?"

"Menurutmu, apa yang akan dipikirkan orang-orang jika kau berkata kau sengaja menyebar gosip itu untuk menjatuhkan Seo-eun? Menurutmu, mereka akan berpikir, 'Ah, ya. Anak-anak seusia itu memang suka iri dan suka menyebar gosip. Bisa dimaklumi.' Begitu?"

"..."

"Jaksa penuntut sudah memutuskan akan menuntut hukuman penjara sepuluh tahun untukmu. *Sepuluh tahun.* Sepuluh tahun itu hukuman terberat bagi anak-anak di bawah umur. Apakah kau pernah berpikir tentang apa yang terjadi dalam hidupmu sepuluh tahun kemudian?"

"Tapi itu tidak benar."

"Apa yang tidak benar?"

"Gosip tentang Seo-eun. Semua itu karanganku. Semua itu tidak benar."

"Apa maksudmu? Selama orang-orang percaya, maka gosip itu bisa menjadi kenyataan. Yang penting di sini bukan fakta."

"Bagaimana kalau orang-orang berpikir Seo-eun sungguh anak seperti itu?"

"Ji Ju-yeon. Kita harus sadar. Anak itu sudah mati. Jadi, gosip itu tidak penting lagi. Kau harus tetap melanjutkan hidup. Apakah kau tahu bahwa kesaksian tentang bagaimana dirimu yang menjaga Seo-eun dengan baik, bukan merisaknya, bisa sangat membantu dalam persidangan? Kau ingin membusuk di sini selama sepuluh tahun berikutnya? Kau harus memikirkan ayah dan ibumu. Kau harus

bersikap yang benar. Kendalikan dirimu. Kau paham maksudku?"

Ju-yeon tidak bisa berkata apa-apa lagi. Kesaksian yang membantu. Jika ia berbicara jujur, hal itu akan memberatkannya. Kesaksian yang membantu. Kesaksian yang dipenuhi kebohongan, tetapi membantu…

Panggilan wanita kepada pria yang lebih tua; Kakak.

Bab Dua Belas

PACAR SEO-EUN

YA, benar. Aku yang mempostingnya di internet.

Karena polisi sudah melakukan penyelidikan, kupikir segalanya akan berhasil diselesaikan dan kematian Seo-eun yang tidak seharusnya terjadi akan diselidiki sampai tuntas. Namun, gosip aneh tentang Seo-eun mulai menyebar di internet. Orang-orang berbicara seenaknya. Aku tidak bisa berdiam diri.

Aku dan Seo-eun bertemu ketika kami bekerja bersama di toko swalayan. Pada awalnya, aku kasihan padanya karena dia sudah harus bekerja di usia semuda itu. Jadi, aku mulai membantunya dalam satu atau dua hal, lalu kami semakin sering berhubungan… dan akhirnya kami saling menyukai. Dia sungguh anak yang baik dan cantik.

Belum pernah aku bertemu dengan anak sebaik dia. Dia memiliki hati yang hangat. Dia bisa membuatku bahagia walaupun kami hanya duduk mengobrol bersama. Meskipun ibunya mengalami banyak kesulitan, beliau berhasil membesarkan Seo-eun dengan baik sendirian, menjadi anak yang manis dan cantik.

Aku tidak mengerti bagaimana orang-orang bisa menyebarkan gosip konyol seperti ini tentang anak seperti itu. Mulai dari gosip tentang aku yang memanfaatkan Seo-eun sampai gosip tentang Seo-eun yang mencuri. Gosipnya sungguh bermacam-macam. Menakutkan sekali menyadari bahwa orang bisa melakukan sesuatu yang begitu mengerikan terhadap orang lain.

Aku ingin tahu siapa yang menyebar omong kosong itu. Awalnya, semua orang tutup mulut. Aku berniat mengajukan tuntutan pencemaran nama baik terhadap anak-anak yang memposting semua kebohongan konyol itu dan menyebarkannya sebagai kenyataan. Untuk mengonfirmasi bahwa yang mereka katakan itu benar, aku meminta mereka menunjukkan buktinya, entah dalam bentuk pesan KakaoTalk atau foto. Tapi tidak seorang pun menunjukkan bukti. Karena semua itu tidak benar. Lalu, aku mendengar Ji Ju-yeon disebut-sebut. Dan aku merasa seperti baru saja dihantam palu.

Aku sudah banyak mendengar tentang Ji Ju-yeon. Seo-eun selalu berbicara tentang dirinya. Karena mereka berteman baik, aku juga ingin berteman baik dengannya.

Sejak awal, aku sudah merasa aneh. Anak itu memperlakukan Seo-eun seperti pelayan di depanku. Jika dia ingin minum, dia pasti meminta Seo-eun mengambilkan sedotan untuknya. Jika dia menumpahkan sesuatu, dia menyuruh Seo-eun mengambilkan tisu untuknya. Ketika mereka berada di kafe dan dia ingin pergi ke kamar kecil, dia menyuruh Seo-eun pergi memeriksa di mana kamar kecilnya berada dan apakah kamar kecil itu bersih. Seo-eun melakukan semua yang disuruh.

Aku marah. Seo-eun orang yang berharga bagiku. Bagaimana mungkin aku tidak marah kalau dia memperlakukan Seo-eun seenak hati seperti itu? Ketika Seo-eun tidak ada, aku pernah bertanya kepada Ju-yeon apa yang sebenarnya sedang dilakukannya. Tapi anak itu tahu aku tidak suka melihat sikapnya dan dia justru sengaja bersikap lebih jahat. Sungguh, ini sudah keterlaluan.

Aku menyuruh Seo-eun tidak usah menurut apabila anak itu meminta yang aneh-aneh. "Kau bukan pelayannya, kenapa kau menuruti kata-katanya?" tanyaku. Namun, Seo-eun berkata tidak apa-apa. Katanya, Ju-yeon bersikap seperti itu karena Ju-yeon kesepian. Katanya, Ju-yeon

sebenarnya anak baik. Lalu aku bertanya, "Dia masih punya ayah dan ibu. Keluarganya juga kaya. Kenapa dia bisa kesepian? Kenapa dia bersikap begitu kepadamu?" Seo-eun berkata bahwa hati Ju-yeon kesepian. Katanya, Ju-yeon jauh lebih kesepian daripada dirinya sendiri.

Aku sungguh-sungguh menyayangi dan menyukai Seo-eun. Memegang tangannya saja membuatku gugup. Menatap matanya saja membuatku tersenyum. Aku ingin melindunginya dan ingin selalu bersamanya. Ayahnya meninggal dunia dan meninggalkan utang, tetapi Seo-eun berkata dia merindukan ayahnya. Walaupun ibunya miskin dan tidak mampu mendaftarkannya ke akademi seperti anak-anak lain, Seo-eun berkata dia bahagia karena terlahir sebagai putri ibunya.

Kadang-kadang aku berpikir mungkin Seo-eun meninggal dunia secepat ini karena dia terlalu baik. Seandainya tahu hal ini akan terjadi, aku pasti akan menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya. Aku akan memberikan dukungan yang lebih besar kepadanya. Banyak yang kusesali… tetapi tidak ada yang bisa kulakukan.

Tolong pastikan anak yang membuat Seo-eun berakhir seperti ini menerima hukuman yang setimpal.

Bab Tiga Belas

PROFILER

"APAKAH kau tahu banyak orang yang membicarakan Seo-eun di media sosial?" tanya si *profiler.*

Ju-yeon menatapnya tidak mengerti.

"Ah, ternyata kau tidak tahu. Pokoknya, ceritanya buruk."

"Cerita seperti apa?"

"Cerita yang pasti akan membuat Seo-eun sedih kalau dia tahu." Si *profiler* terlihat ragu sejenak, seakan enggan menyampaikan berita buruk. Lalu dia pun bercerita.

Ternyata gosip yang dimulai dari mulut Ju-yeon kini menyebar semakin luas dan semakin mengerikan. Semua kebohongan itu menghunjam kepala Ju-yeon.

Ia tahu ia harus mengatakan sesuatu. Ia harus berkata bahwa semua itu tidak benar, bahwa semua itu kebohongan yang dikarangnya. Namun…

"Kau tahu kesaksian itu bisa membantumu, kan?"

Kata-kata Pengacara Kim kembali terngiang-ngiang di telinganya, membuat Ju-yeon tidak punya pilihan lain kecuali menutup mulut rapat-rapat.

"Orang-orang memang jahat. Tega sekali mereka melakukan sesuatu seperti ini terhadap anak yang sudah meninggal dunia."

"…"

Ju-yeon berhasil menelan kembali kata-kata yang hendak meluncur

keluar, seperti anak kecil yang dipaksa menelan makanan yang tidak enak.

Si *profiler* mengamatinya. "Ju-yeon, kudengar kau memperlakukan Seo-eun dengan baik?"

"..."

"Kudengar kau memberinya pakaian, sepatu, dan hadiah. Kau mendapat banyak uang saku?"

Ju-yeon menunduk. "Aku hanya memberinya barang-barang yang tidak lagi kugunakan."

Ju-yeon punya banyak barang. Pakaian, tas, sepatu. Entah ia mau atau tidak, entah ia butuh atau tidak, Ibu selalu membeli barang-barang baru untuknya. Ia bahkan punya banyak sepatu yang tidak sesuai dengan ukuran kakinya. Ju-yeon terpaksa mengerutkan jempol kakinya jika ia mengenakan sepatu kets berukuran 240 milimeter, tetapi ibunya sama sekali tidak menyadari hal itu.

***

"Wah, sepatumu banyak sekali," kata Seo-eun dengan nada iri ketika dia datang ke rumah Ju-yeon.

"Berapa ukuran sepatumu? Kalau ada yang cocok, akan kuberikan kepadamu. Ambil saja."

"Tidak. Tidak usah. Semua sepatu ini mahal."

"Aku juga tidak bisa memakainya karena kekecilan."

Sebenarnya Seo-eun mengenakan sepatu berukuran 235 milimeter, tetapi sepatu kets berukuran 240 milimeter pun pas di kakinya.

"Ini benar-benar untukku?"

"Tentu saja. Aku juga punya banyak pakaian yang tidak pernah kupakai. Mau lihat?"

Seo-eun menggeleng dengan mata terbelalak lebar. Seakan Ju-yeon memberinya hadiah yang sangat luar biasa. Seakan Ju-yeon

memberinya bola emas. Ju-yeon senang melihat ekspresi tersentuh di wajah Seo-eun ketika Ju-yeon melakukan sesuatu yang remeh untuknya. Ia suka melihat wajah Seo-eun yang tersenyum cerah.

"Nah, terimalah."

Ju-yeon pikir Seo-eun akan senang diberi uang, seperti ketika dia diberi sepatu. Namun, melihat Ju-yeon yang menyodorkan uang lima puluh ribu won kepadanya, Seo-eun menggeleng-geleng.

"Tidak. Aku tidak butuh uang."

"Terima saja. Kau tidak punya uang. Kau bahkan tak bisa membeli *tteokbokki* kalau bukan aku yang membelinya untukmu."

Seo-eun terdiam sejenak. Ju-yeon sama sekali tidak bisa membayangkan apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan Seo-eun pada saat itu.

"Tidak, tidak. Traktir aku makan mi instan saja."

Akhirnya, Seo-eun meminta Ju-yeon membeli mi gelas dari toko swalayan. Sebenarnya Seo-eun merasa tidak enak minta ditraktir, jadi ketika mereka makan mi gelas lagi, ia bersikeras membayar sendiri. Ju-yeon tidak senang melihat Seo-eun yang membawa uang logam dalam jumlah besar demi membeli mi gelas, seolah-olah Seo-eun baru saja memecahkan celengannya. Kenapa Seo-eun tidak meminta beberapa ribu won dari ibunya untuk membeli mi gelas?

"Pacar Seo-eun memposting sesuatu di internet. Katanya, semua gosip jahat tentang Seo-eun bohong belaka."

"Untunglah."

Si *profiler* menatap Ju-yeon yang terlihat lelah. Salah satu alis si *profiler* terangkat sedikit, lalu turun lagi, tetapi Ju-yeon tidak memperhatikan. "Untung?"

"Karena Seo-eun memang bukan anak seperti itu."

"Ternyata begitu. Kalau begitu, Ju-yeon, menurutmu siapa yang

menyebarkan gosip jahat tentang Seo-eun?"

"Apa?"

Si *profiler* menangkap perubahan ekspresi Ju-yeon. Wajah Ju-yeon yang datar kini berubah waswas. "Aku sudah menyelidikinya, dan gosip itu disebar oleh murid-murid dari sekolah yang sama. Menurutmu, siapa yang memulai gosip itu?"

Ju-yeon tidak menjawab. Ia hanya memalingkan wajah dengan ekspresi kaku.

"Jika ada orang yang memulai gosip jahat tentang Seo-eun, orang itu pastilah membenci Seo-eun selama ini. Mungkin anak itulah pelakunya."

Ju-yeon cepat-cepat menurunkan pandangan. Ia tidak ingin menatap mata si *profiler*. Ia merasa si *profiler* tidak boleh tahu bahwa ialah yang memulai gosip itu.

Kesaksian yang membantu.

Kata-kata Pengacara Kim memenuhi otak Ju-yeon. Kesaksian yang membantu. Kesaksian yang bisa membuatnya keluar dari tempat ini. Kesaksian yang menyatakan bahwa bukan Ju-yeon yang membunuh Seo-eun…

"Apakah kata-kata pacar Seo-eun benar?"

"…"

"Aku bertanya karena penasaran. Menurutmu, kata-kata siapa yang benar? Maksudku, antara gosip yang beredar di internet dan kata-kata pacar Seo-eun."

Kali ini pun Ju-yeon tidak menjawab. Setiap kali ia memikirkan pacar Seo-eun, darahnya langsung bergolak. *Memangnya dia pikir dia siapa? Aku mengenal Seo-eun lebih baik daripada dia.*

Si *profiler* tidak berkata apa-apa, hanya menatap Ju-yeon. Namun, dia juga sepertinya tidak sedang menunggu jawaban Ju-yeon.

Entah berapa lama waktu berlalu sebelum si *profiler* kembali membuka mulut. "Kau suka pada Seo-eun?"

Apa maksudnya? Ju-yeon menatap si *profiler* dengan sorot bertanya.

"Bukan sebagai teman, bukan dalam arti persahabatan. Aku bertanya, apakah kau mencintai Seo-eun?"

Bab Empat Belas

TEMAN SEKELAS

OH, yang benar saja. Kenapa Anda seperti ini? Kemarin Bibi datang ke sini. Apa maksud Anda, siapa? Tentu saja ibu Seo-eun. Dia meminta kami menceritakan apa yang kami ketahui kepadanya. Memangnya kami tahu apa? Kami semua sangat terguncang dan tidak bisa berpikir.

Jujur saja, aku tidak mengerti kenapa ibu Seo-eun bersikap seperti itu. Dia bahkan tidak tahu apa yang dilakukan Seo-eun selama ini. Aku tahu dia harus bekerja membanting tulang, tapi tidakkah seharusnya dia tahu bagaimana kehidupan putri semata wayangnya di sekolah dan apa yang dilakukan putrinya? Dia benar-benar tidak bertanggung jawab. Orang miskin memang seharusnya tidak punya anak. Seo-eun benar-benar miskin, Anda tahu? Mungkin uang yang digunakan untuk membeli buku soal juga hasil pemberian. Anda tahu Ju-yeon yang membantunya membayar biaya wisata sekolah?

Seo-eun tidak punya uang, jadi dia selalu membeli buku soal dengan uang yang diberikan Ju-yeon. Kadang-kadang, dia juga menerima pemberian dari guru-guru yang kasihan padanya. Kata anak-anak lain, ibu Seo-eun pernah menyuruhnya tidak perlu belajar terlalu tekun. Yang penting Seo-eun lulus SMA dan mulai bekerja. Bagaimanapun, Seo-eun tidak punya uang untuk kuliah.

Kalau dilihat seperti itu, ayah dan ibu Ju-yeon benar-benar seperti orang suci. Kudengar, mereka menyuruh Seo-eun belajar yang rajin dan mereka juga bersedia membayar biaya kuliahnya. Tidak banyak orangtua

yang bersedia melakukan sesuatu seperti itu kepada teman putri mereka, kan?

Apa? Memangnya aku tahu banyak? Masalah ini sudah diketahui semua anak di kelasku. Gosip? Kenapa Anda bertanya kepadaku tentang gosip Seo-eun? Lalu? Kenapa Anda bertanya kepadaku apakah dia mencuri uang atau tidak?

Apa? Pencemaran nama baik? Pacar Seo-eun akan menuntut orang yang memposting gosip itu di internet? Anda dengar sendiri dia berkata seperti itu? Memangnya masalah seperti ini bisa dilaporkan kepada polisi? Lalu apa yang terjadi setelah dilaporkan?

Hm. Siapa bilang? Aku hanya bertanya karena penasaran. Bukan aku saja yang membicarakan Seo-eun di internet. Semua anak di kelasku yang punya akun medsos pasti pernah memposting sesuatu. Ah, entahlah. Tidak ada lagi yang ingin kukatakan. Aduh, kenapa Anda bersikap seperti ini? Sudah kubilang aku tidak tahu apa-apa. Menyebalkan.

Bab Lima Belas

IBU SEO-EUN

ORANG miskin seharusnya tidak punya anak.

Kata-kata yang dilontarkan secara asal-asalan itu menghunjam dada ibu Seo-eun. Setiap hari, ibu Seo-eun pergi ke sekolah sambil memegangi dadanya yang sakit. Putrinya tidak lagi bersekolah di sana, tetapi hidup Seo-eun yang lebih singkat daripada hidup bunga berakhir di sana, jadi ibu Seo-eun mengunjungi sekolah itu setiap hari.

"Ibu, kami memahami perasaan Anda, tapi kami berada dalam posisi yang sulit jika Anda terus bersikap seperti ini. Ini sekolah. Anak-anak lain juga menderita trauma akibat apa yang terjadi pada Seo-eun. Jika Ibu terus datang dan mengajukan pertanyaan kepada anak-anak, mereka hanya akan merasa semakin tertekan."

Para guru enggan mengizinkan ibu Seo-eun datang ke sekolah.

"Aku mohon. Aku hanya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Seo-eun."

"Anda membuat kami berada di posisi yang sulit jika Anda terus bersikap seperti ini."

Ibu Seo-eun terlihat kuyu, seakan ia sudah bertahan hidup menghadapi musim kemarau yang sangat panjang. Wajahnya pucat, bibirnya pecah-pecah, dan kulitnya berkeriput. Setelah kehilangan putri semata wayangnya, ia kini bagaikan tanaman yang layu.

Orang miskin seharusnya tidak punya anak.

Bertentangan dengan ucapan yang dilontarkan dengan mudahnya

oleh orang lain itu, ibu Seo-eun tidak melahirkan Seo-eun untuk dikecam dan hidup dalam kemiskinan. Ibu Seo-eun dulu juga seorang wanita muda yang cemerlang. Begitu pula ayah Seo-eun. Walaupun bukan orang kaya, mereka yakin mereka bisa membesarkan Seo-eun dengan baik.

"Katanya, anak kita perempuan."

Begitu mendengar bayinya perempuan, ayah Seo-eon jatuh terduduk dan menangis. Seandainya pun bayinya laki-laki, dia pasti akan tetap menangis.

"Kenapa menangis?"

"Aku menangis karena bahagia. Karena bahagia."

Saat itu, ibu Seo-eun mengira hidupnya yang bahagia akan berlanjut terus. Ia mengira mereka bisa tinggal di rumah yang cukup untuk mereka bertiga dan bisa terus tersenyum walaupun hidup mereka pas-pasan. Orangtua Seo-eun terus mengusap-usap perut ibu Seo-eun sambil berbicara kepada bayi yang akan lahir. Pasangan yang akan segera menjadi orangtua itu membayangkan masa depan yang bahagia.

Seo-eun, dengan kulitnya yang putih dan bibirnya yang kecil, adalah keajaiban sejak lahir. Karena dia anak cantik yang mirip ayah dan ibunya. Karena dia juga membuat orangtuanya bahagia sepanjang hari hanya dengan mengepalkan tangan dan mengerucutkan bibir.

Orang miskin seharusnya tidak punya anak.

Yang membuat ibu Seo-eun kesulitan merawat Seo-eun seorang diri adalah kecelakaan lalu lintas yang dialami suaminya. Dengan suami yang mendadak berubah lumpuh, ibu Seo-eun tidak mungkin menyerah begitu saja.

Ayah Seo-eun dulu orang yang baik hati dan selalu tersenyum, orang yang mengimpikan masa depan dengan gembira, orang yang

tidak pernah marah. Ketika para dokter sudah menyerah, ibu Seo-eun tetap tidak menyerah. Saat itu Seo-eun berusia enam tahun.

Setelah itu, ia bekerja keras membanting tulang, tapi utang terus menumpuk tak terkendali. Namun, ibu Seo-eun tidak hancur. Karena ia punya seorang suami yang ingin menggenggam tangannya walaupun rambutnya sudah beruban. Meskipun suaminya kini lumpuh total, setidaknya suaminya masih hidup.

Seo-eun yang masih kecil menghabiskan lebih banyak waktu di rumah sakit daripada di rumah. Setiap hari, dia berbaring di samping ayahnya dan mengoceh tentang segalanya.

Seo-eun sama sekali tidak lupa semua yang pernah terjadi. Semuanya masih terbayang jelas dalam ingatannya. Ketika ayahnya masih bernapas dengan kuat, ketika ia menggunting kuku ayahnya yang sudah panjang, sampai ketika ayahnya semakin kurus. Seo-eun sangat berharap ayahnya bisa melompat berdiri dan menggendongnya seperti dulu.

"Aduh, putriku sudah besar dan semakin berat."

Ia berharap ayahnya bisa bergurau seperti itu dan ia berharap bisa menyurukkan wajah ke wajah ayahnya yang dipenuhi pangkal janggut sambil tertawa terkikik.

Namun, hari itu tidak pernah tiba. Seo-eun bisa saja mengeluh, *Kenapa Ayah pergi secepat itu? Apa yang harus aku dan Ibu lakukan sekarang?* Namun, ia takut ayahnya di surga akan sedih apabila mendengar kata-kata itu, jadi Seo-eun sama sekali tidak pernah berpikir seperti itu. Itulah Seo-eun.

Orang miskin seharusnya tidak punya anak.

Orang-orang mungkin bisa melontarkan kata-kata seperti itu tanpa berpikir panjang, tetapi kata-kata itu tidak seharusnya diucapkan semudah itu. Kata-kata itu merendahkan keluarga yang dulu pernah

merasa sangat bahagia hanya karena hal-hal kecil.

Orang miskin seharusnya tidak punya anak.

Namun, orang yang tidak tahu apa-apa tetap melontarkan kata-kata itu tanpa berpikir panjang, dan ibu yang terluka akibat kata-kata itu hanya bisa menyalahkan diri sendiri sambil memukul-mukul dadanya yang hancur. Ia merasa bersalah pada putrinya yang baik, yang dikucilkan teman-temannya gara-gara miskin.

Orang miskin seharusnya tidak punya anak.

Setidaknya, itu bukan kata-kata yang boleh diucapkan kepada seorang wanita yang harus mengantar kepergian putrinya lebih dulu dan wanita yang telah kehilangan seluruh hidupnya.

Sang ibu tidak bisa melakukan apa-apa, selain pergi ke sekolah dan memohon bantuan orang-orang di sana. *Tolonglah. Jika ada yang tahu siapa yang membuat anakku berakhir seperti itu, tolong bicaralah.*

Bab Enam Belas

TEMAN SEKELAS DI AKADEMI SMP

AH, sialan. Kalau Ibu sampai tahu, Ibu pasti akan membunuhku. Dia melarangku diwawancara. Katanya, orang-orang sering mengeluh tentang harga rumah yang anjlok. Ibu menyuruhku tetap diam dan tidak bicara sembarangan sampai situasi mereda. Ah, sialan. Bagaimana ini?

Tentu saja aku kenal. Aku sudah mengenalnya sejak SD. Kami juga menghadiri akademi yang sama sejak dulu. Anda gila? Kenapa aku harus dekat dengan jalang seperti dia? Sifat Ji Ju-yeon agak kacau, jadi aku tidak berbicara dengannya. Tapi ibuku dan ibunya cukup dekat.

Ah, aku benci Ji Ju-yeon sejak dulu. Dia anak brengsek yang kurang ajar. Ah, maaf. Aku sudah terbiasa mengumpat, jadi sumpah serapah meluncur keluar begitu saja. Anda akan mengedit bagian sumpah serapahnya, kan?

Aku memang sangat benci jalang… eh, bukan… sangat benci Ji Ju-yeon. Sejak dulu, sifatnya yang jelek sudah melegenda. Kami belajar di akademi yang sama saat SD, dan waktu itu dia sudah agak aneh. Mungkin bisa dikatakan berkepribadian ganda? Maksudku, tentu saja sikap anak-anak terhadap guru berbeda dengan sikap mereka terhadap sesama teman. Tapi Ji Ju-yeon berada di level yang sangat berbeda. Berbeda bagaimana? Anda tahu bagaimana raut wajah aktor langsung berubah, seperti berubah menjadi orang lain, begitu sutradara berseru, "*Cut*"? Tepat seperti itulah Ji Ju-yeon.

Para orang dewasa mengira Ji Ju-yeon anak yang pintar dan baik hati.

Ibuku sendiri selalu memuji Ji Ju-yeon anak baik. Baik dari mana? Omong kosong. Sekarang orang-orang baru berkata bahwa Ji Ju-yeon menakutkan, bahwa Ji Ju-yeon memang aneh sejak dulu.

Oh. Apakah aku boleh mengatakan ini? Waktu SMP dulu, pernah ada kejadian heboh di akademi. Konon, ada seorang guru yang menyentuh dada Ji Ju-yeon. Benar-benar kacau. Ji Ju-yeon menangis dengan sedih dan pemimpin akademi kalang kabut. Orangtua Ji Ju-yeon tidak main-main. Begitu gosip beredar, hancurlah segalanya. Walaupun pihak akademi beralasan guru itu tidak menyentuh dada Ji Ju-yeon, bahwa Ji Ju-yeon tidak mendengarkan pelajaran dan guru itu hanya memukul bahunya satu kali, tapi siapa yang percaya?

Guru tersebut meminta maaf di depan anak-anak dan langsung dipecat. Saat itu? Tentu saja semua orang berpihak pada Ji Ju-yeon. Mana mungkin mereka tidak percaya pada anak pintar seperti Ji Ju-yeon? Itulah juga yang dikatakan ibuku. Tapi sebenarnya aku tahu guru itu tidak bersalah. Aku melihat semuanya dari koridor, ketika Ji Ju-yeon dan guru itu sedang bersama.

Ji Ju-yeon jarang diomeli guru, jadi aku senang dia diomeli. Aku berniat menyaksikan adegan itu diam-diam… tapi tidak ada yang terjadi. Sungguh. Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Dia dimarahi guru, lalu mendadak dia sendiri berteriak-teriak marah, "Kaupikir aku akan diam saja?" Setelah itu, dia berlari pergi sambil menangis pilu dan menuduh guru itu menyentuh dadanya. Wah, aktingnya begitu luar biasa sampai aku nyaris percaya padanya saat itu.

Ah, tidak ada orang lain yang tahu tentang hal ini. Kenapa? Apakah Anda pikir ada yang akan percaya padaku jika saat itu aku mengatakan yang sebenarnya? Kurasa tidak. Orang-orang pasti akan percaya pada Ji Ju-yeon, tidak akan percaya padaku. Seandainya aku mengatakan yang sebenarnya, aku tidak tahu apa yang akan dilakukan Ji Ju-yeon padaku.

Tentu saja aku kasihan pada guru itu. Tapi aku harus bagaimana? Ji Ju-yeon lebih menakutkan. Ya. Aku benar-benar takut padanya. Sejak hari itu, aku bahkan tidak pernah menatap matanya.

Bab Tujuh Belas

WALI KELAS

AKU dulu memang guru. Sekarang aku bukan guru lagi. Aku berhenti bekerja sejak insiden itu. Aku masih menjalani perawatan psikis. Aku tidak berhak menyebut diriku guru jika salah seorang muridku berakhir seperti itu.

Awalnya aku tidak bisa tidur. Aku tidak bisa melakukan apa-apa, karena jantungku selalu berdebar sangat keras. Rasa bersalah sepertinya kata-kata yang terlalu lemah untuk menggambarkan apa yang kurasakan.

Sebenarnya… aku tahu. Aku tahu ada masalah antara Seo-eun dan teman-temannya. Aku benar-benar malu, tapi… aku pura-pura tidak tahu. Aku bertanya-tanya kenapa Ju-yeon bersikap seperti itu pada Seo-eun, tapi kupikir dia akan berhenti sendiri. Ju-yeon anak yang pintar dan punya orangtua yang agak menyulitkan, jadi kupikir sebaiknya aku tidak ikut campur.

Kupikir aku hanya perlu menutup sebelah mata. Aku hanya perlu bertahan beberapa bulan lagi dan mereka akan naik kelas. Setelah itu, mereka bukan lagi urusanku… Memang menyedihkan, tapi itulah yang kupikirkan saat itu.

Ibu Seo-eun sungguh… masih pergi ke sekolah sampai sekarang?

Aku pernah mendengar berita itu. Selama ini aku menjalani perawatan dan berusaha mengendalikan diri, jadi aku tidak tahu apa-apa. Tapi katanya, Ju-yeon menyangkal. Katanya, bukan dia pelakunya. Aku juga dengar bahwa keluarga Ju-yeon menyewa pengacara terkenal. Hah…

Selama ini aku harus hidup menanggung malu, dan aku tahu aku tidak memiliki kualifikasi sebagai guru. Tapi kupikir aku tidak bisa diam saja dalam hal ini. Aku merasa bersalah pada Seo-eun.

Hari itu, aku melihatnya. Aku melihat Ju-yeon berlari keluar dari belakang sekolah. Ya, sungguh.

Hari itu hari *try out*, jadi kelas berakhir lebih cepat. Anak-anak sudah pulang, dan hanya ada beberapa anak yang masih ada di sekolah untuk belajar. Anehnya, Ju-yeon berlari keluar dari belakang sekolah. Tempat itu sudah terbengkalai. Tidak ada orang yang pergi ke sana karena kondisinya yang berantakan dan berbahaya. Aku heran melihat Ju-yeon berlari keluar dari sana dan masuk ke gedung sekolah, tapi aku tidak memikirkannya lama-lama.

Beberapa saat kemudian, Ju-yeon mengambil tasnya dari dalam ruang kelas dan berlari keluar, seolah-olah dia sedang dikejar. Ritsleting tasnya tidak ditarik dengan baik sehingga kotak pensil dan kertas ujiannya jatuh ke lantai, tapi dia tidak sadar. Aku berteriak memanggilnya, tapi dia tidak mendengarku. Awalnya kupikir dia seperti itu karena hasil *try out*-nya tidak bagus.

Aku tahu aku tidak punya alasan yang baik. Seharusnya aku bertanya kepadanya apakah dia punya masalah. Seharusnya aku pergi ke belakang sekolah untuk memeriksa. Seharusnya aku mencoba menelepon Ju-yeon… Tidak, seharusnya aku meneleponnya. Seandainya aku melakukannya, Seo-eun akan lebih cepat ditemukan. Seandainya… seandainya…

Tidak. Tidak apa-apa. Rasanya agak sulit berbicara tentang Seo-eun. Apakah wawancaranya sudah cukup? Aku masih harus menjalani perawatan… Jika diperlukan, aku bersedia diperiksa sebagai saksi. Jika seseorang melakukan kesalahan, tentu saja dia harus dihukum.

Bab Delapan Belas

PENGACARA KIM

"HAH! Inikah yang disebut guru?"

Pengacara Kim menutup dokumen dengan kesal. Hal ini karena wali kelas Ju-yeon memberikan kesaksian yang memberatkan. Jadi, yang dianggap murid hanya anak yang sudah tewas? Anak yang masih hidup tidak dianggap murid?

Tidak lama setelah persidangan pertama dimulai, wali kelas Ju-yeon hadir sebagai saksi. Terlebih lagi, beberapa hari sebelum persidangan dimulai, acara yang dipenuhi bias disiarkan di televisi. Acara itu menampilkan orang-orang dengan wajah diburamkan dan suara disamarkan, mulai dari teman-teman SMP Ju-yeon dan Seo-eun, sampai teman-teman sekelas mereka sekarang. Mereka semua membeberkan kisah yang terdengar seperti teori konspirasi.

Kenapa gadis berumur tujuh belas tahun membunuh sahabatnya sendiri? Apa yang terjadi di sekolah pada hari itu? Acara itu menarik perhatian banyak orang dengan kalimat-kalimat sensasional dan menampilkan fakta-fakta yang belum terbukti benar sebagai kenyataan. Setidaknya, itulah yang dipikirkan Pengacara Kim.

Masyarakat marah dan menuntut agar hukum yang melindungi anak di bawah umur ditiadakan. Papan buletin Cheongwadae—Istana Kepresidenan Korea Selatan—dibanjiri petisi, orang-orang berkata mereka tidak bisa lagi memercayakan anak-anak mereka kepada sekolah. Seperti biasa, amarah selalu melumpuhkan kemampuan

berpikir rasional.

Jaksa Penuntut berkata bahwa Ju-yeon memperlakukan Seo-eun seperti budak.

"Park Seo-eun, yang dirisak dan dikucilkan, pasti sangat gembira ketika mendengar Terdakwa ingin berteman dengannya. Namun, Terdakwa tidak memiliki niat tulus ketika berkata ingin berteman dengan Korban. Bukannya berteman, Terdakwa justru menuntut Korban menuruti semua yang dikatakannya. Terdakwa bahkan merisak Korban dengan cara-cara jahat yang tidak seharusnya dilakukan anak semuda itu, misalnya menentukan siapa yang boleh dan tidak boleh bergaul dengan Korban."

Pernyataan Jaksa Penuntut bertentangan dengan pernyataan Pengacara Kim bahwa Ju-yeon "menjaga Seo-eun yang miskin seperti saudara sendiri".

Jaksa Penuntut menutup pernyataan dengan berkata, "Terdakwa memberikan barang-barang yang tidak lagi digunakannya kepada Korban, yang menegaskan bahwa Terdakwa memperlakukan Korban seperti budak."

Pengacara Kim menggigit bibir. Persidangan ini tidak menguntungkan mereka.

Pernyataan Jaksa Penuntut bahwa Ju-yeon terus menyiksa Seo-eun seperti serigala berbulu domba dan pernyataan Pengacara Kim bahwa Ju-yeon melakukannya dengan tujuan mulia sangat bertolak belakang.

Apa kebenarannya? Kini, bahkan Ju-yeon sendiri tidak tahu apa yang benar.

Entah sejak kapan, Ju-yeon merasa semua ini bagaikan lelucon. Rasanya Seo-eun akan muncul mendadak dan berkata bahwa semua ini hanya lelucon. Kalau begitu, apakah Ju-yeon boleh memeluk Seo-eun dan bertanya ke mana saja dia pergi selama ini dan bertanya

kenapa dia melakukan sesuatu yang tidak lucu seperti ini? Apakah Ju-yeon boleh berkata bahwa ia sangat ketakutan?

Tidak.

Ju-yeon tidak akan pernah memaafkan Seo-eun. *Berani-beraninya kau mempermainkan aku? Berani-beraninya. Kau senang mempermainkan aku? Sekarang kau merasa lega?*

Amarah yang dirasakan Ju-yeon terhadap Seo-eun semakin besar.

Semua ini gara-gara kau. Semua ini tidak akan terjadi jika bukan gara-gara dirimu.

Kenapa kau harus muncul dalam hidupku dan mengganggu ku seperti ini? Kenapa?!

Ju-yeon, yang pernah meneteskan air mata dan berkata bahwa ia sama sekali tidak mengerti bagaimana semua ini bisa terjadi, kini berteriak dengan mulut berbusa bagaikan anjing gila di tengah kesaksikan wali kelasnya.

"Sudah kubilang aku tidak melakukannya! Aku tidak melakukannya! Aku tidak melakukannya, sialan, aku tidak melakukannya!"

Itu kesalahan yang sangat besar. Hal itu seakan membuktikan kepada Hakim bahwa Ju-yeon kehilangan kemampuan berpikir rasional apabila ia marah. Ia harus mengendalikan diri. Pengacara Kim menenangkannya dan menyuruhnya jangan ikut campur.

"Saksi menyatakan bahwa dia melihat Terdakwa berlari keluar dari belakang sekolah pada hari itu. Jadi, apakah Saksi pergi ke tempat itu setelah Terdakwa tidak ada?"

"…"

Wali kelas itu tidak berkata apa-apa. Keputusannya untuk mengabaikan hal itu dan berpikir bahwa pasti tidak ada masalah kini menjerat dirinya.

"Jika Terdakwa membunuh korban, seperti yang dikatakan Saksi,

berarti ada kemungkinan Korban saat ini masih hidup seandainya Saksi pergi ke belakang sekolah untuk memeriksa. Bukankah begitu?" kata Pengacara Kim.

"Yang Mulia, kami mengajukan keberatan," protes Jaksa Penuntut.

Wajah si wali kelas memucat.

Namun, Pengacara Kim tidak berhenti sampai di sana. Kini waktu yang sempurna untuk memutarbalikkan keadaan. "Hakim Yang Mulia, menurutku, kita tidak boleh menilai kehidupan seorang anak hanya berdasarkan dugaan. Semua orang memiliki mata sendiri-sendiri. Apa yang dilakukan Terdakwa dengan niat baik mungkin terlihat seperti sandiwara di mata orang lain. Yang terpenting adalah apa yang dipikirkan Korban tentang Terdakwa. Pesan-pesan singkat yang dikirimkan oleh Korban kepada Terdakwa tidak menyiratkan amarah atau kebencian."

Dengan ekspresi meyakinkan, Pengara Kim melanjutkan pernyataannya, "Apa yang disaksikan wali kelas, yang muncul sebagai saksi dalam persidangan ini, memang benar. Terdakwa menunggu korban untuk waktu yang lama, tetapi Korban tidak kunjung datang. Karena itu, Terdakwa marah dan pulang ke rumah. Terdakwa begitu marah sampai dia tidak sadar tasnya belum tertutup sempurna, sampai dia tidak mendengar panggilan gurunya dari belakang. Seperti yang ditunjukkan pesan-pesan singkat di ponsel, Korban melakukan kesalahan besar terhadap Terdakwa. Saat ini, Terdakwa tidak bisa mengingat apa yang terjadi hari itu akibat trauma dan tekanan berat. Namun, hal itu tidak berarti kesaksian wali kelas adalah bukti bahwa Terdakwa membunuh Korban. Terdakwa juga sangat tersiksa akibat kematian temannya."

Semua yang meluncur dari mulut Pengacara Kim terdengar masuk akal. Pengacara Kim mengakhiri pembelaannya dengan berkata,

“Kuharap Anda bisa memahami perasaan Terdakwa yang masih muda akibat kehilangan temannya dan yang saat ini dituduh melakukan sesuatu yang tidak dilakukannya.”

Bab Sembilan Belas

SISWA KELAS 1 SMA

ANU... Anda dari stasiun televisi, kan? Anda sudah dengar tentang ini? Hari itu, hari insiden itu terjadi... Ada seseorang yang melihat Ji Ju-yeon memukul Park Seo-eun.

Sungguh. Hari itu kami mengikuti *try out*, jadi sebagian besar anak pulang lebih awal, tapi masih ada beberapa anak yang berada di sekolah. Ada ruang baca di lantai dasar gedung samping. Ruang baca itu dibuat oleh sekolah khusus untuk anak-anak pintar supaya mereka punya tempat belajar sendiri. Tempat itu hanya boleh dimasuki dua puluh orang, yaitu anak-anak yang menjadi juara umum pertama sampai peringkat ke-20 di sekolah. Pokoknya, salah seorang dari mereka yang sedang belajar di ruang baca naik ke lantai atas untuk mengambil buku soal. Suasananya sepi karena tidak banyak anak yang tersisa di sana. Tapi, dia mendengar suara-suara aneh. Jeritan. Jadi, dia membuka jendela di koridor.

Dia melihat semuanya. Dia melihat Ji Ju-yeon memukul Park Seo-eun dengan batu bata. Semua orang tutup mulut, tapi gosip itu sudah tersebar luas.

Apa? Siapa anak yang melihat kejadian itu? Entahlah. Anak-anak hanya berkata ada anak kelas sebelah yang melihatnya, atau temannya melihatnya, atau semacamnya. Mungkin akan sulit mencari siapa orang itu sebenarnya.

Anda bertanya kenapa aku menceritakan semua ini kepada Anda? Kenapa masih harus bertanya? Karena aku merasa frustrasi. Aku juga

kasihan pada Park Seo-eun. Mereka berkata Ji Ju-yeon bukan pelakunya. Bukan, aku bukan temannya. Aku hanya pernah melihat wajahnya sesekali. Tapi, tetap saja aku kasihan padanya. Kalau seperti ini, jelas sekali Ji Ju-yeon akan divonis bebas.

Tentu saja sudah jelas. Anak-anak lain juga tahu. Ji Ju-yeon anak orang kaya. Ayah Ji Ju-yeon orang hebat. Dia mengenal anggota dewan legislatif dan berteman dengan para konglomerat. Dengar-dengar, dia juga sudah berbicara dengan Jaksa Penuntut. Ji Ju-yeon tidak akan pernah dihukum.

Bab Dua Puluh

JU-YEON

JU-YEON menatap kosong. Beberapa hari terakhir ini ia ditinggal sendirian. Pengacara Kim datang mengunjunginya empat hari yang lalu. Setelah itu, tidak seorang pun datang menemuinya. Saat itu, Pengacara Kim bercerita tentang apa yang dituduhkan orang-orang kepada Ju-yeon dan apa saja yang disiarkan di televisi. Pengacara Kim seolah-olah ingin menunjukkan bahwa sikap yang ditunjukkan Ju-yeon di tengah persidangan waktu itu sangat konyol dan bodoh.

"Kau mengerti sekarang? Kau yang mencekik dirimu sendiri."

Ju-yeon yang digambarkan di televisi bagaikan orang yang berbeda. Ada yang menggambarkannya sebagai iblis, ada yang menyebutnya sampah. Seo-eun, sahabatnya, digambarkan sebagai budak Ju-yeon, dan mendadak saja Ju-yeon kini anak jahat yang memaksakan kehendaknya pada temannya. Orang-orang yang tidak dikenalnya mengutuk dirinya, sementara orang-orang yang mengenalnya hanya berkata bahwa mereka sudah bisa menduga sesuatu seperti ini akan terjadi.

"Kaulihat? Sekarang kau benar-benar sendirian."

Ju-yeon merasa dirinya sudah dicabik-cabik sampai hancur tak berbentuk. Sementara Pengacara Kim menatapnya dengan kasihan, Ju-yeon merasa ia kini benar-benar sendirian.

Tidak, Ju-yeon tidak sendirian.

Masih ada Seo-eun yang menatapnya tanpa suara di sana. Ju-yeon

tahu. Ia bisa melihat dan merasakannya dengan jelas. Pada awalnya, ia mengira ia bermimpi. Namun, Seo-eun selalu muncul di sana, tidak peduli siang atau malam.

Seo-eun tidak berkata apa-apa, tidak melakukan apa-apa. Ia hanya menatap Ju-yeon dengan sorot kosong.

"Apa yang kauinginkan?"

"..."

Meskipun Ju-yeon menggerakkan bibirnya yang kering dan berbicara kepadanya, Seo-eun tetap tidak bicara.

"Untuk apa kau menatapku seperti itu? Memangnya kau bisa hidup kembali dan aku bisa keluar dari sini?"

Ju-yeon tahu tidak akan ada yang berubah. Walaupun Seo-eun menatapnya dengan penuh kebencian, walaupun Seo-eun datang menemuinya setiap hari, tidak akan ada yang berubah.

Wajah Seo-eun terlihat seperti orang yang menunggu ajal setelah kehilangan segalanya dalam perang. Ju-yeon ingin bertanya kenapa Seo-eun terus muncul dan apa yang diinginkan Seo-eun darinya.

Kau suka pada Seo-eun? Bukan sebagai teman, bukan dalam arti persahabatan. Aku bertanya, apakah kau mencintai Seo-eun?

Si *profiler* bertanya seperti itu kepadanya. Apakah ia menyukai Seo-eun? Ju-yeon tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Ju-yeon sendiri tidak tahu apakah Seo-eun hanya teman atau seseorang yang lebih berharga daripada teman. Ju-yeon merapatkan lutut dan menunduk.

"Semua ini salahmu. Seandainya kau tidak mati, tidak akan ada masalah apa-apa. Tidak akan terjadi apa-apa. Kau tahu?"

Air matanya jatuh bergulir di pipinya. Ju-yeon membenci Seo-eun yang terus datang menemuinya.

Hari itu. Hari itu, Seo-eun juga menatap Ju-yeon dengan sorot seperti sekarang.

"Apa maksudmu?"

"Apakah kau memanfaatkan aku?"

"Kenapa kau berpikir aku memanfaatkanmu?" Seo-eun terlihat bingung.

Ju-yeon benci melihat raut wajah Seo-eun yang seperti itu. "Kini kau bekerja paruh waktu dan punya pacar, sementara aku sama sekali tak bisa menghubungimu ketika aku membutuhkanmu. Tapi kau selalu meminta catatanku sebelum ujian. Apakah itu namanya bukan memanfaatkan?"

"Bukan begitu…"

"Kau tahu sudah berapa kali kau mengabaikan telepon dariku sejak kau punya pacar? Setiap kali aku menelepon, kau beralasan kau sedang sibuk, tapi kau selalu menelepon pacarmu. Kau sengaja mengabaikan telepon dariku, kan?"

"Kenapa kau berbicara seperti itu?"

"Kalau tidak, apa penjelasanmu? Kau hanya menghubungiku kalau kau butuh sesuatu. Habis manis sepah dibuang. Kaupikir aku orang yang bisa dimanfaatkan?"

"Ju-yeon."

"Pilih aku atau pacarmu. Aku sudah muak dimanfaatkan."

"Apa?"

Seo-eun menatap Ju-yeon dengan sorot yang menyiratkan bahwa dia tidak mengerti maksud Ju-yeon. Dia bahkan tersenyum kecil, seakan mengira Ju-yeon hanya bergurau.

"Memangnya kata-kataku lucu?"

"Bukan begitu…"

"Kaupikir aku sedang bergurau? Baiklah. Kau bisa meminta pacarmu membelikan buku soal dan makan siang untukmu. Kau pasti tidak akan kesepian lagi walaupun kau dikucilkan seperti dulu, kan?"

"Ju-yeon."

"Apa sebenarnya aku bagimu? Katamu kita sahabat baik. Kaupikir yang dinamakan sahabat adalah orang yang hanya kauhubungi saat dibutuhkan? Kau tidak tahu betapa menderitanya aku akhir-akhir ini, kan? Kau sama sekali tidak peduli pada perasaanku dan kekhawatiranku."

Sejak malam itu, Seo-eun mengirim banyak pesan melalui KakaoTalk untuk meminta maaf dan mengaku salah. Setiap kalinya, Ju-yeon merasa harga dirinya tergores, retak, dan hancur.

Minta maaf untuk apa? Karena berkata kita bersahabat tetapi sebenarnya kau sama sekali tidak menganggapku sebagai teman? Karena kau akhirnya lebih memilih pacarmu daripada aku? Atau kau meminta maaf karena geli melihatku yang mengaku kesepian, memohon agar kau mau tetap menghabiskan waktu bersamaku, dan memohon agar kau tidak meninggalkanku?

"Kau suka pada Seo-eun?"

Kata-kata si *profiler* kembali terngiang-ngiang di telinga Ju-yeon.

Apakah aku benar-benar menyukai Seo-eun? pikir Ju-yeon dengan kepala yang ditopangkan ke lutut. Cinta atau bukan, semua itu tidak lagi penting bagi Ju-yeon.

Benar. Aku suka padamu. Karena kau tidak pernah menjelek-jelekkan diriku di belakang, karena aku bisa menceritakan seluruh isi hatiku kepadamu, karena kau tulus ikut gembira ketika aku sedang gembira, karena kau tidak pernah menatapku dengan sorot kecewa walaupun aku melakukan kesalahan. Aku suka padamu karena kau menerima diriku apa adanya.

Ju-yeon mendongak menatap Seo-eun yang diam saja.

Kau tahu? Aku juga suka... kau datang menemuiku seperti ini. Karena aku tidak merasa kesepian apabila kau ada di sini.

Bab Dua Puluh Satu

PSIKIATER

KEKHAWATIRAN tentang identitas gender sering kali terjadi di masa remaja. Karena pada masa itulah kita mulai memperhatikan lawan jenis dan membangun identitas kita sendiri.

Jika kita melihat buku harian Ji Ju-yeon, sepertinya dia tidak terlalu mempermasalahkan identitas gender. Namun, pada suatu titik, sepertinya dia mulai sadar bahwa dia terobsesi pada temannya. Ini, mari kita perhatikan bagian ini.

Sepertinya aku sudah gila. Kenapa aku seperti ini?

Aku sangat rindu pada Seo-eun.

Kita harus memperhatikan bagian yang ditulis lalu dicoret ini. Sepertinya dia bingung dengan perasaannya sendiri terhadap temannya. Masalah di sini adalah suasana penuh tekanan dalam keluarga. Anak-anak seperti ini membutuhkan konseling psikologis atau seseorang yang bisa berbicara dengan mereka secara blak-blakan. Namun, situasi di rumah Ji Ju-yeon sama sekali tidak seperti itu. Di dalam buku hariannya sering ditemukan kata-kata "ayah dan ibu tidak boleh sampai tahu" atau "aku takut". Bagian ini menunjukkan bahwa Ji Ju-yeon waswas terhadap orangtuanya dan menganggap mereka sebagai sosok yang perlu ditakuti. Jadi, karena dia tidak punya seseorang yang bisa diajaknya bicara, dia pun mencurahkan isi hatinya di dalam buku harian seperti ini.

Dalam kasus ini, sepertinya Ji Ju-yeon sangat kebingungan dan tidak bisa membedakan satu hal dari hal lain. Di tengah situasi yang sangat

membingungkan ini, ketika menyadari bahwa perasaannya kepada temannya semakin mendekati obsesi, kenyataan bahwa teman itu tidak merasakan hal yang sama bisa membangkitkan amarah dan rasa frustrasi Ju Ji-yeon.

Terutama sekali, Ji Ju-yeon berasal dari keluarga kaya, termasuk anak pintar di sekolah, dan menjalani hidup yang penuh pujian dan kemenangan. Namun, dia sering kali gugup dan cemas. Dia selalu diserang ketakutan akan berakhir sebagai pecundang apabila dia tidak menang. Ketakutan ini muncul akibat tekanan bahwa dia harus menang dalam situasi apa pun. Tekanan itu akan meledak apabila terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dalam kasus Ji Ju-yeon, penolakanlah yang sepertinya membuatnya marah dan melakukan tindakan kekerasan.

Aku tidak suka melihat bajingan itu menggoda Seo-eun, aku juga tidak suka melihat Seo-eun yang tergila-gila pada bajingan itu. Menyebalkan. Aku ingin membunuh mereka semua.

Entahlah. Menulis di buku harian bahwa kau ingin membunuh seseorang tidak berarti kau benar-benar akan membunuh. Namun, ketika kecenderungan untuk melakukan tindakan kekerasan terbit, ada kemungkinan bahwa suatu saat orang itu akan melakukan sesuatu yang tidak mampu ditanggungnya.

Bab Dua Puluh Dua

PENGACARA KIM

UNTUNGLAH mereka berhasil melewati persidangan awal, tetapi tidak ada jaminan mereka bisa memenangi persidangan berikut. Pengacara Kim seperti sedang mengasah senjatanya untuk menikam seseorang. Ia kesal memikirkan apa yang terjadi di persidangan. Ia sudah berusaha keras, ia sudah mengerahkan segenap usahanya demi menyelamatkan nyawa seseorang yang nyaris terjatuh dari tebing, tetapi Ju-yeon bersikap seperti orang yang ingin terjun dari tebing itu.

"Bagaimana rasanya sendirian?" tanya Pengacara Kim.

Ju-yeon tidak menjawab. Matanya menerawang dan dia terlihat seperti orang kerasukan. Pengacara Kim diberitahu bahwa tidak seorang pun datang menemui Ju-yeon sejak terakhir kali ia datang ke sini beberapa hari yang lalu. Bukan Pengacara Kim yang mengusahakan hal itu terjadi, tetapi menurutnya itu sesuatu yang bagus. Ju-yeon pasti merasa sangat kesepian dan ketakutan. Sekarang Ju-yeon seharusnya sudah sadar betapa menakutkannya perasaan itu. Dia seharusnya sudah sadar bahwa dirinya kini bagaikan bergelantungan di bibir jurang. Dengan begitu, dia tidak akan mengulangi apa yang pernah dilakukannya dulu.

"Kenapa kau tak sekalian saja mengaku membunuhnya? Sudah kubilang kau harus berpura-pura menjadi anak malang yang kehilangan sahabatnya. Kau tidak bisa melakukan itu, jadi kau berteriak-teriak dan menyumpah?" seru Pengacara Kim.

Lalu Pengacara Kim tersadar. Meskipun anak itu berpura-pura kuat, Ju-yeon hanyalah remaja berusia tujuh belas tahun. Seharusnya Pengacara Kim bersikap rasional, tetapi ia malah marah-marah pada kliennya sendiri yang masih remaja. Pengacara Kim terpaksa mengakui bahwa ia sudah bersikap sensitif.

Kasus ini ramai dibicarakan di media dan menarik perhatian semua orang. Pengacara Kim tahu benar bahwa hasil dari persidangan ini akan berpengaruh besar pada kariernya.

"Baiklah. Mari kita mulai dari awal. Kau pasti malu dan takut karena ini persidangan pertamamu. Sudah kukatakan kepadamu, jangan dengarkan kata-kata orang lain. Kau hanya perlu melakukan apa yang kuminta. Karena aku akan mengeluarkanmu dari sini."

Namun, Ju-yeon tetap terlihat seperti orang yang sedang melamun. Tak ada ekspresi apa pun di wajahnya. Pengacara Kim tersenyum pahit melihat Ju-yeon yang seperti itu.

Kau sudah sadar? Seharusnya kau menangis dan memohon padaku agar menyelamatkanmu. Bisa dibilang aku ini malaikat yang turun dari langit untuk menolongmu.

Pengacara Kim ingin Ju-yeon bergantung padanya.

"Jangan ulangi lagi apa yang kaulakukan hari itu. Kalau terjadi lagi, kita akan celaka…"

"… Bagaimana kalau akulah yang membunuhnya?"

"Apa katamu?" tanya Pengacara Kim.

Ju-yeon mulai menangis seperti anak tersesat. "Aku benar-benar tidak ingat. Kurasa aku bukan pelakunya… tapi bagaimana kalau aku benar-benar melakukannya…?"

"Memangnya kenapa kalau kau membunuhnya?"

"Apa?" Mata Ju-yeon menatap mata Pengacara Kim.

Pengacara Kim menatap Ju-yeon dengan dingin. Ia sama sekali

tidak berniat mendengar keluh kesah anak kecil. "Kalau kau membunuhnya, kau ingin menghabiskan hidupmu di sini menebus dosa? Kau ingin membusuk di penjara di masa mudamu?"

Bola mata Ju-yeon bergerak-gerak resah. Ia merasa seperti sedang berhadapan dengan ibunya.

"Dengarkan baik-baik. Bukankah sudah kukatakan sejak dulu? Selama aku yang membelamu, kau akan diputuskan tidak bersalah meskipun kau bersalah. Tugasku adalah mengeluarkanmu dari sini. Ya, aku yakin hatimu terusik gara-gara anak yang meninggal itu."

Ibu Ju-yeon selalu merasa tidak senang setelah tahu bahwa Seo-eun bukan anak yang pintar di sekolah dan berasal dari keluarga miskin. *Kau seharusnya bergaul dengan anak-anak yang bisa membantumu dalam hidup ini. Tidak ada gunanya bergaul dengan anak yang bukan siapa-siapa seperti Seo-eun.*

"Rasa bersalah? Tentu saja kau boleh merasa seperti itu. Tapi jangan sekarang. Walaupun kau merasa bersalah, keadaan tidak akan berubah."

Ada banyak anak baik. Kenapa harus Seo-eun? Ibu sudah berusaha mencari tahu tentang latar belakangnya, ternyata statusnya lebih rendah daripada yang kuduga. Kau merasa kasihan padanya? Tidak apa-apa kasihan padanya. Kalau kau merasa tidak enak, Ibu bisa memberinya uang saku. Kau belajar saja. Kau ingin membantu anak-anak malang? Kau bisa melakukannya setelah kau sukses nanti.

"Anak yang sudah meninggal kini bagian dari masa lalu. Hanya pecundang yang hidup di masa lalu…"

Cuih.

Ju-yeon meludahi wajah Pengacara Kim. Suasana hening seketika. Pengacara Kim memejamkan mata rapat-rapat. Air liur mengalir turun dari mata kirinya.

Ju-yeon menatapnya dengan tajam. "Menjijikkan."

Pengacara Kim mengangkat tangan untuk menyeka liur itu. Kata "menjijikkan" yang terloncar dari mulut Ju-yeon terngiang-ngiang di telinganya.

Menjijikkan? Pengacara Kim mengulang-ulang kata yang diucapkan Ju-yeon tadi. Pengacara Kim tidak pernah gagal sekali pun dalam hidupnya. Hidupnya dipenuhi kesuksesan dan kemenangan. Semua orang iri padanya. Namun sekarang, seorang gadis jalang yang masih hijau berani menghinanya.

Anak yang bahkan tidak bisa melakukan apa-apa sendiri, gadis jalang yang seharusnya berterima kasih kepadanya berani menyebutnya menjijikkan.

"Kau ingin aku berkata jujur?" Suara Pengacara Kim sangat tenang dan menakutkan. "Orang-orang menganggapmu gadis jalang yang mengerikan dan kejam. Gadis jalang yang memperlakukan teman seperti budak dan psikopat yang membunuh teman sendiri."

"Aku tidak membunuhnya. Aku tidak membunuhnya!"

"Tidak penting kau membunuhnya atau tidak. Mulai sekarang, semua yang kaulakukan dan semua yang kaukatakan akan menyeretmu ke dalam lumpur. Tidak ada lagi orang yang percaya padamu sekarang."

Ju-yeon menatap Pengacara Kim dengan mata menyala-nyala, seakan ia ingin menyerang pengacara itu.

Pengacara Kim menatap ekspresi membangkang di wajah gadis itu dan tersenyum mengejek. "Aku harus berterima kasih padamu karena kau tetap tidak bisa mengendalikan diri dan tetap bersikap seperti orang gila. Kau berhasil menyadarkanku. Kurasa kita berdua tidak cocok. Benar, kan?"

Napas Ju-yeon memburu. Pengacara Kim membereskan dokumen-

dokumennya dan merapikan kerah pakaiannya seolah-olah tidak ada yang terjadi. Ju-yeon tetap melotot menatapnya. Pengacara Kim meraih tasnya dan berjalan pergi dengan tenang. Namun, seakan teringat sesuatu, ia berbalik dan menatap Ju-yeon dan berkata, "Sepertinya hubungan kita sampai di sini saja. Kau mengerti artinya, kan?"

"…"

"Riwayatmu sudah tamat sekarang."

Bab Dua Puluh Tiga

IBU JU-YEON

KETIKA Pengacara Kim berkata dia hendak mengundurkan diri, pandangan ibu Ju-yeon langsung berkunang-kunang.

"Apa maksud Anda? Kenapa mendadak Anda ingin mengundurkan diri?"

Sudah jelas seperti apa opini publik yang akan menyerang apabila pengacara mereka mengundurkan diri. Anak yang
tidak punya harapan, bahkan pengacaranya enggan membelanya lagi. Orang-orang pasti akan sibuk bergosip.

Ibu Ju-yeon berkata ia bisa membayar lebih jika itu yang diinginkan Pengacara Kim. Berapa pun harganya. Namun, Pengacara Kim menggeleng sambil tersenyum samar.

"Sebenarnya apa alasan Anda ingin berhenti?"

"Sepertinya hanya sebatas ini yang bisa kuusahakan."

"Apa maksud Anda?" desak ibu Ju-yeon.

Pengacara Kim kembali menggeleng-geleng. Ini terasa seperti hukuman mati.

Gadis yang membunuh temannya.

Orang-orang iri pada putrinya yang kaya, cerdas, dan cantik. Benar. Ibu Ju-yeon menganggap orang-orang yang bergosip itu orang-orang yang iri. Kalau bukan iri, mungkin mereka menderita penyakit rendah diri.

Setelah Pengacara Kim berhenti, tidak ada pengacara lain yang

bersedia membela Ju-yeon. Meskipun dibayar seratus juta won, mereka tidak ingin terlibat dalam masalah Ju-yeon, yang digosipkan sebagai psikopat, di tengah persidangan yang berat sebelah. Mereka memang tidak mengatakannya, tetapi mereka tentu saja tidak ingin merusak reputasi mereka sendiri.

Ibu Ju-yeon sama sekali tidak mengerti. Kenapa putrinya melakukan sesuatu yang begitu mengerikan? Kenapa? Apa yang salah? Apa penyebabnya?

Kalau dipikir-pikir, Ju-yeon memang anak yang menyulitkan sejak kecil. Meskipun dia dibelikan berbagai jenis mainan bagus, tidak pernah sekali pun dia terlihat senang. Ju-yeon selalu memasang raut wajah datar. Tidak ada yang tahu apakah dia senang atau tidak ketika diberi mainan baru, pakaian baru, atau ketika menyantap makanan mahal. Apa pun yang dilakukannya, putrinya tidak bahagia. Hal itu membuat ibu Ju-yeon putus asa. Apa yang harus dilakukannya untuk memenangkan hati putrinya? Apa yang harus dilakukannya supaya ia bisa berhubungan baik dengan putrinya?

Ibu Ju-yeon membelikan putrinya lebih banyak hadiah, dan lebih sering. Ia berharap suatu hari nanti putrinya akan tersenyum cerah melihat hadiah-hadiah itu, berkata dia menyukai hadiah-hadiah itu, mengucapkan terima kasih, dan merasa bahagia.

Namun, hari itu tak kunjung tiba. Justru mendadak timbul masalah ini.

"Aku benci. Aku benci semuanya! Enyahlah!"

Ibu Ju-yeon tidak ingat apa yang membuat Ju-yeon begitu marah. Ju-yeon sudah sering marah-marah hanya karena sesuatu yang sepele. Namun, hari itu agak berbeda. Ju-yeon menjerit-jerit seperti orang gila dan melempar semua barang yang bisa diraihnya. Ibu Ju-yeon tidak tahu apa yang harus dilakukannya, jadi ia hanya menatap Ju-

yeon dengan wajah pucat dan sebelah tangan terangkat ke mulutnya yang menganga. Lalu, Ju-yeon semakin lama semakin liar. Dia melempar barang-barang sambil menyumpah, lalu dia mulai menyakiti diri sendiri karena tidak mampu mengendalikan amarahnya.

"Hentikan, Ju-yeon. Hentikan!"

"Lepaskan! Jangan sentuh aku. Jangan sentuh aku!"

Awalnya, Ju-yeon memukul kepala sendiri dengan kepalan tangannya. Ketika ibunya yang terkejut berusaha menahannya, Ju-yeon semakin kasar. Dia menjerit, seakan baru dipukul, lalu dia membentur-benturkan kepala ke tembok.

Saat itu, ayah Ju-yeon, yang baru pulang ke rumah, terkejut mendengar suara itu dan berlari datang. "Ada apa?"

Satu-satunya orang yang ditakuti Ju-yeon hanya ayahnya. Ibu Ju-yeon mengira Ju-yeon akan berubah tenang setelah ayahnya muncul. Ibu Ju-yeon bahkan sempat merasa lega. Namun, kata-kata yang meluncur keluar dari mulut putrinya pada saat itu membuat bulu kuduknya berdiri tegak.

"Aku minta maaf, Ibu. Aku tidak akan mengulanginya lagi. Tolong jangan pukul aku."

Sejak hari itu, ibu Ju-yeon harus pergi mengunjungi psikiater. Namun, ia tidak mampu berkata bahwa putrinya menyakiti diri sendiri dan menyalahkan dirinya.

Ia tidak boleh menceritakannya kepada siapa pun.

Tidak boleh.

Ibu Ju-yeon tidak memberitahu siapa pun tentang apa yang terjadi hari itu. Ia berkata kepada diri sendiri, *Putri yang kulahirkan, putriku tersayang tidak mungkin melakukan sesuatu semengerikan itu. Ini hanya lelucon anak kecil. Ya, dia melakukan semua itu karena dia masih*

muda. Karena dia masih muda.

Bab Dua Puluh Empat

PROFILER

"DENGAR-DENGAR, pengacaramu sudah diganti," kata si *profiler* dengan hati-hati.

Ju-yeon diam saja.

Merasa aneh melihat Ju-yeon yang hanya menatap ke satu titik, si *profiler* pun bertanya, "Apa yang sedang kautatap?"

"Anda tidak melihatnya?" tanya Ju-yeon dengan suara berbisik lirih. Matanya masih menatap lurus ke satu titik.

"Melihat apa?" Si *profiler* menatap ke arah yang ditatap Ju-yeon, tetapi ia tidak melihat apa-apa.

"Seo-eun."

Raut wajah Si *profiler* berubah, walaupun perubahannya sangat cepat dan sangat samar. "Apa katamu?"

"Seo-eun. Dia sudah berdiri di sana sejak tadi."

"Kau melihat Seo-eun?"

"Dia sering datang menemuiku."

"Sejak kapan Seo-eun datang menemuimu?"

Sejak tadi Ju-yeon terlihat menerawang, tetapi sekarang matanya terpusat ke satu titik, seakan dia sungguh bisa melihat sesuatu.

"Dia datang setiap hari. Tapi dia hanya menatapku tanpa berkata apa-apa."

Si *profiler* mengamati Ju-yeon tanpa berkomentar.

"Aku tahu kenapa Seo-eun datang menemuiku."

"Kenapa dia datang menemuimu?"

"Karena dia benci padaku. Dia membenciku setengah mati."

Apa yang sedang dipikirkannya? Otak si *profiler* berpacu.

Aneh sekali Ju-yeon mendadak berkata bisa melihat temannya yang sudah mati tepat pada saat pengacaranya mengundurkan diri. Mungkin ini semacam strategi. Karena proses persidangan mulai merugikan mereka, apakah kini mereka ingin berkata bahwa Ju-yeon menderita kelainan jiwa supaya dia bisa mendapat hukuman yang lebih ringan? Atau apakah Ju-yeon kini mengaku karena tidak mampu lagi menanggung perasaan bersalah? Si *profiler* secara naluriah menyadari bahwa saat ini adalah saat yang sangat penting.

"Kenapa Seo-eun membencimu?" tanya si *profiler.*

Ju-yeon tidak menjawab untuk waktu yang lama. Lalu, bibir Ju-yeon yang kering mulai bergerak, "Aku merasa seakan dilahirkan sebagai kebanggaan Ayah dan Ibu. Ayah dan Ibu sibuk membanggakan apa pun yang kulakukan."

"Kau tidak suka dibanggakan oleh Ayah dan Ibu?"

"Kadang-kadang aku suka. Tapi sering kalinya aku tidak suka."

"Kenapa?"

"Aku takut ketahuan. Bahwa aku bukan anak yang pantas dibanggakan."

Mata Ju-yeon mulai menerawang. Dia mulai berbicara dengan suara rendah, seakan sedang berbicara dengan jiwanya sendiri.

"Aku harus melakukan segalanya dengan baik. Belajar, olahraga, menyanyi, menggambar. Semuanya."

"Kau tidak ingin mengecewakan orangtuamu?" tanya si *profiler.*

Salah satu sudut bibir Ju-yeon terangkat, seperti sedang tersenyum muram. "Bukan. Karena aku takut."

"Maksudmu?"

"Ibuku suka membuang barang. Jika barang itu tidak bisa

dibanggakannya lagi, semahal apa pun barang itu, Ibu pasti membuangnya. Aku juga bisa dibuang, seandainya aku tidak bisa lagi dibanggakan. Anda tahu? Ibu tidak suka pada Seo-eun. Ibu bertanya kenapa aku berteman dengan anak seperti Seo-eun, untuk apa aku bergaul dengan anak yang tidak pintar, tidak kaya, dan tidak punya apa-apa yang bisa dibanggakan. Setiap kali Ibu berkata seperti itu, aku marah. Seo-eun satu-satunya orang yang membuatku tidak takut akan dibuang atau ditinggalkan."

"Karena itu, kau menyukai Seo-eun."

"Tapi…"

"Tapi?"

"Kalau dipikir-pikir, aku tidak tahu apakah aku berteman dengan Seo-eun karena aku memang suka padanya, atau karena aku benci pada Ibu."

"Karena benci pada Ibu?"

"Entah sejak kapan, Ibu mulai takut padaku. Tapi, aku senang Ibu takut padaku. Dengan begitu, Ibu tidak akan bisa membuangku. Jika aku melakukan sesuatu yang tidak disukai Ibu, anehnya aku merasa marah, tetapi juga lega."

Kening si *profiler* berkerut.

Ju-yeon tetap menatap kosong dan melanjutkan, "Anda tahu? Waktu itu Anda bertanya kepadaku apakah aku menyukai Seo-eun. Aku menyukainya. Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya, tapi… aku menyukai Seo-eun lebih besar daripada yang bisa dijelaskan dengan kata 'suka'. Aku tidak ingin dia direbut orang lain."

Bab Dua Puluh Lima

PENGACARA JANG

SEORANG pria asing muncul. Sekilas pandang saja bisa diketahui bahwa pria itu tidak terlihat senang. Ju-yeon tahu dari ibunya bahwa pria itu pengacara barunya, dan bahwa pria itu pengacara pembela umum yang datang ke sini dengan enggan karena tidak ada pengacara lain yang bersedia menerima kasusnya.

Ibu menatap Ju-yeon sambil menangis dan memukul-mukul dada. Dia tidak terlihat tulus ketika bertanya apakah Ju-yeon baik-baik saja. Yang benar-benar ingin dikatakan Ibu meluncur keluar sementara Ibu memukul-mukul dada.

Kenapa kau melakukan ini padaku? Hidupku hancur gara-gara kau. Katakan sesuatu!

Kata-kata yang Ibu ucapkan selama ini tidak pernah tulus, tetapi kata-kata kali itu tulus. *Gara-gara kau... Gara-gara kau.*

Dulu, Ju-yeon pasti marah-marah begitu mendengarnya. Namun kini Ju-yeon tidak marah lagi. Sepertinya ia memang telah menghancurkan hidup ibunya. *Mungkin hidup Ibu sudah hancur sejak aku lahir. Mungkin seharusnya aku tidak pernah dilahirkan.*

"Hei, Nak. Kalau kau tidak bicara, aku tidak bisa membantumu."

Ju-yeon tidak berkata apa-apa, tetapi hal itu tidak penting bagi Pengacara Jang. Bagaimanapun, ia datang ke sini bukan untuk mendengarkan Ju-yeon. Ia hanya datang untuk bekerja.

Pembela umum. Pengacara Jang wajib membela kliennya meski

sebenarnya ia tidak ingin melakukannya. Jika pengacara kondang saja sudah menyerah, keadaannya sudah jelas. Permainan ini tidak bisa dimenangi. Pengacara Jang tahu bahwa tugasnya di sini bukan untuk membuktikan Ju-yeon tidak bersalah, melainkan memastikan Ju-yeon menerima hukuman yang lebih ringan. Walaupun begitu, Pengacara Jang tetap tidak senang.

Jika seseorang bersalah, orang itu harus dihukum.

Pengacara Jang benci kejahatan remaja, terutama sekali perisakan dan tindakan kekerasan di sekolah. Ia merasa jijik dan benci. Mungkin ada yang beralasan bahwa anak-anak masih belum dewasa, bahwa setiap orang bisa melakukan kesalahan di masa muda mereka. Namun, semua alasan itu tidak berguna bagi Pengacara Jang.

Karena ia tahu benar bahwa perisakan terhadap seorang anak kecil berarti perisakan terhadap keluarganya, dan hal itu akan menghancurkan keluarga dan keseluruhan hidup anak itu sendiri.

Selama ini, Pengacara Jang sudah bertemu dengan berbagai macam orang. Orang-orang mabuk yang tidak ingat apa yang sudah mereka lakukan, orang-orang yang dengan lancangnya mengaku tidak tahu apa yang sudah mereka lakukan, orang-orang yang pada awalnya bersikeras mereka tidak berdosa, orang-orang yang menjerit-jerit tentang konspirasi, dan orang-orang yang berbohong semudah bernapas.

Hukuman terberat yang bisa diterima Ju-yeon adalah hukuman penjara sepuluh tahun. Tidak, Ju-yeon telah melakukan pembunuhan, jadi anak itu mungkin akan dipenjara selama lima belas tahun. Di usianya yang masih tujuh belas tahun, hukuman lima belas tahun adalah waktu yang lama, tetapi Pengacara Jang merasa hukuman itu masih terlalu ringan bagi seseorang yang telah melakukan kejahatan kejam. Perlindungan terhadap anak di bawah umur? Pengacara Jang tertawa mengejek.

Tentu saja Pengacara Jang tahu. Konon, anak-anak berkeliaran di jalanan karena situasi di rumah mereka jauh lebih buruk daripada situasi di jalanan, jadi sesekali mereka melakukan kejahatan karena mereka kelaparan. Anak-anak seperti itu masih bisa berubah apabila diberi sedikit dukungan dan hiburan.

Namun, tidak ada alasan yang bisa membenarkan tindakan kekerasan. Terlebih lagi, bagi Pengacara Jang, tidak ada ruang sedikit pun untuk membenarkan tindakan kekerasan di sekolah. Pembunuh-pembunuh berdarah dingin yang melakukan pembantaian sambil mengacungkan usia muda mereka sebagai perisai pelindung. Getaran menjalari tubuh Pengacara Jang ketika ia teringat kembali pada hal-hal yang tidak ingin diingatnya.

Wajah Pengacara Jang kini berkerut, nyaris penuh kebencian. Baginya, anak-anak yang bertindak sesuka hati seperti itu mengerikan. Anak-anak yang tak kenal takut dan tidak tahu kesalahan apa yang mereka lakukan. Anak-anak yang memohon maaf dengan alasan usia mereka yang masih muda padahal tubuh mereka sudah menyerupai orang dewasa.

Dulu, Pengacara Jang pernah berpikir hendak bunuh diri setelah dirisak oleh anak-anak seperti itu. Tidak ada orang dewasa yang tahu apa-apa sampai anak itu berpikir ingin mati. Tidak. Mungkin mereka semua tahu, tapi pura-pura tidak tahu. *Semua orang tumbuh besar seperti itu, semua orang pasti merasakan sedikit penderitaan, pada akhirnya kau pasti akan menang.* Pikiran-pikiran konyol seperti itu membuat hatinya yang masih muda mati perlahan.

Sekarang, Pengacara Jang adalah pengacara yang membela pelaku kejahatan. Ia hanya berharap waktu berlalu dengan cepat.

Anak-anak yang bersalah pasti mengatakan hal yang sama. *Aku tidak tahu hal ini akan terjadi. Dia yang menyumpahiku lebih dulu.*

Aku marah... Aku tidak bermaksud memukulinya separah itu. Aku hanya marah... Aku hanya mengikuti apa yang dilakukan anak-anak lain...

Sungguh alasan yang konyol. *Kalian tidak tahu hal itu akan terjadi? Kalian tidak tahu apa yang akan terjadi setelah berjam-jam menyeret dan memukuli seseorang? Kalian tertawa-tawa melihat anak yang meminta tolong, merekamnya, lalu mengunggahnya di internet. Tapi kalian tidak bermaksud bertindak sejauh itu?*

Setiap kali ia mendengar alasan menjijikkan seperti itu, Pengacara Jang hanya tertawa mengejek. *Kalian hanya tidak menyangka akan dihukum. Kalian tidak menyangka akan menerima hukuman karena telah menghancurkan dan menginjak-injak kehidupan seseorang sambil tertawa bagaikan iblis.*

Pengacara Jang sudah tahu tentang kasus Ju-yeon. Ia juga sudah menonton acara-acara khusus di televisi. Ia tahu Ju-yeon dibesarkan dengan penuh kasih sayang di tengah keluarga kaya. Ia tahu betapa angkuhnya sikap Ju-yeon. Ia juga tahu bagaimana Ju-yeon seenak hati merisak korban.

"Kau masih melihat Korban?"

Ju-yeon tidak menjawab, hanya menatap Pengacara Jang dengan sorot kosong seakan tidak mengerti apa yang dikatakan pengacara itu.

Pengacara Jang meringis dan melanjutkan, "Korban yang tewas. Kudengar kau bisa melihatnya."

Ju-yeon mengangguk tanpa berkata apa-apa. Pengacara Jang terkekeh tanpa sadar, karena Ju-yeon terlihat begitu serius, seakan dia tidak punya tenaga untuk berbohong.

Setelah mendengar Ju-yeon yang dicurigai menderita gangguan kejiwaan, Pengacara Jang kesulitan menahan tawa. Ju-yeon ingin mencoba menggunakan alasan gangguan kejiwaan? Menjijikkan. Jadi,

Ju-yeon sudah memutar otak mencari cara untuk mendapatkan keringanan hukuman dan memutuskan menderita gangguan kejiwaan? Tentu saja gagasan itu terpikirkan olehnya.

Pengacara Jang tahu tentang Ju-yeon yang berteriak-teriak dan menyumpah di persidangan. Itu berarti Ju-yeon tidak bisa mengendalikan emosi ketika sedang marah, dan bahwa Ju-yeon sama sekali tidak merasa menyesal. Anak yang bertindak sesuka hati. Anak yang hanya mengandalkan orangtuanya dan tidak tahu betapa menakutkannya dunia ini. Pengacara Jang tahu betapa cerdik dan menakutkannya anak-anak seperti itu.

Apakah ia harus membela anak seperti ini? Tidakkah seharusnya anak itu menerima hukumannya? Jika hukuman anak itu diringankan akibat pembelaannya, bukankah itu berarti Pengacara Jang bersalah pada keluarga Korban? Setiap kali Pengacara Jang menghadapi situasi seperti itu, ia merasa ingin berhenti menjadi pengacara.

Ayahmu yang hebat sudah mengabaikanmu, para pengacara kondang sudah menyerah dan meninggalkanmu, tidak seorang pun ingin membelamu. Aku juga tidak ingin melakukannya, tapi aku tidak punya pilihan karena aku adalah pengacara yang ditunjuk pengadilan. Sebenarnya aku paling benci orang sepertimu. Pengacara Jang ingin mengatakan semua itu, tetapi akhirnya ia memilih kata-kata yang lebih pendek dan lebih tegas.

"Sepertinya kau tidak ingin bicara. Kalau begitu, tidak ada lagi yang bisa kulakukan untukmu."

Ju-yeon menarik napas dalam-dalam. Melihat bola mata Ju-yeon yang bergerak-gerak, seperti kebingungan, Pengacara Jang pun kesal.

"Kalau tidak ada yang ingin kaukatakan…"

"Sepertinya apa yang dikatakan orang-orang benar."

"Kata-kata apa?"

"… Sepertinya aku yang membunuhnya."

"Apa?"

"Hari itu. Aku… aku benar-benar ingin membunuh Seo-eun."

Bab Dua Puluh Enam

PEMILIK TOKO SWAYALAN DI DEPAN AKADEMI

ADUH, tidak perlu dikatakan lagi. Dia sangat sering berkeliaran di sini. Ada banyak akademi di sekitar ini. Anak itu menghadiri kelas di akademi di wilayah ini selama SMP dan SMA. Tanpa sadar, kurasa aku sudah melihatnya selama tiga atau empat tahun.

Yah, dia bukan anak yang menarik perhatian. Tapi, entah sejak kapan, kedua anak perempuan itu selalu bersama-sama. Yang kuingat adalah mereka tidak terlihat seperti teman.

Anak perempuan berambut pendek itu selalu menunggu anak perempuan berambut panjang di depan tokoku. Kadang-kadang tiga puluh menit, sering juga lebih dari satu jam. Dia pernah menunggu selama lebih dari satu jam di luar sana di tengah cuaca dingin, jadi aku bertanya kepadanya. Katanya, dia sedang menunggu temannya. Maksudku, memangnya zaman sekarang anak-anak masih mau menunggu teman mereka selama satu jam? Coba tanya anak-anak yang berlalu-lalang di jalan. Apakah ada anak seperti itu? Aku bertanya kepadanya kenapa dia tidak datang tepat ketika kelas temannya berakhir, kenapa harus datang lebih awal dan menunggu seperti ini. Dia hanya tersenyum. Aku pun menyuruhnya masuk dan menunggu di dalam. Sejak saat itu, setiap kali aku melihat kedua anak itu, aku selalu memperhatikan mereka.

Begitu anak berambut panjang keluar dari akademi, mereka akan

menghabiskan waktu di sini sebentar, lalu pergi bersama-sama. Kadang-kadang, mereka masuk ke tokoku dan membeli mi gelas atau *gimbap*. Rasanya agak aneh. Kenapa? Karena anak berambut panjang itu terus memberi perintah. Temannya hanya boleh makan makanan yang sama dengannya. Karena yang membayar adalah si anak berambut panjang, kupikir mungkin anak yang membayar yang boleh memilih. Tapi kemudian pernah satu kali anak berambut pendek yang membayar. Entah untuk mi gelas atau es krim. Dia mengeluarkan selembar uang seribu won dan beberapa uang logam. Aduh, anak berambut panjang langsung marah-marah, mengomel tentang dirinya yang malu atau semacamnya. Sejak saat itulah aku tahu. Memangnya uang seratus won bukan uang? Aku benar, kan? Tapi anak berambut panjang itu menatap uang logam seratus won seakan uang itu sampah.

Zaman sekarang banyak sekali insiden kekerasan di sekolah yang dibahas di televisi. Aku merasa terusik, jadi aku mengamati kedua anak itu dengan saksama setiap kali mereka berkeliaran di dekat sini. Lalu, kupikir aku tidak seharusnya diam saja. Aku pun pergi ke akademi anak berambut panjang itu dan memberitahu guru di sana. Namun, guru itu berkata aku hanya salah paham.

Aduh. Sampai sekarang pun, setiap kali aku teringat pada anak-anak itu, rasanya ada gumpalan di sini, di dadaku ini, yang membuatku tidak bisa bernapas. Siapa sangka segalanya akan berakhir seperti ini? Aku sungguh prihatin pada anak yang tewas itu.

Bab Dua Puluh Tujuh

JU-YEON

JU-YEON menatap tembok. Ayah mendesah menatap Ju-yeon yang terus bengong selama waktu kunjungan. Rasanya seperti Ayah sedang menunggu waktu cepat berlalu. Sepertinya Ayah tidak ingin melihat wajah Ju-yeon. Walaupun begitu, Ayah datang menemui Ju-yeon, mungkin karena Ayah merasa mengunjungi Ju-yeon adalah salah satu dari sekian banyak hal yang harus dilakukannya.

"Apa sebenarnya yang kaulakukan selama ini? Apa yang sudah kaulakukan sampai ada begitu banyak cerita yang tersebar tentang dirimu?" tanya Ayah marah.

Namun, Ju-yeon tidak mengerti apa yang ditanyakan ayahnya.

"Setelah masalah ini selesai, aku pasti tidak akan tinggal diam. Apa pun yang terjadi, aku akan menuntut mereka semua atas tuduhan pencemaran nama baik."

Ju-yeon menunduk dan mengorek-ngorek jemarinya di hadapan ayahnya yang marah. Seperti yang selalu dilakukannya ketika ia diomeli, seperti yang selalu dilakukannya ketika merasa gugup dan resah.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku sudah bertahan hidup selama ini. Aku tidak akan hancur. Aku akan berusaha sebisaku."

Tarikan napas Ayah menusuk telinga, kepala, dan dada Ju-yeon. Setelah Ayah pergi sambil mendesah, Ju-yeon kembali sendirian.

Ju-yeon duduk di sudut dengan kepala ditundukkan. Lalu, seperti yang selalu dilakukannya, ia mencari-cari Seo-eun, tetapi Seo-eun

tidak terlihat di mana-mana. Setiap kali ayahnya terlihat tidak senang dan mendesah kecewa, Ju-yeon akan selalu mencari hiburan dari Seo-eun.

Seo-eun, kau ada di mana? Hibur aku. Katakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Aku mohon. Katakan semuanya akan baik-baik saja. Tolonglah...

Mata Ju-yeon berkaca-kaca sementara ia mencari-cari Seo-eun. Tiba-tiba, raut wajah Ju-yeon mengeras. Matanya, yang tadi merindukan temannya, kini dipenuhi kebencian.

Semua ini gara-gara kau, Park Seo-eun. Kalau bukan gara-gara kau, kalau kau tidak mati, semua ini tidak akan terjadi.

Seandainya ia bisa memutar kembali waktu, ia ingin kembali ke hari itu, ketika ia bertemu dengan Seo-eun di belakang sekolah.

***

"Maafkan aku, Ju-yeon. Aku yang salah."

"Apa salahmu?"

Sebenarnya Ju-yeon tidak berniat marah-marah. Ia ingin meminta maaf karena sudah merajuk seperti anak kecil. Ia tidak bersungguh-sungguh ketika meminta Seo-eun memilih antara dirinya dan pacarnya. Ia hanya ingin hubungan mereka kembali seperti dulu. Ju-yeon sungguh ingin mengatakan semua itu. Namun, begitu Seo-eun meminta maaf, amarah Ju-yeon memuncak.

"Akan kulakukan semua yang kauinginkan. Jangan seperti itu. Aku ingin terus berteman denganmu."

Seo-eun nyaris menangis. Dia menggigit bibir dan meminta maaf kepada Ju-yeon, berjanji akan melakukan semua yang diinginkan Ju-yeon. Bagi Ju-yeon, kata-kata itu terdengar seperti Seo-eun yang bersedia melakukan apa pun kecuali membiarkan Ju-yeon sendirian.

"Kau akan melakukan semua yang kuinginkan? Kalau begitu,

putuskan hubunganmu dengan bajingan itu."

"Ju-yeon, kenapa kau terus…"

"Kau tidak bisa putus dengannya?" Wajah Ju-yeon memerah karena amarah, kecemburuan, dan harga diri. Ju-yeon sama sekali tidak mengerti kenapa Seo-eun lebih memilih meninggalkan Ju-yeon demi pacar yang baru ditemuinya selama beberapa bulan.

Bagi Ju-yeon, Seo-eun orang yang membuatnya bahagia, orang yang selalu diingatnya ketika ia sedang sedih maupun gembira. Sepertinya Seo-eun tidak berpikiran sama. Ju-yeon merasa Seo-eun sudah berbalik darinya dan hanya mengulurkan sebelah tangan kepadanya. Tangan yang bisa melepaskan dirinya kapan saja.

"Katamu, kau akan melakukan semua yang kuinginkan. Katamu, kau ingin terus berteman denganku. Kenapa? Karena masih banyak yang ingin kaudapatkan dariku?"

"Ju-yeon, kau tahu bukan itu maksudku."

"Kau berkata akan melakukan semua yang kuinginkan, kan? Kalau begitu, mati saja."

"Ji Ju-yeon."

"Kenapa? Kau sendiri yang berkata akan melakukan segalanya. Kenapa kau selalu berbohong? Semua yang kaukatakan padaku selama ini bohong, kan? Kau benci padaku, kan?"

Seo-eun tidak menjawab, hanya mendesah berat. Ju-yeon merasa jantungnya mencelus. Desahan itu membuat Ju-yeon resah dan remuk. Rasanya Seo-eun akan segera meninggalkannya. Sepertinya ia bukan lagi orang yang berguna bagi Seo-eun. Ju-yeon tidak tahan menghadapi perasaan itu.

Tepat pada saat itu, sebongkah batu bata tertangkap mata Ju-yeon. Otaknya sudah tidak bisa berpikir jernih.

"Kau tidak mau mati? Kalau begitu, biar aku yang membunuhmu."

Bab Dua Puluh Delapan

GURU AKADEMI MASA SMP

MANA mungkin aku melupakan hari itu? Sampai mati pun aku tidak akan lupa. Apakah aku boleh bercerita pelan-pelan sambil minum?

Ju-yeon anak yang cukup populer di akademi. Dia anak yang pintar, ramah, dan baik. Tidak, kusangka dia anak seperti itu. Namun, suatu hari, pemilik toko swalayan di depan akademi menceritakan sesuatu yang aneh tentang Ju-yeon. Sepertinya Ju-yeon mengganggu anak lain. Pada awalnya, kupikir itu tidak mungkin. Kupikir pemilik toko salah mengenali orang. Ju-yeon yang kukenal bukan anak seperti itu. Walaupun tidak percaya, aku tidak mungkin tidak memperhatikannya setelah mendengar cerita seperti itu, kan? Setelah kuperhatikan, aku merasa aneh. Dari sudut pandang kami, Ju-yeon anak yang baik, tetapi reputasi Ju-yeon di kalangan anak-anak tidak terlalu baik. Hal itu mungkin saja terjadi, karena mereka masih anak-anak. Persahabatan di mata mereka mungkin berbeda dari yang kita duga. Namun, Ju-yeon agak… bagaimana mengatakannya ya? Sepertinya anak-anak takut padanya. Kelihatannya seperti itu. Lalu, terjadilah insiden itu.

Akademi menawarkan program beasiswa. Beasiswa khusus diberikan kepada murid-murid yang mendapat nilai bagus, yang kemudian bisa mempromosikan akademi kami. Dengan memberikan beasiswa, kami bisa menarik anak-anak pintar ke akademi kami. Jika akademi kami memiliki banyak anak pintar, akademi kami akan menjadi buah bibir semua orang. Namun, kebetulan sekali, Ju-yeon dan Seo-jin mendapat nilai yang sama.

Dalam kasus seperti itu, biasanya kami akan membagi uang beasiswa sama rata kepada kedua anak itu.

Namun, keluarga Seo-jin bukan keluarga kaya. Ju-yeon pasti akan menggunakan uang hadiah beasiswa itu untuk jajan, tetapi Seo-jin harus keluar dari akademi apabila ia hanya menerima setengah dari uang beasiswa tersebut. Seandainya bisa, aku ingin mengeluarkan uang sendiri dan memberikan sisa uang beasiswa itu kepada Seo-jin, tetapi aku juga hanya guru akademi yang menerima gaji bulanan dan harus menafkahi anak dan istri. Jadi, tentu saja itu bukan sesuatu yang bisa kulakukan dengan mudah. Lalu, kupikir aku bisa meminta bantuan dari Ju-yeon.

Aku berbicara jujur kepadanya. Kubilang keluarga Seo-jin berada dalam kesulitan dan apakah dia bisa membantu sekali ini saja. Sebagai gantinya, aku bisa memberitahunya bahwa mereka mendapat nilai yang sama. Namun dia menyela kata-kataku dan berkata bahwa dia tidak mau. Katanya, kenapa dia harus melakukannya? Jujur saja, aku agak kaget. Kupikir setidaknya dia mau mempertimbangkannya sebentar. Tapi apa boleh buat? Dia tidak mau. Menurut peraturan, tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Jadi, aku pun setuju dan membiarkannya pergi. Tapi anak itu…

Begitu selesai berbicara denganku, dia langsung pergi mencari Seo-jin dan marah-marah. "Anak miskin mau masuk akademi?" teriaknya. Seo-jin bahkan tidak tahu aku bermaksud meminta bantuan. Namun, dia marah-marah di depan semua anak, mengoceh tentang anak miskin dan tidak berguna. Mana mungkin aku diam saja?

Aku langsung memanggilnya dan membawanya ke ruang konseling. Aku memarahinya. Aku masih ingat dengan jelas tatapan Ju-yeon saat itu. Dia menatapku seolah-olah aku musuhnya. Lalu, dia balas bertanya, "Memangnya aku salah?" Aku marah dan berkata, "Di mana kau belajar membantah seperti itu? Aku tidak menyangka kau anak seperti ini."

Saking marahnya, aku juga bercerita tentang apa yang kudengar dari pemilik toko. "Orang-orang lain tahu kau suka merisak teman-temanmu. Berita itu bahkan sudah sampai ke telingaku." Lalu dia berkata, "Kaupikir aku akan tinggal diam?" Aku masih marah, jadi aku menepuk bahunya beberapa kali dan berkata, "Ya. Lakukan saja apa yang kauinginkan." Setelah itu, dia tiba-tiba berlari pergi sambil menangis.

Anda pasti sudah tahu apa yang terjadi selanjutnya. Aku dipandang sebagai pelaku pelecehan oleh semua orang, mulai dari pemimpin akademi, para guru, sampai para siswa. Aku dituduh menyentuh dada Ju-yeon. Aku punya anak perempuan yang duduk di bangku SD. Aku bukan sampah. Tapi aku dituduh menyentuh seorang murid dengan tidak senonoh…

Aku berhenti bekerja di akademi bagaikan orang yang dipecat, dan aku tidak bisa lagi bekerja di akademi lain. Trauma yang kuderita terlalu parah sampai melihat siswa perempuan saja langsung membuatku mendengar suara-suara aneh. Sampai sekarang pun aku tidak bisa tidur lebih dari tiga jam setiap hari. Aku selalu dihantui mimpi buruk.

Kebenaran? Aku sudah mengatakannya ratusan kali. Aku tidak melakukannya. Tidak seorang pun percaya padaku. Ada satu hal yang kusadari pada saat itu. Orang-orang di dunia ini tidak mendengarkan kebenaran. Mereka hanya mendengarkan apa yang ingin mereka dengar.

Aku sudah dengar tentang kasus Ju-yeon. Entahlah. Aku tidak tahu apa-apa tentang masalah itu, jadi aku tidak tahu apa yang bisa kukatakan. Ada satu hal. Jangan percaya semua yang dikatakan anak itu. Dia anak yang menakutkan. Anak yang benar-benar… benar-benar menakutkan.

Bab Dua Puluh Sembilan

PENGACARA JANG

"KAU tidak ingin bicara?" tanya Pengacara Jang tidak sabar sementara ia melihat-lihat berkasnya. "Tidak berkata apa-apa tidak akan membantu kasusmu. Aku bukan polisi. Kau harus mengatakan sesuatu kepadaku supaya aku bisa membelamu, atau tidak."

Dalam pertemuan sebelumnya, setelah berkata bahwa dia ingin membunuh Seo-eun, Ju-yeon tidak berkata apa-apa lagi. Pengacara Jang mengira ia bisa mendengar sesuatu dalam pertemuan kali ini, tetapi Ju-yeon tetap diam seperti sebelumnya.

"Kau tahu berapa banyak orang yang menderita hanya gara-gara dirimu seorang? Ibu Seo-eun tidak bisa makan dan pergi ke sekolah setiap hari. Lalu bagaimana dengan polisi? Sebaiknya kita tidak menguras tenaga satu sama lain. Akui saja apa yang harus diakui dan kita akhiri semua ini secepat mungkin."

"Apa yang akan terjadi?"

Sudah kuduga, pikir Pengacara Jang suram. Walaupun ia tidak berharap Ju-yeon bersedia introspeksi diri, ia berharap setidaknya anak itu tahu dia telah melakukan kesalahan, tahu apa yang dilakukannya, dan tahu bahwa dia telah melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukannya. Namun, seperti para penjahat lain, Ju-yeon hanya mencemaskan masa depannya sendiri.

"Itu tergantung pada dirimu sendiri. Tergantung apakah kau bersedia instrospeksi atau tidak…"

"Bukan itu. Maksudku, Bibi."

"Apa?"

"Bibi… Apa yang akan terjadi padanya? Dia pasti sangat menderita…" Bibir Ju-yeon yang kering bergetar.

Pengacara Jang merasa tidak nyaman mendengar nama ibu Korban meluncur dari bibir Ju-yeon. *Menurutmu bagaimana keadaannya? Orangtua yang kehilangan putri mereka satu-satunya pasti akan merasa langit seolah-olah jatuh menimpa mereka dan tubuh mereka hancur berantakan. Mereka pasti serasa hidup di neraka setiap hari.*

"Jika aku berkata aku yang melakukannya, Bibi tidak akan pergi ke sekolah lagi, kan? Jika aku berkata aku yang melakukannya…" Suara Ju-yeon semakin lirih. "Kata mereka, akulah yang membunuhnya."

Kening Pengacara Jang berkerut. Selama bekerja sebagai pengacara, ia sudah sering melihat dan mengalami hal ini. Banyak kliennya yang mungkin menyangkal kemarin, tetapi mengaku salah hari ini. Jika ada klien yang terus mengubah pernyataannya seperti ini, klien itu akan terus-menerus mengubah pernyataannya meskipun Pengacara Jang berusaha membelanya.

"Jangan berbicara dengan sikap ragu seperti itu. Katakan dengan jelas. Kau mengaku salah?"

"Apa yang dikatakan orang-orang memang benar."

"Apa maksudmu?"

"Bahwa aku merisak Seo-eun. Aku tidak melakukannya dengan sengaja… Seo-eun pasti sangat menderita."

Jawaban yang tak terduga. Ju-yeon, yang dulu menyangkal pernah melakukan kejahatan, kini berbicara kepada Pengacara Jang seakan sedang mengakui kejahatannya.

"Jadi, kau mengaku salah atau tidak?" desak Pengacara Jang.

Ju-yeon menunduk dan mengedikkan bahu, seperti yang selalu

dilakukan orang-orang yang melakukan kejahatan. Lalu, ia berkata lirih, "Karena semua orang… semuanya… berkata akulah pelakunya…"

"…"

Pengacara Jang menatap tangan Ju-yeon. Tangan Ju-yeon, yang mencengkeram pinggiran bajunya, gemetar. Begitu melihat tangan itu, Pengacara Jang diselimuti perasaan aneh. Rasanya ada gema yang muncul dari tempat yang dalam. Rasanya seperti gempa bumi, angin puting beliung, dan petir.

"Aku bertanya kepadamu. Kau melakukannya atau tidak?"

"… Bagaimanapun."

"Apa?"

"Bagaimanapun… Anda tidak akan percaya padaku."

Bahu Ju-yeon masih dikerutkan dan suaranya masih berupa bisikan. Matanya yang dikerjap-kerjapkan bergerak tanpa tujuan dan menatap mata Pengacara Jang sejenak. Mata itu dipenuhi kebencian dan keresahan karena tidak seorang pun percaya padanya. Mata itu bukan mata bajingan-bajingan yang dulu pernah merisak Pengacara Jang.

Mata itu hanyalah mata seorang gadis remaja yang ketakutan.

Bab Tiga Puluh

ORANGTUA MURID

SIAPA yang mengizinkan Anda melakukan ini? Tentu saja aku memahami posisi stasiun TV, tapi memangnya kalian, yang menyebut diri kalian orang dewasa, tidak memikirkan anak-anak? Anak-anak sangat terguncang. Apakah kalian senang berkeliaran ke sana sini mengendus berita? Anda hanya menaburkan garam di atas luka anak-anak. Aku tanya, apakah Anda harus melakukan semua ini pada anak-anak sensitif yang seharusnya berkonsentrasi belajar? Ini bukan sesuatu yang bisa dikubur dan dilupakan begitu saja.

Memangnya stasiun TV mau bertanggung jawab kalau anakku tidak bisa kuliah? Kalian tidak mau bertanggung jawab, kan? Kenapa kalian masih mengorek berita dengan kehidupan anak-anak sebagai taruhannya? Ibu Seo-eun juga sama saja. Kenapa dia harus pergi ke sekolah setiap hari? Stasiun TV dan ibu anak itu sama-sama bermasalah.

Tentu saja aku tahu. Mana mungkin aku tidak tahu? Ibu Seo-eun mencegat anak-anak dan bertanya apakah mereka tahu sesuatu dan memohon bantuan mereka. Suatu hari anakku memberitahuku dengan wajah merah. Aku langsung naik darah. Gara-gara itu anakku kini tidak bisa berkonsentrasi belajar.

Kalau situasinya tidak separah ini, mana mungkin aku pergi ke kantor kepala sekolah? Benar. Aku mengumpulkan beberapa ibu lain dan kami pergi menemui kepala sekolah bersama-sama. Sudah jelas sekali, kan? Ini sekolah. Sekolah! Anak-anak seharusnya belajar di sekolah. Anak-anak

mana mungkin bisa berkonsentrasi kalau pikiran mereka melayang-layang?

Astaga, astaga, coba dengar apa yang dikatakan orang ini. Kata-kata Anda sungguh aneh. Kata siapa aku tidak kasihan pada anak yang tewas itu? Aku juga merasa sedih dan kasihan padanya. Tapi anak itu sudah tewas, sedangkan anakku masih harus melanjutkan hidup. Awas saja kalau anakku sampai mengalami trauma dan tidak lolos ujian. Dia sekarang tidak bisa berkonsentrasi. Dia begitu terguncang sampai tidak bisa tidur.

Hah, menggelikan. Ah, sudahlah! Pokoknya, kalau kalian berani mencegat anak-anak dan menuntut wawancara lagi atau semacamnya, tunggu saja akibatnya. Aku tidak akan tinggal diam.

Bab Tiga Puluh Satu

PENGACARA JANG

DESAHAN meluncur dari mulut Pengacara Jang. Kenapa ia merasa tidak nyaman?

Ada apa ini? Semuanya sudah berakhir. Boleh dibilang Ji Ju-yeon sudah mengaku. Apa lagi masalahnya? tanya Pengacara Jang kepada diri sendiri.

"Hari itu. Aku... aku benar-benar ingin membunuh Seo-eun."

Yang dikatakan Ju-yeon bisa diartikan sebagai pengakuan. Jadi, sekarang semuanya sudah berakhir. Namun, anehnya, Pengacara Jang masih terusik memikirkan Ju-yeon.

Apakah ini hanya akting untuk mendukung alasan gangguan kejiwaan? Ya, mungkin ini hanya akting. Bukankah acara televisi itu sudah menyiarkan banyak kisah tentang bagaimana Ju-yeon yang mengecoh orang-orang demi keuntungan sendiri?

Anak egois yang memanfaatkan dan merisak temannya. Psikopat yang tidak mampu mengendalikan amarah...

Semua orang berkata begitu. Ju-yeon anak yang menakutkan. Mereka semua berkata Ju-yeon-lah yang membunuh temannya.

"Jika aku berkata aku yang melakukannya, Bibi tidak akan pergi ke sekolah lagi, kan? Jika aku berkata aku yang melakukannya..."

Pengacara Jang memikirkan kata-kata Ju-yeon. Jika Ju-yeon hanya bersandiwara, kenapa dia berkata seperti itu? Pengacara Jang menggigit kuku ibu jari kirinya tanpa sadar. Kasus ini harus diperiksa

sekali lagi.

Sidik jari Ju-yeon jelas ada di batu bata yang menewaskan korban. Fakta itu tidak diragukan lagi. Namun, Pengacara Jang sama sekali tidak mengerti bagaimana Ju-yeon mampu memukul dengan begitu keras sampai membuat batu bata itu hancur berkeping-keping. Batu itu bukan batu palsu yang digunakan di lokasi syuting film, jadi mana mungkin bisa hancur semudah itu? Apakah seorang anak perempuan kurus—bukan pria dewasa bertubuh kekar—mampu melayangkan pukulan yang begitu kuat? Pengacara Jang menyandarkan diri ke sandaran kursi sambil berpikir-pikir.

Bagaimana kalau Ju-yeon terus-menerus memukul sampai batu bata itu hancur? Itu bukan sesuatu yang mustahil, kan? Tidak. Jika memang itu yang terjadi, pasti ada bekas yang tertinggal di tubuh korban. Namun, hasil autopsi dan pendapat dokter menyatakan bahwa korban tewas akibat satu pukulan.

"Bagaimanapun... Anda tidak akan percaya padaku."

Kata-kata Ju-yeon kembali terngiang-ngiang di telinganya. Mungkin Ju-yeon sudah sadar sejak pertemuan pertama bahwa Pengacara Jang tidak percaya padanya. Apakah sikapnya begitu buruk sampai kliennya bisa langsung membaca isi hatinya?

Tatapan Ju-yeon kembali terlintas dalam benaknya. Apakah mata itu sama seperti mata monster-monster yang merisak Pengacara Jang di masa sekolah dulu? Pengacara Jang tidak akan pernah melupakan mata mereka. Monster-monster mengerikan itu telah mengusik Pengacara Jang selama lima belas tahun. Apakah itu sebabnya? Apakah itu sebabnya ia memutuskan bahwa Ju-yeon adalah pelakunya padahal keputusan pengadilan belum dijatuhkan? Sejak kapan seorang pengacara berhak memutuskan siapa yang bersalah atau tidak? Bukankah pengacara seharusnya seseorang yang bisa dipercayai?

Pengacara Jang bertanya kepada diri sendiri, *Apakah kau sudah siap memercayai kata-kata Ju-yeon?* Pengacara Jang tidak bisa menjawabnya.

"Bagaimanapun... Anda tidak akan percaya padaku."

Kata-kata Ju-yeon memang benar. Pengacara Jang tidak akan percaya pada sepatah kata pun yang diucapkan Ju-yeon.

"Karena semua orang... semuanya... berkata akulah pelakunya..."

Suara Ju-yeon terus terngiang-ngiang di telinga Pengacara Jang. Suara seseorang yang sudah menyerah.

"Kata mereka, akulah yang membunuhnya."

Benar. Ju-yeon tidak berkata "akulah yang membunuhnya", tetapi "kata mereka, akulah yang membunuhnya". Dia tidak mengatakannya sendiri, dia mengatakan apa yang dikatakan orang lain. Pengacara Jang memejamkan mata rapat-rapat. Karena ia kini sadar apa yang terus mengusiknya sejak ia bertemu dengan Ju-yeon.

Ia berpikir bahwa mungkin, *mungkin*, Ju-yeon bukan pelaku yang sebenarnya.

Bab Tiga Puluh Dua

PENJAGA SEKOLAH

ANDA datang lagi untuk meliput berita? Sudah berulang kali kukatakan Anda tidak boleh terus berkeliaran di sini meliput berita... Apa? Pengacara? Untuk apa pengacara datang ke sini? Aku tidak tahu apa-apa. Memangnya hanya karena aku bekerja di sini berarti aku tahu segalanya tentang sekolah ini? Oh, entahlah. Polisi yang akan mencari tahu apa yang benar dan apa yang salah. Aku sendiri tidak tahu apa-apa. Tunggu sebentar. Anda pengacara siapa? Ji Ju-yeon?

Bagaimana kabarnya? Dikurung seperti itu pada usia semuda itu pasti sangat sulit baginya. Oh, karena dia bukan jenis anak yang seharusnya dikurung di tempat seperti itu.

Aku masih ingat anak-anak itu. Tentu saja. Mereka selalu menyapa dengan sopan. Mereka berdua selalu bersama-sama, selalu terlihat ceria dan ramah. Aku tidak percaya dan tidak bisa percaya sesuatu seperti ini terjadi pada mereka.

Mereka bukan anak-anak jahat seperti yang diberitakan di televisi. Semua itu hanya omong kosong yang diucapkan orang-orang yang tidak tahu apa-apa. Mereka sungguh anak-anak baik. Mereka kadang-kadang membeli minuman untukku untuk menyemangatiku. Jarang sekali ada anak-anak sebaik itu di dunia ini.

Itulah maksudku. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bagaimana kejadian yang begitu mengerikan bisa terjadi?

TKP? Kurasa tidak bisa disebut TKP. Tempat itu hanya tempat kosong di

belakang sekolah. Dulu itu tempat pembakaran, tapi sekarang tidak lagi digunakan.

Apa? Ke sana? Anda mau pergi ke sana? Polisi sudah berulang kali ke sana, jadi kurasa tidak ada lagi yang bisa dilihat. Tapi kalau Anda benar-benar harus pergi ke sana… mari, akan kutunjukkan jalannya.

Ya, di sinilah tempatnya. Anak-anak sangat terguncang setelah kejadian itu. Itulah sebabnya tenda ini dipasang. Supaya tempat ini tidak terlihat oleh mereka.

Satu hal yang membuatku frustrasi sampai sekarang adalah aku tidak tahu tentang kejadian itu. Coba Anda lihat ke arah tiang tenda itu. Di atasnya terdapat atap untuk menaungi hujan. Jadi, kecuali seseorang dengan sengaja melihat ke tempat ini, tempat ini tidak bisa terlihat dari dalam gedung sekolah. Walaupun begitu… aku berkeliling sekolah berkali-kali, tetapi kenapa aku tidak melihatnya? Aku merasa bersalah pada anak yang tergeletak sendirian sepanjang malam, juga merasa bersalah pada anak-anak lain… Seandainya saja aku yang lebih dulu menemukannya… Kenapa harus anak-anak yang menemukannya lebih dulu? Dadaku terasa sesak memikirkannya.

Entahlah. Aku tidak tahu siapa yang menemukannya lebih dulu. Polisi juga sudah bertanya berulang kali, tetapi tidak ada hasilnya. Yah, ada jendela di setiap koridor dan ada banyak anak di sini. Mungkin saja ada beberapa anak yang melihatnya sekaligus, atau ada yang melihatnya lebih dulu, lalu berteriak… Anak-anak pasti terkejut.

Itulah maksudku. Omong-omong, tidakkah seharusnya menyedihkan jika seorang anak mengalami sesuatu seperti itu? Setiap hari selalu ada reporter yang datang dan bertanya ini itu kepadaku. Mereka tidak menunjukkan sopan santun pada anak yang tewas, tidak peduli pada anak-anak lain yang terguncang dan sedih. Mereka hanya bisa membesar-besarkan satu hal remeh yang berhasil mereka temukan.

Anda tidak tahu betapa berisiknya wilayah ini sekarang. Berbagai macam gosip tersebar luas. Ada yang berkata anak ini perisak dan anak itu dijadikan budak dan semacamnya. Astaga. Aku benar-benar tidak percaya mendengar semua itu. Namun, reporter-reporter itu datang dan mencatat semuanya. Setiap kali aku melihatnya, aku merasa sangat frustrasi.

Jika seseorang bersalah, tentu saja dia harus dihukum. Itu sudah jelas. Tapi kenapa masyarakat yang memutuskan seseorang bersalah atau tidak? Kenapa bukan polisi atau hakim?

Aku tidak bisa tidur setiap kali teringat pada anak yang tewas itu. Setiap kali ibu anak itu datang ke sini, hatiku terasa perih. Aku kasihan padanya. Dia pasti sangat tersiksa akibat kehilangan putrinya sampai dia datang ke sekolah setiap hari. Sebagai orang yang bekerja di sini, aku tidak punya pilihan lain kecuali mengeluarkannya dari area sekolah, tapi bagaimana kalau aku sendiri yang mengalaminya? Aku pasti sangat tersiksa. Pernah suatu kali dia tetap berdiri di bawah hujan tanpa payung. Jadi aku memberinya secangkir kopi. Tubuhnya kurus kering, seakan dia tidak bisa makan apa pun. Tapi tentu saja, orangtua pasti sangat menderita apabila ditinggal mati oleh anak-anak mereka lebih dulu.

Mereka masih hidup karena tidak bisa mati. Karena tidak bisa mati.

Bab Tiga Puluh Tiga

PENGACARA JANG

SUDAH dua puluh menit mereka berdiam diri. Namun, mata Pengacara Jang yang menatap Ju-yeon kali ini terlihat berbeda. Setelah mengunjungi lokasi kejadian, setelah bertemu dan berbicara dengan penjaga sekolah, Pengacara Jang mulai berpikir bahwa mungkin Ju-yeon bukan pelaku yang sebenarnya.

"Coba ceritakan apa yang sebenarnya terjadi."

"..."

"Benar. Kata-katamu benar. Sejak awal, aku tidak berniat percaya padamu. Aku sudah menganggapmu bersalah dan menurutku kau harus dihukum."

"..."

"Tapi sekarang tidak lagi. Aku salah. Coba katakan. Aku harus tahu kebenarannya."

Bahu Ju-yeon berjengit.

Pengacara Jang menatap Ju-yeon dan melanjutkan, "Aku percaya padamu."

Seketika itu juga bahu Ju-yeon berguncang dan air mata mengucur deras membasahi wajahnya. Ia menangis begitu keras sampai ujung hidungnya memerah. Ia terlihat seperti anak kecil yang kehilangan ibunya. Hanya karena Pengacara Jang percaya padanya. Ju-yeon menangis untuk waktu yang lama, sementara Pengacara Jang hanya menatapnya tanpa berkata apa-apa. Keheningan di sekeliling mereka

hanya dipecahkan oleh tangisan Ju-yeon yang memilukan.

Setelah beberapa lama, Ju-yeon menggigit bibir dan berkata, "Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan… Aku tidak tahu."

"Kau hanya perlu menceritakan apa yang terjadi pada hari itu."

"Itu… Aku tidak ingat."

"Ceritakan saja apa yang kauingat."

"Hari itu… aku benar-benar membenci Seo-eun sampai aku ingin membunuhnya."

"Kenapa?"

"Aku takut Seo-eun… akan meninggalkanku." Ju-yeon menunduk dan meremas-remas jemarinya. "Seo-eun punya pacar. Sejak itu aku cemburu. Aku tidak punya siapa-siapa lagi selain Seo-eun, tapi Seo-eun tidak seperti itu."

"Karena itu kau ingin membunuhnya?"

Ju-yeon mengangguk. "Aku marah. Aku nyaris gila. Tepat pada saat itu, aku melihat batu bata itu."

"Lalu?"

"Aku meraih batu bata itu dengan marah, tapi Seo-eun tidak mengalihkan pandangan. Dia juga tidak meminta maaf, tidak memintaku berhenti. Dia hanya terus menatapku seperti ini."

Mata Ju-yeon menatap mata Pengacara Jang. Mata hitam Ju-yeon seakan menusuk matanya.

"Seo-eun mengatakan sesuatu kepadaku. Aku sangat takut mendengarnya…"

"Takut?"

"Ya. Untuk pertama kali itu aku merasa takut pada Seo-eun."

"Apa katanya?"

"Ak tidak ingat… Dia meminta maaf. Terus meminta maaf."

Kening Pengacara Jang berkerut, bahkan sebelum Ju-yeon selesai

bicara. Ju-yeon takut mendengar permintaan maaf? Pengacara Jang tidak mengerti. Meminta maaf di depan teman yang mengancam akan memukulnya dengan batu bata, takut pada permintaan maaf… semua itu tidak masuk akal.

"Lalu?"

"Itu saja. Dia tidak seperti Seo-eun yang kukenal, jadi… aku kabur. Aku tidak ingat bagaimana aku bisa tiba di rumah dan siapa saja yang kutemui. Tapi, jika aku benar-benar membunuh Seo-eun, aku tidak mungkin tidak ingat."

"Jadi, maksudmu, kau memegang batu bata itu, tapi kau tidak memukul Seo-eun dengan batu itu?"

Ju-yeon mengangguk. Tidak ada kebohongan di raut wajahnya. Jika Ju-yeon berpisah dengan Seo-eun seperti yang dikatakannya tadi, siapa sebenarnya yang menewaskan Seo-eun?

Aneh. Sulit dipercaya, tetapi Pengacara Jang ingin percaya pada Ju-yeon.

Bab Tiga Puluh Empat

WAKIL KEPALA SEKOLAH

ADUH, terima kasih sudah bersedia datang ke sini. Silakan duduk di sini. Aku meminta Anda datang ke sini karena ada sesuatu yang berkaitan dengan kasus ini yang ingin kuceritakan kepada Anda.

Aku sudah menjadi guru selama lebih dari tiga puluh tahun. Kalau dipikir-pikir, banyak sekali yang sudah terjadi selama ini. Juga banyak yang kusesali. Aku juga sering memukul murid-muridku dulu. Anda pasti mengerti. Zaman dulu tidak ada yang namanya perlindungan hak siswa.

Manusia memang menakutkan. Jika aku memukul muridku sekarang, para guru dan murid tidak akan tinggal diam. Dulu boleh, tapi sekarang tidak boleh. Anda tahu kenapa? Karena dulu kita tidak tahu apa-apa. Sama sekali tidak tahu apa-apa. Dulu semua orang merasa tidak ada salahnya melakukan sesuatu seperti itu karena hukuman memang harus diberikan dengan tegas. Itulah maksudku.

Apakah Anda tahu betapa mudahnya orang-orang dipengaruhi keadaan sekitar? Itulah yang terjadi dalam kasus ini. Aku tidak mengenal anak-anak itu dengan baik karena aku bukan wali kelas mereka dan aku tidak masuk ke ruang-ruang kelas. Namun, itu tidak berarti hatiku tidak terasa sakit.

Rasanya ada duri di sini, di tenggorokanku, dan rasanya sangat menyakitkan. Mereka berdua siswa sekolah ini, dan mereka dulu tersenyum ceria. Aku tidak bisa makan gara-gara memikirkan hal itu. Tapi, aku sudah menjadi guru selama tiga puluh tahun, jadi tentu saja aku akan merasa seperti itu.

Apa yang ingin kukatakan? Pada saat perhatian semua orang tertuju pada sekolah kami, Anda tidak bisa membayangkan betapa sulitnya posisi kami akibat siaran seperti itu. Pengadilan masih berjalan, tetapi siaran Anda dipenuhi bias.

Entahlah. Anda menggambarkan seolah-olah Seo-eun yang miskin adalah malaikat dan korban, sementara Ju-yeon yang kaya adalah iblis dan pelaku pembunuhan.

Jujur saja, aku sangat terkejut menonton siaran waktu itu. Apakah orang miskin adalah orang baik sementara orang kaya adalah orang jahat? Apakah orang yang tewas adalah orang baik sementara orang yang hidup adalah orang jahat? Kalau begitu, kita semua yang ada di sini adalah orang-orang jahat, karena kita semua masih hidup.

Jangan memutarbalikkan fakta? Ya, tepat itulah yang ingin kukatakan. Fakta. Anda sendiri memanfaatkan media untuk memutarbalikkan fakta.

Bagiku, mereka berdua adalah siswa-siswa yang berharga. Anak yang tewas memang patut disesali dan dikasihani, tetapi apakah Anda harus membunuh anak yang masih hidup agar Anda bisa merasa lega?

Apakah Anda benar-benar percaya apa yang Anda siarkan itu adalah kebenaran? Apakah Anda melakukannya demi siswa yang tewas secara mengenaskan? Anda tidak hanya menyiarkan acara itu satu kali. Anda menyiarkannya dengan dalih "laporan khusus" selama beberapa minggu terakhir. Orang-orang yang menonton acara itu berulang kali akan merasa orang ini bukan anak remaja, melainkan monster. Bukan hanya itu. Setelah acara itu disiarkan, gosip-gosip jahat tentang Park Seo-eun juga mulai beredar. Gosip yang benar-benar jahat. Aku tahu. Aku tidak akan berkata gosip itu benar atau salah. Bagi kami, kedua siswa itu berharga. Begitu pula siswa-siswa lain yang ada di sekolah ini.

Aku tidak mengerti apa yang Anda pikirkan dan apa maksud Anda dengan mendekati anak-anak yang sedang terguncang dan sedih. Gara-

gara Anda yang berkeliaran mendekati murid-murid lain dan menyiarkan gosip-gosip konyol, banyak reporter yang membanjiri sekolah demi mencari gosip.

Tidak. Yang bertugas mencari kebenaran adalah polisi dan hakim. Kenapa hal itu harus dilakukan oleh stasiun televisi? Kasus itu meninggalkan luka yang mendalam bagi anak-anak lain. Jika Anda terus datang ke sini dan bertanya macam-macam, Anda hanya akan membuat mereka teringat pada kenangan menyakitkan. Bukankah begitu? Di samping itu, ini SMA. Semua orang sedang belajar untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian masuk universitas. Mana mungkin anak-anak kelas 3 bisa berkonsentrasi belajar di tengah kekacauan seperti ini?

Begitu pula anak-anak kelas 1 dan 2. Di masa sekarang, bukan hanya anak-anak kelas 3 yang harus mengikuti ujian. Anak-anak kelas 1 sampai kelas 3 harus mengikuti ujian. Anak-anak seharusnya melupakan luka mereka, tetapi orang-orang dewasa datang setiap hari untuk mengorek luka itu. Bagaimana mungkin mereka bisa lupa?

Kami sudah cukup dipusingkan dengan ibu Park Seo-eun yang datang setiap hari. Sampai kapan Anda akan terus bersikap seperti ini, hah?

Bab Tiga Puluh Lima

IBU SEO-EUN

"MAAF."

Tidak ada lagi anak yang bisa dimintai maaf, tetapi ibu Seo-eun tetap meminta maaf setiap kali ia membuka mata di pagi hari. Ibu Seo-eun tidak pernah tidur nyenyak sejak putrinya tiada. Ia takut putrinya akan menyalahkan dirinya.

Ibu Seo-eun berulang kali meminta maaf untuk segalanya. Ia meminta maaf karena ia adalah ibu yang tidak berguna, karena Seo-eun terlahir di keluarga miskin, karena ia tidak mampu membeli pakaian bagus dan makanan enak untuk Seo-eun.

Berpikir tentang Seo-eun membuat hatinya sakit. Seo-eun adalah putrinya yang datang menjemputnya setelah bekerja paruh waktu di toko swalayan sehari sebelum hari kematiannya. Mungkin Seo-eun merasa malu dengan ibunya yang bekerja di restoran daging panggang, tetapi dia tidak pernah menunjukkannya.

"Bau Ibu enak."

"Bau?"

"Bau daging panggang!"

Putrinya selalu tertawa lebar. Putri yang berkata bahwa dia akan mentraktir ibunya makan daging panggang di restoran tempat ibunya bekerja setelah dia menerima gaji. Ibu Seo-eun dulu bekerja di toko swalayan, tetapi kemudian pindah bekerja di restoran daging panggang demi dua ribu won. Restoran daging panggang bersedia

membayar dua ribu won lebih banyak setiap jam, jadi ibu Seo-eun bekerja sampai larut malam walaupun ia tahu Seo-eun tidak suka tinggal di rumah sendirian. Ia membersihkan panggangan dan makanan sisa sampai punggung dan bahunya pegal, tetapi ia tidak pernah mengeluh. Karena ia rela melakukan lebih daripada itu demi putrinya.

Ketika pertama kali bertemu dengan Ju-yeon, ibu Seo-eun merasa bersyukur. Karena ia tahu Ju-yeon telah mendukung Seo-eun selama ini.

"Rupanya kau yang bernama Ju-yeon. Terima kasih sudah bersikap baik pada Seo-eun. Ini, terimalah. Kalian bisa membeli *tteokbokki* dan makan bersama nanti."

Ju-yeon menerima uang sepuluh ribu won yang disodorkan ibu Seo-eon dengan kening berkerut. "Ih, bau daging panggang."

Gerutuan itu sangat lirih, tetapi ibu Seo-eun mendengarnya dengan sangat jelas. *Mungkin aku salah dengar. Dia mungkin tidak bermaksud apa-apa*. Ibu Seo-eun berusaha keras tidak memikirkannya. Ia hanya menganggap Ju-yeon sebagai sahabat baik putrinya.

"Ibu, Ju-yeon punya banyak uang. Ibu tidak perlu memberi kami uang."

Malam itu, ketika Seo-eun menyodorkan uang sepuluh ribu won, ketika ibu Seo-eun sadar bahwa itu uang yang diberikannya kepada Ju-yeon, ketika ia sadar Ju-yeon tidak suka memegang uang berbau daging panggang, dan ketika ia sadar bahwa Ju-yeon langsung mengembalikannya kepada Seo-eun tanpa dimasukkan ke saku lebih dulu, ibu Seo-eun merasa tersiksa, tetapi ia tidak bisa menunjukkannya. Karena Ju-yeon adalah sahabat baik putrinya.

Ibu Seo-eun juga tahu bahwa sebelum bertemu dengan Ju-yeon, putrinya mengalami kesulitan berteman dengan anak-anak lain.

Karena itu, ia merasa berterima kasih kepada Ju-yeon.

Seo-eun sering memuji Ju-yeon. Katanya, Ju-yeon pintar dan dia senang bermain bersama Ju-yeon. Namun, kenapa Ju-yeon melakukan sesuatu yang begitu mengerikan pada putrinya? Apakah Ju-yeon sungguh memperlakukan Seo-eun seperti budak, seperti yang digambarkan di televisi? Padahal Seo-eun selalu merasa berterima kasih kepada Ju-yeon…

"Pakaian dan sepatu yang dikenakan Seo-eun semuanya adalah hadiah dari Ju-yeon."

Sepanjang acara itu, ibu Seo-eun memukul-mukul dada sambil menangis. Seo-eun dulu selalu tersenyum ceria sementara dia memamerkan barang-barang yang diterimanya dari Ju-yeon.

"Ibu, sepatu ini sangat mahal. Bagus, kan?"

"Sepertinya masih baru. Dia benar-benar memberikannya kepadamu?"

"Ya. Kata Ju-yeon, ukurannya terlalu kecil untuknya." Seo-eun terus tersenyum sementara dia berulang kali mengenakan dan melepas sepatu yang diberikan Ju-yeon kepadanya.

"Kau ingin punya sepatu seperti ini? Seharusnya kau memberitahu Ibu."

"Bukan karena aku ingin punya sepatu seperti ini. Aku hanya memakainya karena Ju-yeon memberikannya kepadaku. Sayang kalau dibuang. Sepatu ini masih baru."

Putrinya tidak pernah berkata ingin punya sepatu baru kepada ibunya. Karena dia tahu sepatu itu sangat mahal dan tidak mungkin bisa dibeli walaupun ibunya mencuci panggangan daging selama berhari-hari, dan karena dia tahu bahwa ibunya pasti sedih jika menyadari hal itu.

Isakan meluncur dari mulut ibu Seo-eun, disusul suara yang

terdengar seperti tangisan hewan liar. Karena ia adalah ibu yang tidak mampu membeli pakaian dan sepatu bagus untuk putrinya, karena ia adalah ibu yang membuat putrinya tidak tega mengatakan hadiah apa yang diinginkannya di hari ulang tahunnya, hari ini pun Ibu Seo-eun kembali merasa berdosa.

BAB TIGA PULUH ENAM

PENGACARA JANG

KENAPA harus mimpi itu? Sudah beberapa hari terakhir ini Pengacara Jang tidak bisa tidur nyenyak karena sibuk melakukan persiapan menghadapi persidangan. Ia hanya telungkup sebentar di meja kerjanya dan memejamkan mata, tetapi ia malah diserang mimpi buruk. Sementara hari persidangan semakin dekat, mimpi buruk yang menghantui Pengacara Jang semakin jelas.

Pengacara Jang masih tidak mengerti kenapa ia harus mengalami kejadian mengerikan itu. Apakah ia memang sepantasnya dirisak karena ia bertubuh pendek dan canggung, atau karena ia anak pendiam? Tidak, tidak ada alasan baginya untuk dirisak. Ia hanya kebetulan menjadi mangsa monster-monster yang bosan.

Bajingan-bajingan itu meminta uang dari Pengacara Jang, menyuruh Pengacara Jang mengerjakan PR mereka, juga menyuruh Pengacara Jang menaikkan level *game* mereka. Pengacara Jang pernah dikecam anak sial dan ditampar sampai bibirnya berdarah. Bokongnya juga pernah dihajar dengan tongkat bisbol tanpa alasan. Sementara Pengacara Jang merasa dirinya mati perlahan-lahan, bajingan-bajingan itu mentertawakannya. Seakan tidak ada hal lain yang menarik di dunia ini.

Pengacara Jang yang sekarang pasti akan membela diri sekuat tenaga. Ia pasti akan meminta ganti rugi dan menuntut pertanggungjawaban. Ia akan menghukum bajingan-bajingan itu

seberat kejahatan yang mereka lakukan. Namun, Pengacara Jang yang dulu takut pada segala hal. Ketakutan itu pun masih membekas sampai sekarang, dan kadang-kadang mengubah Pengacara Jang menjadi anak kecil yang tidak bisa melakukan apa-apa.

Setelah terbangun dari mimpi yang sulit, Pengacara Jang melihat jam dan bergegas bersiap-siap. Hari ini adalah hari terakhir ia seharusnya bertemu dengan Ju-yeon sebelum persidangan dimulai.

"Siapa Anda?"

Seorang wanita tak dikenal berdiri di depan kantornya. Seorang wanita dengan rambut pendek acak-acakan dan ekspresi lelah menghampiri Pengacara Jang.

"Aku ibu Seo-eun."

Pada awalnya Pengacara Jang tidak mengerti. Lalu, sedetik kemudian, nama Korban berkelebat dalam benaknya.

"Aku ingin berbicara sebentar dengan Anda."

Ibu Seo-eun terlihat sangat kurus, karena dia tidak mampu menelan makanan. Bibirnya kering dan pecah-pecah. Dia terlihat begitu lemah sampai jiwanya seakan ikut berembus keluar seiring setiap patah kata yang meluncur keluar dari mulutnya. Melihat ibu Seo-eun membuat Pengacara Jang merasa bersalah.

Setelah masuk kembali ke kantor dan menyajikan teh untuk wanita itu, Pengacara Jang tetap tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Apa yang ingin dikatakan ibu Seo-eun kepadanya? Apakah dia datang untuk meminta Pengacara Jang tidak membela penjahat yang telah membunuh putrinya? Kalau begitu, apa yang harus dikatakan Pengacara Jang? Otak Pengacara Jang berpacu cepat.

"Ini pakaian yang dikenakan Seo-eun. Aku sungguh tidak berhak menjadi ibu. Seo-eun pasti ingin mengenakan pakaian yang bagus dan indah seperti teman-temannya yang lain, tetapi aku hanya mampu

menyediakan pakaian seperti ini untuknya."

Ketika ibu Seo-eun membuka mulut dan memecah keheningan setelah beberapa lama, Pengacara Jang terpaksa menjawab dengan seulas senyum samar. Jaket hitam Seo-eun terlihat tua dan pudar seperti foto lama.

"Seo-eun tidak punya barang-barang bagus, kecuali barang-barang yang dihadiahkan Ju-yeon kepadanya," kata ibu Seo-eun dengan suara tercekik. "Bisakah Anda… menyampaikan rasa terima kasihku kepada Ju-yeon?"

"Apa?" Kata-kata ibu Seo-eun begitu tak terduga sampai Pengacara Jang mengira ia salah dengar.

Ibu Seo-eun menggigit bibirnya yang kering dengan ekspresi tersiksa. "Terima kasih… Terima kasih karena telah memberikan apa yang tidak bisa kuberikan kepada Seo-eun. Ju-yeon, tanpa dirimu, Seo-eun… pasti tidak akan pernah memiliki pakaian dan sepatu bagus… sampai hari kematiannya."

Pengacara Jang memejamkan mata.

"Tapi, apa kesalahan Seo-eun? Apakah karena Seo-eun tidak bisa memberikan apa-apa kepadamu padahal kau sudah memberinya banyak hal? Kalau begitu, seharusnya kau mengatakan sesuatu. Seharusnya kau mengatakannya kepada Bibi… Dengan begitu, Bibi pasti bisa mengusahakan sesuatu. Maaf, karena Bibi tidak bisa apa-apa, karena Bibi tidak bisa melakukan apa-apa walaupun Bibi tahu Seo-eun sudah menerima banyak bantuan darimu. Semua ini salah Bibi… Kenapa kau melakukan sesuatu seperti itu pada Seo-eun? Seo-eun anak yang takut sendirian… Kenapa kau meninggalkannya sendirian di saat-saat terakhir? Kenapa? Kenapa…?"

Kata-kata yang dimulai dengan tenang berubah menjadi air mata dan perasaan pahit. Ibu Seo-eun menangis dan memukul-mukul dada.

Pengacara Jang sama sekali tidak bisa menjawab ketika ditanya kenapa wanita itu harus kehilangan putri satu-satunya.

Setelah ibu Seo-eun pergi, Pengacara Jang tidak sanggup pergi menemui Ju-yeon. Ia tidak mampu memutuskan apakah yang dilakukannya ini benar atau apakah ia bisa percaya pada Ju-yeon yang menyatakan dirinya tidak bersalah.

Apakah Seo-eun dan Ju-yeon sungguh bersahabat? Atau apakah mereka memiliki hubungan tidak seimbang berkedok sahabat? Apakah Ju-yeon memang sejahat yang dikatakan orang-orang? Apakah ia termakan kebohongan Ju-yeon? Tidak. Seandainya pun semua yang dikatakan Ju-yeon benar, bagaimana mungkin ia bisa percaya bahwa apa yang terjadi di saat-saat yang tidak diingat Ju-yeon itu benar? Kenapa yang tidak diingat Ju-yeon hanya saat-saat kematian Seo-eun? Semakin banyak pertanyaan yang ditanyakan Pengacara Jang kepada diri sendiri, semakin berkurang kepercayaan dirinya.

Bab Tiga Puluh Tujuh

SAKSI

ANDA reporter, kan? Anu… Ada yang ingin kuceritakan.

Sebenarnya, aku melihatnya. Aku menyaksikan semuanya. Sungguh. Aku bermaksud menceritakannya lebih awal, tetapi aku takut pergi menemui polisi, jadi… kupikir sebaiknya aku diam saja karena polisi pasti bisa melakukan pekerjaan mereka. Aku pernah bercerita sedikit kepada ibuku dan ibuku melarangku melakukan hal-hal yang tidak berguna. Bagaimanapun, aku tidak melihat sendiri bagaimana Seo-eun berakhir seperti itu… Tapi, kalau dipikir-pikir, rasanya aku akan menyesal seumur hidup kalau aku tetap diam.

Anak-anak memberitahuku bahwa pengacara Ju-yeon datang ke sekolah. Katanya, dia datang untuk mengatakan bahwa Ju-yeon tidak bersalah. Katanya, Ju-yeon akan dibebaskan setelah persidangan berakhir. Ada yang berkata bahwa Ju-yeon pasti tidak akan dipenjara karena keluarganya kaya. Tapi seharusnya tidak seperti itu, kan? Seo-eun sudah mati. Tidak adil jika orang yang menewaskannya tidak dihukum.

Tidak. Aku tidak dekat dengan Seo-eun maupun Ju-yeon. Aku hanya tahu wajah-wajah mereka. Kelasku ada di samping kelas mereka. Seo-eun dan Ju-yeon? Anda tidak menonton siaran televisi? Mereka tepat seperti yang digambarkan di televisi. Bahkan aku, yang tidak dekat dengan mereka, melihat hubungan mereka seperti… tidak seimbang. Begitulah.

Yang kulihat? Sebenarnya… hari itu aku melihat Ju-yeon. Saat itu *try out* sudah berakhir selama beberapa waktu, jadi tidak banyak siswa yang tersisa. Sebenarnya aku sendiri sudah dalam perjalanan ke akademi, tapi

buku soalku tertinggal di kelas, jadi aku kembali lagi. Aku baru keluar dari ruang kelas ketika melihat Ju-yeon berjalan menyusuri koridor. Entah kenapa, begitu melihat Ju-yeon, aku langsung bersembunyi di dalam kelas. Entahlah. Aku merasa canggung jika harus menyapanya, tapi rasanya juga aneh jika tidak menyapanya. Karena itu aku memutuskan bersembunyi. Aku memang agak introver…

Aku tidak memberitahu siapa-siapa karena aku takut. Aku tidak mampu berkata bahwa aku melihat Ju-yeon hari itu. Aku tahu aku bersikap seperti pengecut. Sekarang pun aku sangat takut. Tapi jika aku tidak bicara sekarang, aku takut segalanya akan terlambat.

Aku tidak tahu kepada siapa aku harus bercerita. Aku takut pergi ke kantor polisi. Jadi, apakah Anda bisa membantuku?

Bab Tiga Puluh Delapan

PERSIDANGAN

SUASANA di dalam ruang sidang terasa sedingin pagi di musim dingin. Kemarin siang, ada artikel yang menyatakan kemunculan seorang saksi penting. Itu sama artinya dengan pernyataan perang di persidangan yang akan dilangsungkan hari ini. Benar saja. Jaksa Penuntut mengajukan saksi baru, sementara Pengacara Jang diselimuti keresahan yang belum pernah dirasakannya.

Pengacara Jang bertanya-tanya apa alasan dari keresahannya ini. Bagaimanapun, ada lebih banyak alasan untuk *tidak* percaya pada Ju-yeon daripada alasan untuk percaya padanya. Ju-yeon tidak mengingat saat-saat genting. Terlebih lagi, ceritanya tidak masih akal. Namun, kenapa Pengacara Jang merasa harus percaya pada Ju-yeon? Hanya karena tatapan tulus di mata Ju-yeon? Karena Ju-yeon tidak terlihat seperti orang yang sedang berbohong? Tidak. Pengacara Jang bukan orang yang mudah terpengaruh emosi sampai merasa kasihan pada Ju-yeon.

Pada awalnya, Pengacara Jang juga berpikir Ju-yeon-lah pelakunya, seperti yang dikatakan Jaksa Penuntut, setelah mempertimbangkan isi pesan-pesan singkat dan sidik jari di batu bata. Bukan hanya Pengacara Jang sendiri, melainkan sebagian besar orang juga yakin bahwa Ju-yeon adalah pelakunya. Pendapat publik kini juga menuduh Ju-yeon pelakunya. Jika Ju-yeon memang bersalah dalam kasus ini, tentu saja dia harus dihukum. Namun, bagaimana kalau Ju-yeon tidak

bersalah? Orang yang tidak bersalah tidak seharusnya dihukum. Itulah sebabnya Pengacara Jang melakukan pekerjaan ini.

"Karena semua orang... berkata akulah pelakunya..."

Pengacara Jang mengertakkan rahang. Kebencian bukan bukti dari kejahatan. Tidak ada bukti yang kuat bahwa Ju-yeon adalah pelakunya. Pengacara Jang merasa hanya dirinyalah yang bisa membantu Ju-yeon dalam ketidakadilan ini. Namun, semakin ia berpikir seperti itu, semakin jelas wajah ibu Seo-eun terbayang di depan matanya.

"Terima kasih... Terima kasih karena telah memberikan apa yang tidak bisa kuberikan kepada Seo-eun. Ju-yeon, tanpa dirimu, Seo-eun... pasti tidak akan pernah memiliki pakaian dan sepatu bagus... sampai hari kematiannya."

"Kenapa kau melakukan sesuatu seperti itu pada Seo-eun? Seo-eun anak yang takut sendirian... Kenapa kau meninggalkannya sendirian di saat-saat terakhir? Kenapa? Kenapa...?"

"Saksi, silakan."

Saksi itu adalah murid dari sekolah yang sama dengan Ju-yeon. Ia bukan anak yang mencolok, lebih terlihat seperti anak pendiam yang hanya mengurusi urusannya sendiri, dan sepertinya dia tidak cocok dengan tempat ini. Mungkin berada di tengah suasana yang serius ini membuatnya gugup, karena dia terus menerus membasahi bibir.

"Hari itu aku melihat Ju-yeon berjalan menyusuri koridor. Dia berjalan sambil melamun, seperti orang kerasukan. Dia juga terlihat aneh."

"Aneh bagaimana?"

"Itu... Sebelah tangannya memegang batu bata. Memegang batu bata bukan sesuatu yang biasa, jadi aku bersembunyi di dalam kelas dan mengamatinya."

"Dia memegang batu bata? Kau yakin yang kaulihat itu adalah batu bata?"

"Ya. Bukan batu biasa, melainkan batu bata. Batu bata merah yang terlihat sudah tua."

Begitu saksi itu menyelesaikan kalimatnya, wajah Pengacara Jang mengeras. Dalam sekejap mata, firasat buruk menjalari tulang punggungnya. Pengacara Jang menatap Ju-yeon. Ju-yeon merasakan tatapan Pengacara Jang dan balas menatap pria yang merupakan satu-satunya orang yang percaya padanya. Tatapan Ju-yeon seperti berkata, *Tolong percayalah padaku. Tolong jangan lepaskan tanganku.* Pengacara Jang mengendalikan diri. Ia harus percaya pada Ju-yeon. Harus. Pengacara Jang mengulang-ulang kalimat itu seakan ingin menghipnotis diri sendiri.

"Apa yang dilakukan Terdakwa dengan batu bata itu?"

"Ju-yeon berdiri di depan jendela koridor untuk waktu yang lama. Lalu, dia melempar batu bata itu ke luar jendela. Aku mendengar bunyi keras. Saat itu aku tidak tahu bunyi apa itu… tapi kalau dipikir-pikir lagi sekarang, Ju-yeon… Seo-eun…"

Bahkan sebelum kata-kata si saksi berakhir, desahan serentak terdengar dari bangku penonton. Orang-orang mencurahkan amarah mereka pada anak perempuan yang tidak menunjukkan penyesalan walaupun telah melakukan kejahatan.

"Tapi kenapa kau tidak berkata apa-apa selama ini?"

"Awalnya aku tidak mengira hal itu berhubungan dengan kasus Seo-eun. Setelah itu, aku tidak berkata apa-apa karena takut… karena di artikel tertulis bahwa senjata pembunuhnya adalah batu bata…"

Pengacara Jang memejamkan mata erat-erat. Saat itulah ia sadar apa yang membuatnya resah. Yaitu firasat buruk yang menyiratkan bahwa sesuatu seperti ini akan terjadi. Jemari dan sekujur tubuh

Pengacara Jang gemetar. Batu bata yang hancur, yang seharusnya tidak mungkin dilakukan oleh Ju-yeon yang bertubuh kecil…

Saat itulah keraguannya lenyap seluruhnya. Kini, mereka tahu kenapa batu bata itu—batu bata yang digunakan Pengacara Jang untuk membuktikan ketidakbersalahan Ju-yeon—hancur berkeping-keping. Pengacara Jang, yang berusaha keras percaya pada Ju-yeon sampai akhir, gemetar karena merasa dikhianati. Ia menatap Ju-yeon dengan marah, tetapi Ju-yeon menggeleng-geleng bingung.

Tidak. Itu tidak mungkin…

Bab Tiga Puluh Sembilan

KEBENARAN YANG TAK PERNAH TERINGAT KEMBALI

"KAU tidak mau mati? Kalau begitu, biar aku yang membunuhmu."

Hari itu, ketika Ju-yeon mengangkat batu bata itu ke atas kepala, Seo-eun hanya menatapnya. Namun, mata Seo-eun terlihat aneh. Mata itu bukan mata yang memancarkan kekhawatiran tentang Ju-yeon, bukan mata yang memancarkan penyesalan, bukan juga mata yang memancarkan ketakutan. Mata itu mata yang menyiratkan bahwa Ju-yeon menyedihkan, mata yang memancarkan amarah, dan mata yang menyatakan bahwa dia tidak akan tinggal diam.

"Hentikan sekarang juga."

Kata-kata Seo-eun membuat gerakan Ju-yeon terhenti. Kecemburuan dan amarah yang menyelimuti dirinya mendadak berubah menjadi kebingungan.

"Aku bekerja di toko swalayan bukan demi Oppa. Aku ingin membantu Ibu yang kesulitan karena harus bekerja demi mendapatkan uang sendiri. Tapi alasannya juga bukan cuma itu. Aku bekerja demi dirimu. Karena aku juga ingin membeli hadiah untukmu dan membeli makanan enak untukmu."

"Memangnya aku pernah meminta sesuatu darimu? Kenapa melakukan hal-hal yang tidak berguna?"

"Tidak, aku benci."

Aneh. Apakah orang yang berbicara di depanku ini adalah Seo-eun

yang kukenal?

Seo-eun menatap Ju-yeon dengan ekspresi yang belum pernah Ju-yeon lihat sebelumnya. "Aku sangat benci hanya menerima barang-barang darimu. Aku benci karena merasa menyesal harus meminta uang dari ibuku demi membeli mi gelas untukmu. Aku benci keluargaku yang miskin setiap kali melihat ibuku yang harus bekerja membanting tulang."

Tiba-tiba, kilatan kebencian berkelebat di mata Seo-eun yang dipenuhi air mata. "Aku tahu kau menyebar gosip aneh tentang diriku."

Kata-kata Seo-eun membuat Ju-yeon kaget. Semua kebohongan yang dikatakannya—tentang Seo-eun yang hanya tergila-gila pada pria, tentang Seo-eun yang meminta uang untuk pergi kencan—diucapkannya demi membuat Seo-eun kembali padanya. Namun, Seo-eun tidak akan kembali. Mungkin karena sekarang Seo-eun sudah tahu segalanya.

"Aku tidak peduli. Bagaimanapun, aku tidak pernah menganggapmu temanku."

"Apa?"

Apakah seperti ini rasanya ketika jantung kita ditendang dan diinjak-injak? Setiap patah kata yang meluncur keluar dari mulut Seo-eun membuat kepala Ju-yeon pusing dan jantungnya mengentak-entak.

"Kupikir aku hanya akan bertahan sampai aku bisa mendapat teman lain. Tidak kusangka butuh waktu selama ini."

"Apa maksudmu?"

"Kau pernah bertanya apakah aku memanfaatkanmu, kan? Kau benar. Aku memang memanfaatkanmu. Karena kau memberiku apa pun yang kubutuhkan. Aku bisa memanfaatkanmu sepuas hati. Kau

ingat? Di SMP dulu, kau berjanji akan memberikan uang beasiswa yang kaudapatkan untukku. Demi mendapatkan uang itu, aku menunggu selama satu jam di depan akademimu di tengah udara dingin. Saat itu, aku rela melakukan semua yang kauinginkan."

"Apa… apa maksudmu?"

"Tidak perlu terlihat seperti itu. Jujur saja, kau juga senang karena aku menuruti semua perintahmu."

Bohong. Ju-yeon melangkah mundur dengan ekspresi seakan ia baru saja melihat hantu.

Seo-eun meringis. "Kaupikir kenapa aku mau bergaul denganmu? Kaupikir aku menempel padamu karena aku sangat suka padamu? Meskipun aku mendengar ibumu bertanya kepadamu kenapa kau harus bergaul dengan anak serendah aku? Meskipun aku harus menerima semua sikapmu yang brengsek? Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan. Hanya dengan berpura-pura terlihat menyedihkan dan berpura-pura baik, aku bisa mendapatkan pakaian seharga ratusan ribu won. Bukankah itu menyenangkan?"

"…"

"Tapi, sekarang aku tidak mau melakukannya lagi. Karena itu aku minta maaf."

Ju-yeon terhuyung. Kakinya mendadak lemas dan ia juga takut pada Seo-eun. *Jadi, Seo-eun memanfaatkan perasaanku? Tidak mungkin. Temanku, Seo-eun, tidak mungkin melakukannya…* Ju-yeon menggeleng-geleng.

Melihat itu, Seo-eun mendengus tertawa. "Aku berniat terus memanfaatkanmu dengan berpura-pura bodoh dan berpura-pura menjadi temanmu. Tapi sekarang aku kasihan padamu. Kau mungkin menganggapku menyedihkan, tapi orang yang benar-benar menyedihkan adalah dirimu sendiri. Kalau tidak ada aku, kau tidak

punya siapa-siapa lagi."

... Bohong. Bohong. Bohong.

Ju-yeon terus menggeleng. *Tidak mungkin, Seo-eun tidak mungkin melakukan sesuatu seperti itu. Ini pasti hanya mimpi.* Itulah yang berulang kali dikatakan kepada dirinya sendiri.

Setiap kali mata Seo-eun menatapnya, Ju-yeon bergidik.

"Kenapa? Kau tidak percaya aku memanfaatkanmu? Atau apakah kau sekarang kebingungan karena akhirnya seperti ini padahal kau berharap aku meminta maaf dan memohon agar kau tetap menjadi temanku? Hei, Ji Ju-yeon. Aku juga manusia. Kau tahu bagaimana perasaanku setiap kali kau merendahkanku?"

Tidak. Itu bukan Seo-eun.

Ju-yeon menggeleng-geleng sementara Seo-eun menatap Ju-yeon dengan penuh kebencian. Tatapan itu membuat Ju-yeon mundur selangkah. Tatapan itu tidak berubah, dan Ju-yeon terus melangkah mundur seakan terdorong, dua langkah, tiga langkah.

"Kenapa kau tidak bersikap sedikit lebih baik padaku? Jangan merendahkan orang lain."

Ju-yeon masih menggeleng-geleng. Ia ingin menutup telinga jika bisa. Ingin mengelak dari tatapan Seo-eun, Ju-yeon pun berlari pergi seperti anak kecil yang ketakutan.

Ia tidak mampu berpikir tentang apa pun. Ia bahkan tidak sadar batu bata tadi masih ada dalam genggamannya.

Ia selalu bersikap tulus pada Seo-eun. Di mana letak kesalahannya? Ketika tersadar kembali, Ju-yeon sudah berada di depan kelas. Ju-yeon berjalan menyusuri koridor lalu berdiri di depan jendela yang menghadap ke belakang sekolah. Seo-eun berdiri sendirian di sana. Tepat pada saat itu, Seo-eun berbalik dan mendongak ke arah jendela tempat Ju-yeon berada. Begitu mata mereka bertatapan, Ju-yeon

melompat mundur seolah-olah terbakar. Lalu, ia mengambil tas dan berlari keluar.

Batu bata merah masih bertengger di bingkai jendela setelah Ju-yeon pergi. Batu bata yang memiliki sidik jari Ju-yeon.

Ju-yeon anak yang jahat, tidak tahu bagaimana bersikap baik pada temannya, dan mengira temannya akan selalu ada di sampingnya. Ia memperlakukan temannya sesuka hati dan tidak pintar mengekspresikan diri. Meskipun menyukai temannya, ia tidak tahu bagaimana menunjukkannya dan hanya bisa marah-marah.

Walaupun begitu, Ju-yeon selalu menganggap Seo-eun temannya. Bagi Ju-yeon, Seo-eun orang yang selalu mendampinginya di saat sulit, di saat sepi, dan di saat senang. Seo-eun adalah orang kepada siapa ia bisa mencurahkan isi hati dan orang yang bisa diandalkannya. Bagi Ju-yeon, kehilangan Seo-eun berarti ia akan kehilangan orang yang mendampinginya di saat sulit, di saat sepi, dan di saat senang. Karena itulah Ju-yeon melupakan percakapan terakhirnya dengan Seo-eun. Ia menghapus ingatan tentang saat-saat terakhirnya bersama Seo-eun dan hanya mengingat Seo-eun yang baik dan yang selalu ada di sampingnya. Dengan begitu, Ju-yeon tidak pernah mengingat kata-kata terakhir Seo-eun kepadanya. Selama-lamanya.

Bab Empat Puluh

SAKSI

TUHAN, apakah Engkau tahu?

Ji Ju-yeon benar-benar anak egois. Dia selalu berpikir dirinya yang terbaik di dunia dan dia benar-benar jahat.

Jika Engkau ingin tahu betapa jahatnya Ji Ju-yeon selama ini, Engkau bisa melihat bagaimana semua orang berpikir Ji Ju-yeon-lah pelakunya. Anak-anak yang pada awalnya mendukung Ji Ju-yeon dan berkata Ji Ju-yeon tidak mungkin berbuat seperti itu kini berbalik percaya Ji Ju-yeon pelakunya. Mereka berkata bahwa mereka memang merasa aneh, bahwa Ju-yeon pernah mengatakan ini dan itu, bahwa mereka kasihan pada Seo-eun, dan seterusnya, dan seterusnya.

Apakah Engkau tahu? Sebenarnya anak-anak itu sama sekali tidak peduli pada Park Seo-eun. Mereka diam-diam bergosip tentang kemiskinan adalah dosa atau semacamnya. Namun, anak-anak yang bergosip seperti itu kini malah mengaku kasihan pada Seo-eun, mengaku tidak tahu bahwa Seo-eun diperlakukan seperti itu oleh Ju-yeon, mengaku hati mereka perih. Benar-benar menggelikan, kan?

Kejadian hari itu murni kecelakaan. Aku bersumpah. Ji Ju-yeon yang berlari pergi setelah memandang ke luar jendela membuatku penasaran. Aku ingin tahu apa yang dilihatnya sampai membuatnya kaget begitu. Aku yakin pasti ada alasannya. Tapi ternyata hanya ada Park Seo-eun di sana. Astaga. Kupikir mungkin mereka bertengkar, makanya Ju-yeon bersikap seperti itu. Begitu saja. Lalu aku berbalik untuk kembali ke kelas,

dan tasku menyenggol batu bata yang ada di bingkai jendela.

Itu benar-benar kecelakaan. Sungguh. Aku sama sekali tidak menyangka batu itu jatuh karena tersenggol tasku. Dan sialnya, Park Seo-eun tepat berdiri di bawah sana…

Aku nyaris gila. Aku tidak bisa tidur. Aku berharap ini tidak akan menjadi masalah besar. Tidak. Setelah risau sepanjang malam, aku berangkat ke sekolah keesokan paginya… Rasanya tidak ada sesuatu yang terjadi…

Aku sama sekali tidak menyangka Park Seo-eun akan mati. Kupikir seseorang pasti menemukannya dan membawanya ke rumah sakit. Tapi dia tetap berada di tempat yang sama sampai pagi. Aku sangat terkejut. Tanpa sadar, aku menjerit dan jatuh ke belakang. Anak-anak yang mendengar jeritanku datang berkerumun, lalu mereka semua menjerit… Itulah yang terjadi.

Ketika Ji Ju-yeon dituduh sebagai pelakunya, aku tahu mereka salah. Jantungku nyaris meledak. Aku tahu polisi akan segera datang menemuiku. Karena pelakunya bukan Ji Ju-yeon.

Tapi, orang-orang di televisi dan di internet semuanya berkata Ji Ju-yeon-lah pelakunya. Bahwa Ji Ju-yeon anak yang mengerikan.

Coba pikir. Aku sungguh melakukannya tanpa sengaja, tetapi Ji Ju-yeon sudah merisak Park Seo-eun sejak lama. Jika Ji Ju-yeon memang merisak Park Seo-eun, Ji Ju-yeon harus menerima hukuman. Itu baru namanya "adil". Ya, benar. Aku berbohong sedikit demi keadilan.

Sejak awal, kupikir mungkin Ji Ju-yeon-lah pelakunya, bukan aku. Aku mungkin sungguh hanya saksi dalam kejadian itu. Benar. Kalau tidak, kenapa Ji Ju-yeon begitu kaget melihat Park Seo-eun, lalu langsung melarikan diri? Ji Ju-yeon yang berjalan menyusuri koridor sambil membawa batu bata juga aneh. Benar. Kalau dipikir-pikir, memang aneh. Ji Ju-yeon memegang batu batu sambil memandang ke bawah jendela…

Bukankah itu berarti Ji Ju-yeon memang berniat melempar batu itu ke arah Park Seo-eun?

Aku sangat gugup memikirkan persidangan, tetapi ternyata segalanya berjalan lebih baik daripada yang kuduga. Tidak seorang pun curiga padaku. Menggelikan. Semua orang yakin mereka tahu segalanya. Padahal mereka tidak tahu apa-apa.

Kebenaran yang ingin diketahui semua orang? Inilah kebenarannya, tetapi semua orang tidak tahu kebenaran yang begitu sederhana. Mungkin karena Ji Ju-yeon anak yang jahat dan pantas dibenci?

Tapi, Tuhan…

Apakah Engkau percaya pada kata-kata Ji Ju-yeon? Aku benar-benar ingin tahu.

KATA PENULIS

PERTAMA-TAMA, aku harus menegaskan bahwa novel ini murni karya fiksi yang tidak berhubungan dengan kasus apa pun. Sementara menulis novel ini aku terpaksa harus berhenti berulang kali dan menghabiskan malam-malam tanpa tidur, karena aku takut apa yang kutulis ini bisa menyinggung seseorang.

Novel ini bercerita tentang kebenaran dan keyakinan. Aku sering kali berpikir tentang kebenaran. Apakah kebenaran adalah apa yang terjadi sesuai kenyataan, atau sesuatu yang dibentuk orang-orang sesuai keinginan masing-masing. Dari situlah kisah ini dimulai

Apa yang disebut kebenaran sudah banyak berubah. Ketika Galileo Galilei mendukung teori Copernicus, orang-orang tidak percaya. Galileo justru dituduh berbohong dan diadili. Kupikir, ada kemungkinan bahwa kebenaran bisa terlihat seperti itu. Kebenaran adalah apa yang diyakini orang-orang. Dan apa yang diyakini sebagai kebenaran itu bisa saja terbukti salah di kemudian hari.

Jika semua orang menganggap sesuatu benar, meragukan anggapan itu dan berpikir sebaliknya adalah sesuatu yang lebih meresahkan dan lebih sulit daripada yang diduga. Karena itulah kita cenderung menyetujui pendapat umum. Terutama sekali menyangkut kasus kejahatan. Namun, jika aku berada di posisi yang dihakimi, pendapat seperti itu pastilah sangat menghancurkan. Meski aku tidak melakukan apa-apa, apakah aku benar-benar bisa percaya pada diriku sendiri apabila semua orang berkata aku melakukannya? Pada awalnya, aku pasti masih bisa menyangkal. Aku pasti marah dan

diperlakukan tidak adil. Namun, jika semua orang tidak percaya padaku, perlahan-lahan mungkin saja akan mulai meragukan diri sendiri.

Kalau dipikir-pikir, Ju-yeon sungguh anak yang malang, karena bahkan ibu dan ayahnya tidak percaya padanya. Seo-eun, satu-satunya orang kepada siapa Ju-yeon bisa membuka diri, berkata bahwa dia tidak pernah menganggap Ju-yeon temannya. Jadi, bisa dikatakan bahwa di dunia ini tidak seorang pun percaya pada Ju-yeon. Pengacara Jang, orang yang berkata akan percaya pada Ju-yeon, pada akhirnya tidak lagi percaya padanya. Dalam situasi seperti ini, apakah Ju-yeon masih bisa mempertahankan ketidakbersalahannya? Kalian mungkin masih merasa tidak senang terhadap Ju-yeon, tetapi hal itu mungkin dikarenakan kalian menganggapnya sebagai "anak yang menyebalkan" dalam novel ini.

Penulis diajari untuk bertanggung jawab atas tokoh-tokoh dalam novelnya. Karena itu, aku selalu berusaha berhati-hati dalam penulisan karakter. Namun, dalam cerita ini, aku memulai karakter Seo-eun dengan cara yang menyedihkan. Karena itu, aku ingin meminta maaf kepada Seo-eun.

Terakhir, aku ingin berterima kasih kepada departemen editorial yang bersedia membaca naskah ini dan mendiskusikannya, juga berterima kasih kepada kalian semua yang bersimpati dan ikut marah melihat penderitaan seseorang.

Juni 2021

Kuharap kalian melewatkan malam yang indah

Lee Kkoch-nim

TENTANG PENULIS

LEE KKOCH-NIM (이꽃님) memulai kariernya sebagai penulis dengan berpartisipasi dalam Kontes Sastra Musim Semi yang diselenggarakan oleh *Seoul Shinmun* pada tahun 2014. Ia lahir di Ulsan pada tahun 1989 dan mengambil jurusan Penulisan Kreatif di universitas.